

Sister Complex

dasp.98

Sister Complex

dasp.98

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

©All rights reserved.

Editor : Larasati Nafas Budaya

Ilustrasi : Pinterest

Layout : Dyah Ayu Syukma Pertiwi

Di terbitkan

DASP World

Desa Jabungan Rt : 01/ Rw : 05, Kal. Dukuh, Kec/Kab.

Sukoharjo, Jawa Tengah 57524

0888 2678 303

daspworld@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2021

PROLOG

Angela duduk menunggu Wulan pulang sesuai janjinya tadi pagi yang akan datang dan mengajaknya keluar membeli peralatan sekolah. Angela menunggu di ruang tamu sendirian. Sudah mandi sendiri, memakai pakaian yang di ambikan pengasuhnya juga menyisir rambutnya dan memakai jepit rambut bunga-bunga.

"Angela makan!" ketus pengasuhnya sambil meletakkan mangkuk plastiknya yang berisi nasi dan sayur tadi siang.

Angela menatap makanannya lalu menatap pengasuhnya. Angela tidak suka makan sayur tadi siang, itu juga sudah sayur dari kemarinnya yang tidak habis dan hanya di hangatkan.

"Dimakan! Nanti di marahin mamamu!" ketus pengasuh Angela lagi.

Angela hanya mengangguk lalu tersenyum sambil menghela nafas dan mulai menyendokkan makanannya ke mulut mungilnya sendiri dengan hati-hati agar tidak

berceceran dan tumpah kemana-mana. Angela tidak mau di marahi pengasuhnya lagi.

"Ayam!" teriak tukang antar makanan dari restoran ayam yang di pesan pengasuh Angela untuk dirinya sendiri.

Angela menegakkan kepalanya senang mendengar ada delivery makanan yang datang. Angela juga sudah mencium aroma ayam bakar yang manis jadi tambah lapar. Angela senang ia tak harus makan dengan lauk sayur yang terus di hangatkan.

"Apa? Ini aku pesen sendiri! Bukan dari mamamu!" bentak pengasuh Angela ketus saat melihat Angela menatap penuh harap pada makanan yang di bawanya.

Angela mengulum senyumnya lalu mengaduk makanan di mangkuknya.

"Nangis?!" bentak pengasuh Angela lagi saat melihat senyum Angela hilang dari wajah polosnya.

Angela hanya menggeleng lalu kembali tersenyum menatap pengasuhnya dan mulai memakan makanannya. Nanti kalau mamanya datang Angela yakin ia akan di bawa pergi jalan-jalan, ia akan makan enak dan sedikit

pelukan. Angela memakan makanannya sambil membayangkan hal-hal indah dan menyenangkan yang akan menghampirinya nanti.

Suara mobil terdengar. Pengasuh Angela yang baru akan melahap ayam bakarnya langsung kelabakan berpura-pura menyuapi Angela dengan ayamnya. Angela menatap heran ke pengasuhnya dan hendak menolak di suapi, tapi pengasuhnya langsung mencubit pahanya hingga ia kesakitan. Angela menahan tangis juga rintih kesakitannya.

"Makan!" perintah pengasuhnya sambil memelototi Angela. Angela membuka mulutnya nurut. "Nyonyah..." sapa pengasuh Angela dengan lembut menyambut kedatangan Wulan.

Angela menatap mamanya lalu segera bangkit untuk berlari memeluk Wulan. "Mama!" pekik Angela senang.

"Mama capek! Udah ga usah sama Mama dulu!" bentak Wulan menanggapi sambutan Angela dan langsung melenggang masuk ke kamarnya bahkan pintunya langsung di kunci.

Angan-angan Angela yang begitu indah langsung sirna, tapi Angela kembali tersenyum penuh harap ketika melihat ada undangan pernikahan yang jatuh di bawah garasi mobilnya. Angela memungutnya lalu buru-buru berjalan ke depan kamar mamanya. Angela sudah membayangkan mamanya akan menyambutnya dan berterimakasih padanya karena

membawakan barang pentingnya yang terjatuh, Angela bahkan sudah senang duluan kalau ia akan di puji sebagai anak baik, anak pintar.

"Mama, kertasnya Mama jatuh." Ucap Angela sedikit berhati-hati. Tapi tak ada jawaban dari mamanya, tak mau menyerah Angela kembali memanggil mamanya. "Mama! Mama!" panggil Angela dengan suara lebih lantang yang terdengar begitu mengusik bagi Wulan yang sedang menenangkan dirinya.

"Apa?" saut Wulan dari dalam.

"Kertasnya Mama jatuh, aku ambil." Jawab Angela dengan bangga.

Dengan kesal Wulan membuka pintu kamarnya lalu melihat apa yang di bawa putrinya. "Buang! Ga penting. Itu sampah. Kayak kamu! Sampah! Ga jelas bapaknya siapa!" omel Wulan dengan sarkas lalu mendorong Angela menjauh dari pintu kamarnya dengan ujung kakinya. "Kamu ganggu aku sekali lagi, ku buang! Inget kamu ini apa... "

Angela menatap Wulan dengan mata berkaca-kaca. "Sampah... " cicit Angela melanjutkan ucapan Wulan yang di gantung.

Wulan hanya tersenyum sinis lalu membanting pintu kamarnya di hadapan Angela keras-keras. Angela langsung meneteskan airmatanya yang sudah dua hari ia tahan. Angela ingin menangis keras-keras tapi bocah tujuh tahun itu sadar kalau ia menangis dengan bersuara mamanya akan semakin membencinya. Angela membungkam mulutnya sendiri dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menggenggam undangan yang ia temukan tadi.

"Sukurin! Caper sih!" cemooh pengasuh Angela dengan senyum sinis di wajahnya.

Angela menatapnya sejenak lalu berjalan masuk ke kamarnya dan menutup pintunya pelan. Angela mulai terisak-isak sambil menyimpan "kertas penting" kesekiannya untuk mencuri sedikit perhatian mamanya yang begitu cantik dan bersinar itu. Angela melepaskan jepit rambutnya lalu mengganti bajunya sendiri dengan piama yang ia ambil sebisanya. Warnanya beda dan bertabrakan kuning dan biru. Sangat kontras.

Angela langsung merebahkan dirinya yang masih terisak di atas tempat tidurnya di ampit dua boneka besar yang selalu menyaksikan tangisannya. Angela bingung ingin cerita pada siapa, mengadu pada siap, dan berharap pada apa. Hanya mamanya dan pengasuhnya yang ia kenal meskipun ia tetap ikut home schooling. Tapi gurunya tak banyak bicara dengannya, hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran saja. Angela sendirian, tidak punya teman, kehilangan harapan.

Dan seperti malam-malam lainnya Angela selalu terlelap karena lelah menangis. Entah apa saja yang di tangisinya, di ratapinya. Tapi orang dewasa tak pernah mengganggu anak

kecil sepertinya sebagai manusia yang utuh, perasaannya tidak di hitung, komplainnya tidak di dengarkan, tangisnya di hitung sebagai tantrum semata.



"Makan..." ucap Wulan dingin memerintah Angela yang baru bangun untuk sarapan bersamanya.

Wulan sudah menyiapkan roti tawar dengan selai kacang. Sebenarnya Angela jijik dengan selai kacang tapi karena mamanya selalu menyediakan itu dan kali ini mamanya yang menyediakan. Maka selai kacang jadi makanan favorit Angela.

Angela langsung mengangguk dan menggigit rotinya dengan wajah sumringah.

Wulan menghela nafas menatap Angela. Masih ada bekas air mata di kedua pipinya, itu sedikit membuat Wulan iba dan menyesal sudah jahat pada anaknya yang terus menunggunya. "Nanti aku pergi kerja, kamu jangan nunggu aku. Paham? "

Angela langsung mengangguk patuh pada ucapan mamanya. Wulan masuk ke kamarnya lalu memberikan pastel dua belas warna dan buku gambar pada Angela. "Aku ga ada acara sama anak-anak panti asuhan. Jadi kamu ga usah berharap bakal pergi keluar sama aku. Jangan coret-coret tembok, lantai. Gambar yang bener." Wulan kembali mewanti-wanti Angela dan Angela kembali memberikan reaksi yang sama.

Wulan menyeruput tehnya lalu kembali ke kamarnya mengambil tas dan sebuah koper lalu pergi tanpa pamit pada Angela. Angela langsung turun dari kursi dan berlari keluar hanya bisa melihat mamanya berlalu dengan mobilnya. "Mama..."

Angela kembali menghabiskan waktunya seharian di rumah bersama pengasuhnya yang begitu kasar padanya. Kali ini Angela menunggu dengan perasaan sedikit lebih senang karena mamanya membelikan pastel dan buku gambar. Setidaknya Angela tau kalau mamanya masih ingat padanya. Meskipun sampai sekarang Angela tidak paham kenapa ia hanya boleh keluar bersama anak-anak

panti asuhan. Kenapa mamanya hanya memeluknya, menggendongnya, mencium dan bersikap hangat ketika bersama anak-anak panti saja. Bukankah lebih enak berkata halus dan bersikap hangat setiap hari dari pada harus marah-marah dan berkata kasar pikir Angela.

Tapi menjelang malam saat Angela tengah menunggu mamanya pulang. Tiba-tiba pengasuhnya mengepak semua baju-baju milik Angela kedalam sebuah koper besar. Angela yang tak punya banyak baju jelas tidak memerlukan banyak tempat untuk mengepak bajunya, maka pengasuh Angela memasukkan semua barang-barang Angela tanpa satupun tersisa. Peralatan sekolah dan mainan di masukkan ke dalam ransel pink milik Angela.

Angela bingung kenapa tiba-tiba pengasuhnya mengepak barang-barangnya. Angela merasa sudah jadi anak baik dan tidak banyak omong hari ini. Tapi kenapa barang-barangnya di kemasi?

Tak cukup sampai di situ pengasuh Angela tanpa menjelaskan dan bicara apapun pada Angela langsung menyerahkan Angela pada

seorang pria. Pria itu juga tidak berkata apapun pada Angela dan langsung tancap gas membawanya pergi. Angela hanya diam sambil sesekali tersenyum. Angela yakin kalau ia diam dan tersenyum maka ia tidak akan mengalami sesuatu yang buruk atau memperkeruh situasinya.

"...operasi tangkap tangan atau OTT¹ yang di lakukan KPK siang hari ini berhasil menangkap Wulansari mantan politisi partai Indonesia Bersatu dalam hotel dengan barang bukti uang di taksir senilai enam belas miliar rupiah yang di letakkan dalam sepuluh buah tas mewah Channel..." suara penyiar berita di radio mobil sepanjang jalan entah kemana Angela di bawa.

Angela selalu ingin pergi, keluar, melihat jalan tapi bukan yang seperti ini. Angela bingung akan situasinya. Angela tidak mengerti apapun. Bahkan Angela belum menyadari kalau berita di radio yang terus menyebut nama Wulansari itu adalah mamanya. Angela tidak pernah tau nama

¹ Operasi Tangkap Tangan

mamanya, ia hanya memanggil Mama jadi Angela menyimpulkan kalau namanya Mama.

BAB 1 – SEMBUNYI ANGELA!

Angela menatap pria yang membawanya ke sebuah rumah itu dengan bingung. Angela ingin banyak bertanya, tapi baru tidak sengaja batuk saja sudah mendapat tatapan tajam. Angela hanya diam sambil berusaha menahan batuk dan tenang sepanjang jalan.

Angela terus memperhatikan pria yang membawanya dengan takut. Tapi hanya bisa diam. Pria itu juga tak berniat mengajaknya bicara sama sekali. Angela di bawa masuk ke sebuah kamar lalu di tinggalkan sendirian di sana. Angela mulai menangis ketakutan ketika pria itu sudah pergi lagi setelah mengunci Angela di kamar.

"Mama... Tolong aku... Mama... " lirih Angela memanggil mamanya yang jelas sia-sia.

Seperti biasa Angela menangis hingga terlelap. Meringkuk diatas tempat tidur besar sambil memegang ranselnya hingga pagi. Pria yang membawanya pergi itu juga belum datang, Angela masih diam di kamar.

Beruntung ada kamar mandinya jadi angela bisa pipis dan minum dari kran kamar mandi.

Habis ini Mama datang terus kita pergi berdua, pikir Angela berpikir positif sambil berdiri di dekat jendela. Berjinjit melihat kondisi di luar. Begitu cerah, ada kolam ikannya, ada taman kecil juga. Angela ingin kesana melihat ikan dan mencium bunga-bunga di taman kecil itu. Nanti, nanti kalo Mama datang aku bisa liat itu, Angela kembali menaruh harapan.



"Bagaimana Angela?" tanya Wulan pada kuasa hukumnya yang di minta untuk menyembunyikan Angela.

"Di rumahku, apa perlu di titipkan ke keluargamu? Aku bukan pengasuh anak-anak, aku juga tidak bisa selamanya menjaga anakmu..."

Wulan tak peduli lagi pada omongan kuasa hukumnya. Wulan tengah berpikir keras pada siapa ia bisa menitipkan Angela. Ia sempat ingin mengajak Angela untuk bersamanya di

dalam tahanan, tapi publik mengetahuinya sebagai seorang janda dan tidak memiliki keturunan. Ingin di titipkan ke orang tuanya atau kakak-kakaknya, Wulan saja di usir oleh keluarganya sejak memilih untuk mempertahankan Angela. Mana mungkin keluarganya mau bertanggung jawab sementara waktu atas Angela.

"Aji. Bawa Angela ke rumah mas Aji. Dia punya istri yang baik, punya anak-anak juga. Mertuanya juga baik. Ku dengar istrinya juga punya om yang ga punya anak. Mungkin Angela bisa di titipkan di sana sementara waktu!" ucap Wulan senang dengan setitik harapannya.

Kuasa hukum Wulan meragukan keputusan Wulan. Mengingat Aji dan keluarganya juga ikut kena getah dari kasus korupsinya. Mana mungkin mereka mau menerima Angela untuk di titipkan di sana.

"Aku bakal tulis surat buat Nana, buat mas Aji. Tolong antarkan Angela kesana besok..."

"Kalau mereka tidak mau? Apa perlu ku titipkan ke panti asuhan?"

Wulan langsung menggebrak meja tak setuju. "Anakku itu cantik, baik, penurut, pintar. Aku ga mau anakku di adopsi orang lain kalo di titipkan di panti asuhan!" protes Wulan. "Ini kamu kasih ini ke siapa saja yang ada di rumahnya nanti. Pasti mereka mau jagain Angela. Aku yakin! Feelingku kuat!"

Wulan sebenarnya tak yakin bagaimana perasaan putri kecilnya itu sekarang. Wulan hanya ingin selalu menyembunyikannya agar putrinya tak terbebani apa-apa. Wulan juga sudah tak mau repot-repot merindukan Angela lagi setelah kuasa hukumnya pergi sesuai perintahnya. Bagi Wulan Angela adalah bebannya, beban terbesar dalam hidupnya yang tidak bisa di bagi dan tidak memberikan keuntungan apapun padanya.

"Dasar anak kecil merepotkan..." gumam Wulan sambil tersenyum senang dalam selnya membayangkan bila Angela akan punya teman dan di urus dengan baik oleh Nana.

Kuasa hukum Wulan kembali ke rumahnya lalu cepat-cepat menjemput Angela dan kembali membawanya pergi.

"Kita mau kemana?" tanya Angela dengan lembut.

"Titipin kamu ke tempat temannya mamamu. Kata mamamu kamu ga boleh nakal. Harus jadi anak baik di sana," jawab kuasa hukum Wulan yang sudah tak menyenyeramkan sebelumnya.

Angela mengangguk paham. "Mamaku kemana?" tanya Angela lagi.

"Ada urusan," jawabnya singkat. Angela sudah tak berani mengajak kuasa hukum mamanya itu berbicara lagi. Rasanya semua sudah jelas, ia akan ganti pengasuh. Angela berharap mamanya membayar lebih mahal pada pengasuh baru kali ini agar ia dapat perlakuan sedikit lebih baik.

Sepanjang perjalanan yang lumayan jauh Angela sempat tertidur dan kembali terjaga ketika mobil mulai melambat lalu berhenti di depan sebuah rumah dengan gerbang tinggi yang membentengi. Kuasa hukum yang membawanya tiba-tiba turun dan langsung di sambut oleh seorang wanita muda di susul kedua anak laki-lakinya. Mereka berbincang, lalu koper Angela di bawa keluar.

Angela yang paham harus bagaimana langsung bersiap turun dan memakai sandalnya. Tak lama Angela di tarik keluar, tapi betapa terkejutnya Angela ketika kuasa hukum mamanya itu langsung memberikan amplop pada wanita muda yang ada di balik pagar sambil mendorongnya masuk secara paksa lalu pergi tanpa pamit. Tanpa bicara apa-apa, bahkan tak mengatakan sampai kapan ia harus di sini.

Wanita muda itu tampak bingung dengan kehadiran Angela, begitu pula dengan kedua anak laki-laki yang langsung mendekati Angela. Angela panik, apa lagi salah satu dari anak laki-laki itu tampak suka berkelahi karena memakai seragam karate. Angela takut kedua anak laki-laki itu akan berbuat buruk padanya. Angela langsung menangis ketakutan dan kebingungan.

"Eh, kamu jangan nangis. Siapa yang nakalin kamu? " tanya anak laki-laki yang memakai seragam karate yang jadi panik karena Angela menangis.

"Dia siapa ma? " tanya anak laki-laki yang tampak lebih besar pada wanita muda yang menerima kedatangan Angela.

"Anaknya tante baik, di titipin di sini..." jawab wanita muda itu dengan lembut lalu menggendong Angela masuk ke dalam di ikuti dua anak laki-laknya yang membawakan barang-barang milik Angela. "Sudah gapapa jangan nangis. Cup, cup... Sayang."

BAB 2 – ANGELA ANAK SIAPA?

Ahmad dan Alif, nama anak laki-laki yang tinggal juga di rumah ini. Ahmad mengeluarkan banyak simpanan mainannya untuk menghibur Angela. Alif tak mau kalah, ia memberikan makanan ringan pada Angela. Angela hanya diam tak berani bicara meskipun sudah tidak menangis lagi. Angela merasa lebih tenang, setidaknya Angela tau kalau anak-anak di rumah ini baik padanya.

"Ini mamaku, mama Nana." Ahmad langsung memperkenalkan wanita muda yang membawa Angela masuk tadi setelah menyiapkan kamar untuk Angela.

"Aku Angela," jawab Angela lalu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Nana.

"Mamaku ini pintar masak! Jejala sudah makan belum? Ayo makan!" Ahmad begitu antusias terhadap Angela yang pendiam.

"Angela sudah makan?" tanya Nana lembut yang di jawab dengan gelengan oleh Angela. Nana hanya tersenyum lalu menggandeng

Angela masuk ke ruang makan. Nana menyiapkan nasi dengan lauk sop dan tempe goreng. "Mau di suapin?" tanya Nana lembut, Angela kembali menggeleng.

"Itu tepunya enak, susukaanku." Ahmad mengambilkan sepotong tempe lagi untuk Angela.

"Angela umurnya berapa?" tanya Alif.

"Tujuh tahun..." jawab Angela pelan.

"Aku lima tahun, aku sudah TK B," Ahmad ikut memperkenalkan diri tanpa di minta.

Angela mulai makan sambil mendengarkan Ahmad yang terus mengajaknya bicara dan menyodorkan ini dan itu padanya. Alif juga tak banyak bicara, karena rasanya Ahmad sudah cukup mewakilinya untuk bicara. Nana juga kembali sibuk menelfon entah dengan siapa, lalu sibuk lagi di dapur untuk memotong buah.

Angela suka melihat buah naga berwarna ungu dan putih yang di bawa Nana. Potongannya juga pas untuk mulutnya yang kecil dan yang terpenting Angela boleh makan seperti Alif dan Ahmad.

Pasti mamaku bayar mahal sekali, batin Angela sambil menikmati buah naga.

"Angela rambutnya panjang ya. Tapi kusut, mama sisir ya?" ucap Nana lalu masuk dan mengambil sisir.

Nana mulai menyisir rambut bergelombang milik Angela dengan pelan-pelan dan sabar menguraikan tiap rambutnya yang kusut lalu mengepangnya. Angela belum pernah di kepeng, pengasuhnya biasanya hanya menjepit rambutnya atau memakaikannya bando.

"Sini-sini kaca!" ajak Ahmad sambil menggandeng Angela ke cermin besar di samping kamar mandi.

Angela tampak lebih rapi dan cantik. Angela suka.

"Kakak kapan mau ke tempat les?" tanya Nana pada Alif.

"Libur," jawab Alif lalu mengikuti Ahmad yang menggandeng Angela masuk ke kamar tamu yang akan di tempati Angela.

"Kakak libur berarti nanti kita bisa belanja?" tanya Ahmad senang.

"Nanti bilang papa ya..." jawab Nana lalu mengikuti Ahmad dan Alif.

"Jejela isi tasnya apa?" tanya Ahmad saat melihat ransel milik Angela di atas tempat tidur.

Angela menggeleng lalu naik ke tempat tidur di ikuti Ahmad dan Alif juga Nana. Angela mulai membuka tasnya dan mengeluarkan isinya. Ada mainan, peralatan mandi, baju kotor, boneka, peralatan gambar, semua seperti asal di masukkan. Nana menyeringitkan kening, bertanya-tanya bagaimana bisa Angela packing dengan begitu berantakan, buat apa pula Angela membawa baju kotor dan mainan.

Alif yang menaruh sedikit curiga pada Angela langsung pergi ke kamarnya, mengingat Angela adalah anak Wulan pasti ada sesuatu sampai perlu membawa semuanya begini.

"Kamu harusnya kalo inginap bawa baju sama sikat gigi saja. Tidak usah bawa semuanya," ucap Ahmad menasehati Angela.

Angela mengangguk lalu kembali memasukkan barang-barangnya dan duduk bersandar sambil memeluk bonekanya lagi-lagi Ahmad kembali banyak bicara dan Angela

kembali menjadi pendengarnya. Tapi tak selang lama kembali ada suara mobil dan masuk seorang pria dengan stelan kantor dengan begitu panik dan terburu-buru. Ahmad langsung menyambut dengan ceria sementara Angela langsung mendelik di tempat tidurnya.

Nana yang semula ramah dan begitu sabar langsung menunjukkan raut wajah yang berbeda. Kedua orang dewasa itu mulai berdebat. Angela merasa bersalah sudah di bawa ke sana. Angela juga langsung bersiap bila ia akan mendapat perlakuan buruk.

Tak lama Ahmad kembali masuk dengan membawa es sirup. Nana dan pria dewasa itu diam, keduanya bertingkah seperti tidak terjadi apa-apa. Angela jadi teringat pada pengasuhnya yang selalu memarahinya dan akan berbuat baik bila mamanya datang. Angela takut bila mereka akan berlaku sama seperti pengasuhnya dulu.

"Aku mau pulang saja..." lirik Angela setelah lama diam.

"Loh Jejela kenapa mau pulang? Katanya menginap di sini?" protes Ahmad. "Jejela takut ya liat papaku?" tebak Ahmad lalu naik ke

tempat tidur Angela. "Papaku baik kok. Tidak jahat."

Ahmad terus berusaha menghibur Angela dan membuatnya betah. Sementara Nana dan suaminya pergi ke kamar. Entah apa yang mereka bicarakan. Tak lama juga Alif ikut masuk ke kamarnya sambil membawa tablet dan Ahmad masih menemani Angela.

"Jejela jangan sedih dong..." hibur Ahmad lalu menggenggam tangan Angela. Angela menyeka air matanya lalu mengangguk dan tersenyum. "Nanti kita pergi belanja sama mama, nanti bisa beli es klim di sana."

Angela kembali mengangguk lalu kembali memasukkan barang-barang yang sempat ia keluarkan tadi ke dalam ranselnya bersama Ahmad.



Nana dan Aji tampak masih berseteru meskipun di depan anak-anak terlihat baik-baik saja dan hangat seperti sebelumnya. Angela melihat Ahmad yang di gendong papanya lalu bermain bersama dengan Alif

yang juga ikut serta. Begitu hangat dan menyenangkan. Angela belum pernah bertemu ayahnya, tapi melihat interaksi Alif dan Ahmad ia langsung berharap bila bertemu ayahnya nanti akan di sayang seperti itu juga.

"Angela..." panggil Nana lembut yang melihat Angela dari tadi diam menatap anak-anaknya. "Ayo rapiin barang-barang di kamar," ajak Nana yang langsung di turuti Angela meskipun Angela masih kerap mencuri pandang ke arah Aji.

Angela membayangkan bila keluarganya utuh seperti pengasuh barunya ini. Baru kali ini pula Angela merasakan kalau ia punya pengasuh yang lengkap perempuan dan laki-laki. Anak-anak di rumah Aji yang di anggap angela sebagai panti asuhan kecil ini juga baik padanya.

Nanti kalau mamanya datang Angela bisa bersama-sama lagi dan hidup bahagia di rumahnya, belum lagi kalau ada ayahnya. Angela tak sabar ingin bertemu ayahnya. Belajar, bermain, makan, tidur, menyisir

rambut dan pergi bersama-sama. Pasti akan sangat menyenangkan.

"Ini di cuci?" tanya Nana setelah mencium baju Angela.

Angela masih melihat Ahmad yang di gelitiki Aji sambil tersenyum.

"Angela..." panggil Nana meminta perhatian Angela. Angela langsung menatap Nana sedikit terkejut. "Ini di cuci ya?" Nana kembali mengulang pertanyaannya.

Angela kembali mengangguk lalu ikut memilah pakaian kotornya dan menata pakaian yg bersih ke lemari, meskipun Angela masih suka melihat Aji dan interaksi hangatnya. Nana yang menyadari itu merasa sedikit takut, kalau-kalau Angela adalah anak Aji. Nana takut rumah tangganya akan berantakan lagi. Nana tidak mau ada pengrusak dalam rumah tangganya.

Tapi mengingat isi surat dari Wulan yang sama sekali tak mengklaim Aji sebagai ayah biologis Angela, Nana sedikit bisa lega. Angela juga jauh berbeda dari Aji, tidak ada kemiripannya sama sekali. Angela tampak seperti anak-anak berdarah campuran

keturunan barat. Rambutnya juga kecoklatan, kulit Angela juga putih pucat. Beda, dia bukan anak biologis Aji. Nana terus berusaha mencari ke miripan antara Aji dan Angela juga alasan kenapa harus keluarganya yang di titipi.

BAB 3 – BELANJA MINGGUAN

Angela ikut pergi ke supermarket berbelanja kebutuhan mingguan. Nana mendorong troli dengan mobil-mobilan di depannya yang di naiki Ahmad. Aji juga mendorong troli lebih besar dan diduduki Angela dan Alif. Ini kali pertama Angela berbelanja dengan troli dan boleh naik di atasnya. Rasanya sedikit deg-degan dan menyenangkan, apa lagi Ahmad dan Alif begitu ribut dan asik tanpa mengabaikan kehadiran Angela juga.

Ahmad tiap mengambil jajanan yang ia sukai juga mengambilkan untuk Angela dan Alif tanpa di minta. Alif pun begitu setiap memasukkan barang ke troli langsung mengambilkan untuk Angela juga. Nana juga langsung melebihkan isi kulkasnya karena ada Angela. Aji hanya pasrah dengan anak dan istrinya yang memasukkan apa-apa ke troli.

"Angela lapar tidak?" tanya Nana setelah usai belanja dan tengah membawa

belanjaannya ke mobil di ikuti Alif dan Ahmad yang juga membawa belanjaan lebih ringan.

"Kita makan kipiting aja yok!" ajak Ahmad antusias dan sudah lapar.

"*Sea food* terus dek, bosen..." keluah Alif.

"Papa suka *sea food*," saut Aji sambil tersenyum memberi kode pada Nana.

"Angela mau makan apa?" tanya Nana pada Angela yang belum menjawab pertanyaannya sebelumnya.

Angela diam bingung. Ia tak pernah di ajak makan keluar dan harus memilih apa yang ingin di makan. Kalau dulu makan di luar ia hanya ikut saja dan tak banyak rikues. Baru kali ini Angela di tawari untuk memilih makanannya. "Aku tidak tau, bingung..." lirik Angela lalu tersenyum canggung.

"Mama pengennya makan soto daging gitu. Hangat, seger, nanti ada empal kesukaannya adek, tempe goreng kering kesukaannya papa, ada kikil juga..." ucap Nana sambil memasukkan belanjaan ke bagasi mobil. "Nanti bisa makan sate telur, Angela suka sate telur tidak?" sambung Nana.

Angela menggeleng sambil tersenyum, Angela tidak tau bagaimana bentuknya sate telur, soto, empal, kikil yang di sebutkan Nana. Hanya tempe goreng kering yang Angela tau.

"Tu Jejela juga tidak suka soto, kita makan kipiting aja!" Ahmad berkeras.

"Angela ga suka soto?" tanya Nana.

Angela tersenyum bingung harus menjawab apa. "Aku bingung," aku Angela lalu masuk ke mobil dan duduk di tengah-tengah antara Alif dan Ahmad.

"Kita makan sop ayam kampung aja gimana?" tawar Aji.

"Tadi di rumah makan sop..." jawab Alif.

"Yaudah kita semua makan soto aja, mama pengen soto. Minggu depan baru makan sea food, besoknya ikut kakak Alif, besoknya Angela, besoknya papa," putus Nana.

Ahmad cemberut. Alif pasrah-pasrah saja, Aji memilih pasrah mengikuti permintaan istrinya yang perlu banyak di rayu. Sementara Angela nurut saja.

Sesampainya di warung makan soto kaki lima, Nana yang memesankan untuk anak-anak dan suaminya sementara yang lain sibuk

memilih tempat duduk. Angela duduk di antara Aji dan Alif sementara Nana duduk bersama Ahmad yang harus ia dampingi saat makan.

Nana menawarkan jajanan yang di sajikan di meja pada Angela juga anak-anaknya. Angela senang bisa makan enak dan mengira soto adalah jajanan yang di sajikan di depannya. Tak selang lama setelah Angela menghabiskan sate telurnya, soto daging yang di pesankan Nana datang.

Nana langsung meminta piring kosong untuk memindahkan soto milik Ahmad ke piring agar lebih cepat dingin. Sementara Alif sudah bisa menikmati sotonya tanpa harus di pindah-pindah seperti Ahmad. Tapi Angela... Angela hanya melihat sotonya sambil meniup-niupnya agar cepat dingin. Angela juga sempat terciprat kuah soto ke tangannya jadi tak berani menyentuh sotonya.

Sadar Angela tak kunjung makan, Aji memintakan piring kosong untuk Angela. Agar bisa makan seperti Ahmad. Di bantu Aji yang memindahkan sotonya ke piring, Angela mulai

menikmati makan malamnya. Soto dengan kecap dan kerupuk, juga tambahan empal dari Alif.

Makan malam yang begitu berkesan dan menyenangkan bagi Angela. Angela berharap mamanya ada juga, agar bisa menikmati apa yang ia nikmati kali ini. Angela begitu senang, tanpa tau kalau Nana dan Aji masih belum benar-benar clear dan mamanya di penjara. Angela hanya tau ia makan enak, pergi belanja, dan dapat teman baru yang baik seperti Alif dan Ahmad.



Sampai di rumah, Aji dan keluarganya langsung bersiap untuk solat berjamaah bersama-sama. Angela bingung harus bagaimana. Ia tak pernah di ajari solat, tak pernah lihat mama atau pengasuhnya solat. Melihat Nana yang memakai mukena juga terlihat lucu karena seperi pinguin. Sementara Aji dan anak-anaknya memakai sarung yang terlihat seperti rok.

"Oh Angela ga ada mukena ya?" tanya Nana.

Angela hanya diam sambil tersenyum. Nana mengambilkan kerudungnya yang paling besar untuk Angela. Angela tampak cantik memakai kerudung besar milik Nana. Tapi ini kali pertamanya solat, Angela bingung kenapa semua berkata Amin setelah hanya diam, dan hanya Aji yang bersuara keras. Angela bingung kenapa semua membungkuk lalu berdiri lagi lalu sujud, duduk. Angela tidak paham. Ia terus melirik Nana. Angela juga bingung kenapa ia tak bisa berdiri sejajar dengan Alif dan Ahmad saat solat, kenapa harus di belakangnya.

Tapi meskipun Angela bingung dan bertanya-tanya ia tetap saja mengikuti dengan tenang sampai selesai. Selesai solat dan menoleh ke kanan dan kiri, Nana menyalimi Angela lalu di serbu kedua putranya. Angela bingung kenapa harus bersalaman padahal dia tidak kemana-mana dan baru saja datang.

Semua orang langsung duduk dan menengadahkan tangan. Angela menatap bingung dan terheran-heran. Sampai akhirnya

Nana menyadari kegiatan rohani adalah sesuatu yang asing bagi Angela.

"Mas, Angela muslim kan?" tanya Nana sambil melipat mukenanya dan jilbab yang tadi di pakai Angela.

"Harusnya muslim, Wulan muslim, keluarganya muslim..." jawab Aji lalu mengecup kening Nana.

"Kayaknya Angela ga pernah belajar solat. Ga ada mukena juga."

"Yaudah kasih kegiatan belajar solat aja sambil nunggu dia di jemput orangnya Wulan."

Nana mengangguk lalu pergi ke dapur menyiapkan susu untuk anak-anaknya dan Angela juga. Aji langsung kembali ke meja kerjanya dan sibuk dengan pekerjaannya. Ahmad yang melihat susu langsung cemberut, ia tau kalau sudah ada susu pasti sebentar lagi ia akan di suruh tidur. Sementara Ahmad masih ingin bermain dengan Angela, Alif juga masih mengerjakan PR-nya.

"Aku minum susunya nanti saja ya, habis kakak selesai kerjakin PR," pinta Ahmad.

"Sekarang aja habis itu sikat gigi. Angela juga minum susu dulu ya," ucap Nana sambil memberikan gelas ukuran 200 ml untuk Angela.

Angela tidak suka susu, ia selalu mendapat pengalaman buruk bersama susu. Terlalu panas, kecut, kecut dan kental, ya begitulah pengasuhnya kerap memberinya susu basi, atau susu baru yang terlalu panas. Angela benci susu. Tapi Angela tak berani menolak, Angela takut di marahi.

Angela tak kunjung meminum susunya. Ia hanya memegang gelasnyanya sambil melihat Ahmad yang minum dari dotnya.

"Angela mau di taruh dot juga?" tawar Nana yang langsung dijawab dengan gelengan oleh Angela.

Angela langsung meminum susunya. Kali ini berbeda dari buatan pengasuhnya. Susunya hangat dan pas untuk di minum, rasanya manis, enak. Susu kali ini tidak seburuk yang ia bayangkan. Angela langsung menghabiskan susunya.

"Jejela kita sikat gigi yuk!" ajak Ahmad yang di angguki Angela. Angela mengikuti kultur yang ada bersama Ahmad dan di bantu Nana.

Usai sikat gigi Ahmad di bantu Nana mengganti bajunya dengan piama. Sementara Angela mengganti pakaiannya dengan piama sendiri di kamar tamu yang sementara jadi kamarnya.

"Na!" panggil Aji mencari istrinya dan langsung membuka kamar Angela.

Aji terdiam sejenak melihat tubuh Angela yang telanjang dari belakang. Ada begitu banyak memar dan bekas luka, di punggung, kaki, tangannya. Aji mendengus keras miris melihat tubuh kurus Angela yang penuh bekas luka lalu kembali mencari istrinya.

"Na, besok kita main ke rumah orang tua Wulan yuk. Nitipin Angela ke sana..." ucap Aji begitu ketemu dengab Nana yang tengah menemani Ahmad tidur.

Nana hanya mengangguk lalu mengibaskan tangannya agar suaminya keluar kamar karena Ahmad yang sudah mau tidur.

BAB 4 – KELUARGA ANGELA

Nana diam mendengarkan cerita suaminya soal masalalu pernikahannya dengan Wulan. Mendengarkan cerita soal kau keluarga besar Wulan yang di isi para pejabat negeri. Bahkan Wulan masih keturunan kraton juga, sama seperti keluarga Aji. Aji juga menceritakan rahasia besar Wulan dan keluarganya yang membakar pasar lama agar pindah ke gedung pasar baru garapan proyeknya.

Aji juga menceritakan dengan jujur bila sudah terpaut begitu lama sejak ia kembali bertemu dengan Nana dan Alif di pasar dulu terakhir ia berhubungan intim dengan Wulan. Bahkan Aji juga menunjukkan bukti video saat Wulan tengah berselingkuh dan bercinta dengan salah satu ajudannya. Aji jelas sangat meragukan dan jelas Angela bukan anaknya.

Aji juga cerita kalau Wulan hampir tidak bisa mengandung karena pernah aborsi. Begitu banyak hal yang Aji ceritakan pada Nana soal mantan istrinya itu. Nana jadi kembali terbakar cemburu ketika tau

suaminya masih ingat dengan detail soal Wulan. Tapi Nana juga menyadari bila Wulan sebenarnya tidak seburuk yang ia kira. Toh Wulan tak menghalangi Aji ketika ingin menikahinya dan tidak mempersulit proses cerai juga.

Hanya karena Wulan mantan istri Aji, Nana jadi tidak suka Wulan. Tapi Nana suka atau tidak juga rasanya saat ini tidak akan merubah keadaan secara signifikan. Angela tetap di titipkan dalam keluarganya, Wulan tetap dalam masa penahanan korupsinya. Nana tidak bisa merubah masa lalu, toh ia juga punya masalah. Ia pernah menikahi Arif, guru ngaji Alif. Bahkan sebelum menikah pernah berzina juga dan itu menjadi rahasia besarnya sampai sekarang, jangan sampai Aji tau. Rahasia yang akan selalu Nana simpan untuk dirinya sendiri.

"Gapapa mas, kita semua punya masalah. Kita bukan orang bersih, kita pernah kumpul kebo sampe ada Alif. Gapapa, ga usah di bahas terus." Nana sangat memahami kondisinya saat ini dan harus bersikap seperti apa.

"Makasih sudah bisa memahami aku Na. Besok kita tetap ke rumah orang tua Wulan. Gimana pun juga mereka keluarga Angela, jadi harusnya mereka lebih sayang dan bertanggung jawab buat Angela."

Nana mengangguk lalu mengecup bibir suaminya yang terus berusaha menjaganya, menjaga hatinya, memper-tahankan rumah tangganya.

"Aku sayang kamu lebih dari apapun Na, aku bisa hidup tanpa anak-anak. Tapi kalo ga ada kamu, aku ga bisa. Kamu harus tetap sama aku, jadi istriku, dampingin aku, dampingin anak-anak kita. Jangan berpikir negatif. Aku ga bakal mengkhianatimu," Aji terus berusaha meyakinkan Nana sambil memeluknya erat dan mengecup keningnya.

Nana mengangguk sambil tersenyum sumringah, lega dengan jawaban suaminya. Aji ikut tersenyum lalu melumat bibir Nana dengan lembut dan mulai mencumbunya sebelum membawa Nana untuk bercinta.



Angela terbangun saat dini hari. Tenggorokannya haus, maka seperti kebiasaanya di rumah dulu. Angela pergi ke kamar mandi lalu meminum air dari keran wudu dengan gelas plastik untuk kumur. Angela tak pernah berani membangunkan pengasuhnya apa lagi mamanya untuk minta minum bila haus. Sudah kebiasaannya meminum air keran dari pada harus membangunkan orang dewasa di rumah hanya sekedar untuk meminta tolong di ambikan gelas di rak yang menjulang tinggi dan minum dari dispenser yang panas.

Angela berjalan ke ruang tamu dan melihat ke luar. Gelap, tidak ada orang. Tidak ada kendaraan yang menjemputnya di hari gelap begini. Sejak entah usia berapa Angela sudah tidak takut gelap lagi, Angela lebih takut pada orang dewasa dari pada gelap dan hantu. Hantu tidak menyakitinya, memang bentuknya mungkin seram. Tapi mereka tidak membentak Angela, tidak mendorong, tidak memaki, memukul atau yang lainnya. Angela mendengus. Kenapa tak ada yang mencarinya.

Karena jelas tak ada kepastian dan rasanya dingin di luar. Angela kembali masuk ke kamarnya, tapi tanpa sengaja ia melewati dapur. Ternyata ada rak piring kecil dengan gelas, mangkuk, dan piring plastik. Dispenser airnya juga bukan yang ada air panasnya dan yang paling penting pendek dan dapat di jangkau Angela.

Angela tersenyum. Ternyata ia tidak perlu minum air di keran kamar mandi. Angela jadi teringat ketika ia sakit dan terus batuk karena tenggorokannya serak, pengasuhnya menyeretnya keluar kamar dan memberikannya air hangat tapi cenderung panas untuk Angela dan memaksanya minum.

"Kamu tidur di luar sama anjing aja kalo batuk terus!" maki pengasuh Angela waktu itu masih begitu membekas di ingatan Angela hingga ia harus menahan batuk sepanjang malam karena takut di seret keluar dan tidur bersama anjing peliharaan mamanya.

Angela melihat-lihat isi dalam rumah sendirian. Berkeliling dengan sedikit mengendap agar suara langkah kakinya tidak terdengar dan membangunkan orang-orang.

Angela ingat sekali saat ia terbangun karena demam dan tidak enak badan lalu berjalan mencari bantuan. Mamanya yang tengah bekerja terganggu dan jadi keluar dari kamarnya.

"Kamu ini sampah, penyakitan! Berisik! Kalo sakit tidur! Dingin pakek selimut! Ngerepotin aja terus! Dasar sampah! Tidak berguna! Pengganggu!" makian mamanya saat itu juga masih membekas jelas di ingatan Angela. Meskipun setelah memaki Angela, mamanya tetap mengurusnya. Menempelkan kompres demam dan memberinya parasetamol.

"Maaf aku jadi sampah tidak berguna Ma, nanti kalau aku sembuh aku jadi sampah yang berguna..." ucap Angela setelah di maki dan di beri obat lalu tidur saat itu.

Mamanya hanya menatap sinis pada Angela. Tanpa peduli bila Angela berharap ada sedikit pelukan dan kecupan selamat tidur. "Mama, aku sayang mama..." lirik Angela sebelum mamanya membanting pintu kamarnya.

Angela tersentak kaget tapi segera tersenyum. Angela yakin mamanya juga menyayanginya, meskipun caranya berbeda.

Angela menyentuh kotak obat disamping TV sambil mengelusnya lembut. Angela kembali berjalan ke kamarnya lalu masuk ke dalam selimut.

Aku suka di sini, semua baik. Apa mamaku bisa tinggal di sini juga ya? Pasti mama suka, mama Nana pintar memasak. Mamaku tidak perlu makan roti sama selai kacang lagi... Batin Angela yang mengira mamanya hanya mampu makan roti tawar dan selai kacang. Tanpa tau kalau mamanya bisa makan enak di luar sana tanpa mengingatnya sedikitpun.



"Na, kalo kamu masih cemburu. Kita bawa Angela ke panti asuhan saja. Kita titipkan Angela di sana lalu kita bisa hidup berempat seperti sebelumnya," ucap Aji setelah solat subuh.

Nana mengangguk setuju. Nana dan Aji sama-sama tidak mau ada pengrusak dalam

rumah tangganya, tidak perlu ada duri dalam daging di keluarganya. Lagi pula ada begitu banyak panti asuhan dan keluarga Wulan juga punya panti asuhan untuk pencitraan politik. Jadi apa salahnya kalau Angela di bawa kesana. Pasti itu juga bukan tempat yang asing untuk Angela.

"Aku mau nyiapin sarapan, sama bekal dulu. Nanti kita antar Angela ke keluarganya," ucap Nana dengan senang lalu keluar kamar.

Angela sudah duduk menunggunya, Angela siap bila Nana butuh di bantu. Apapun, Angela mau membantu Nana. Angela mau jadi sampah yang berguna untuk keluarga yang ia tumpangi ini dan masih saja Angela mengira keluarga Aji ini sebagai panti atau tempat penitipan anak.

BAB 5 – JANGAN PERGI!

Angela tersenyum sumringah melihat Nana keluar dari kamarnya. Nana ikut tersenyum lalu mengelus rambut Angela lembut dan berjalan ke kamar anak-anaknya. Angela mengekori Nana, melihat Nana yang sedang menyiapkan seragam sekolah Alif dan Ahmad juga mengecek isi tasnya. Angela hanya memperhatikan dalam diam di depan pintu.

"Angela nonton TV aja ya, mama mau masak dulu..." ucap Nana lalu menggandeng Angela ke ruang tengah dan menyalakan TV.

Angela mengangguk lalu duduk sambil menonton Teletubbies. Sese kali ia melihat Nana yang sibuk menyiapkan sarapan dan Aji yang sibuk membantu anak-anaknya bersiap sekolah. Hanya Angela yang tidak punya kesibukan.

"Kasih ke Angela..." pinta Nana pada Aji sambil memberikan sepiring buah mangga.

Angela menatap buah mangga yang lagi-lagi di potong kecil-kecil seperti buah naga kemarin. Di panti kali ini semuanya terasa di

desain memang untuk anak-anak. Tidak ada stop kontak yang terbuka, tidak ada tempat yang terlalu tinggi menjulang hingga tak bisa di gapai, potongan buah yang kecil, susu yang manis dan hangat, makanan baru dengan nasi yang baru pula, tidak ada bentakan, tidak ada makian. Ini rekor untuk Angela, sudah lebih dari 24 jam dan tak ada yang memakinya.

Angela melangkah ke dapur melihat Nana yang sibuk menumis bumbu nasi goreng. Harumnya tercium ke semua penjuru rumah. Bawang merah, bawang putih yang di haluskan di tumis bersama kacang polong, potongan wortel, dan suwiran ayam jadi satu. Lalu semangkuk nasi putih yang di keluarkan dari kulkas.

Angela langsung bergidik dan menyeringitkan keningnya. Angela tidak suka makan nasi dari kulkas yang jadi berlendir dan berbau seperti di rumahnya dulu. Angela kerap makan nasi lama yang di simpan di kulkas dengan sayur yang juga di simpan di kulkas tanpa di hangatkan. Pengasuhnya terlalu malas untuk menghangatkan makanan. Jadi mau tidak mau Angela makan apa yang di

berikan untuknya meskipun Angela tau setelah makan itu ia akan terus ke kamar mandi dan tainya akan jadi sangat encer.

Tak lama Nana kembali mengeluarkan bahan makanan dari kulkas. Nuget dengan tepung panir yang banyak lalu menggorengnya. Angela bingung kenapa pengasuhnya yang baik ini akan menyajikan makanan dari kulkas juga. Angela sedikit sedih tapi ia masih saja diam dan terus memperhatikan Nana.

"Kenapa Angela? Mau minum?" tanya Nana saat menyadari Angela terus memperhatikannya.

Angela langsung tersenyum, bingung menjawab apa. Nana langsung mengambilkannya gelas plastik lalu mengisinya dengan air putih. "Sana nonton TV dulu..." perintah Nana sambil menggiring Angela pergi dari dapurnya.

Angela menggeleng. "Yaudah duduk sini aja temani mama..." ucap Nana lalu mengambilkan kursi kecil untuk Angela.

Angela masih tersenyum lalu duduk memperhatikan apa yang di lakukan Nana.

"Angela suka nasi goreng tidak? Mama bikin nasi goreng pakek nuget sama telur ceplok. Kakak Alif sama adek Ahmad suka..." Nana memulai obrolan dengan Angela yang selalu diam dan hanya tersenyum saat Nana menoleh menatapnya. "Angela biasanya sarapannya apa?" Angela masih saja diam dan Nana masih sibuk menyiapkan sarapan. "Masih malu-malu ya."

Sebenarnya Angela suka mengobrol dan banyak bicara. Tapi tiap Angela ingin buka suara, Angela selalu teringat pengasuh dan mamanya akan membentakinya, memaki, melemparinya dengan barang-barang keras, dan menyuruhnya diam. Angela suka Nana, Ahmad, Alif bahkan Aji mengajaknya bicara tapi Angela selalu menjawabnya dari dalam hati.

"Wah ada mangga! Ini punya siapa?" tanya Alif, Angela mengangkat tangannya tanpa berani mengucapkan apapun. "Aku minta ya!" pinta Alif yang di angguki Angela sambil tersenyum.

"Ayo sini Angela!" ajak Nana sambil membawa sepiring nuget ke ruang makan.

Angela langsung mengikuti Nana dan duduk manis menunggu yang lain berkumpul di meja makan. Tak lama Ahmad datang, Ahmad sudah rapi dengan rambut yang di sisir dan sedikit minyak rambut, sragam yang di masukkan, ikat pinggang, kaos kaki. Alif juga tak beda jauh. Aji juga tampak lebih tampan dengan setelan kantornya. Rapi.

"Nanti papa sama mama mau pergi ke rumah keluarganya Angela..." Aji membuka obrolan sambil mulai sarapan.

"Kenapa?" tanya Ahmad dengan alis bertaut.

"Angela kan punya keluarga, pasti keluarganya khawatir kalo Angela di titipin ke sini."

"Tapi kalo khawatir harusnya Angela langsung di titipin ke keluarganya Pa, ga pakek di titipin ke sini segala..." Alif menanggapi.

"Mungkin mamanya Angela panik jadi langsung milih di titipin ke sini..."

"Yaudah Jejela di sini aja terus sampe kuluarganya dateng jemput dia." Ahmad berusaha mempertahankan Angela agar tetap tinggal di rumahnya.

Angela hanya diam menatap Alif dan Ahmad yang adu argumen dengan Aji untuk mempertahankannya di sini. Angela senang ada yang menginginkannya untuk tinggal, ini pertama kalinya ada orang yang menginginkannya untuk tinggal setelah selalu di usir dan memohon agar di biarkan tetap tinggal. Tapi rasanya sekeras apapun Alif dan Ahmad berusaha mempertahankannya, Aji selalu punya jawaban untuk menangkisnya.

"Mungkin keluarga Angela lagi bingung cariin Angela, jadi apa salahnya kalo mama sama papa anterin dia pulang?" Nana ikut menguatkan argumen suaminya.

Alif menggenggam tangan Angela sambil menatapnya sedih, Ahmad ikut menggenggam tangan Angela. Keduanya sama-sama tidak mau bila Angela harus keluar dari rumahnya. Angela menatap Alif lalu menatap Ahmad. Angela tidak paham kenapa mereka begitu khawatir bila ia di pulangkan ke keluarganya. Angela sendiri merasa kembali ke keluarganya adalah ide yang bagus, apa lagi ada kemungkinan ia di cari seperti apa yang di katakan Nana, atau mungkin keluarganya

khawatir padanya seperti kata Aji. Jadi apa salahnya pulang? Pasti ia akan dapat perlakuan lebih baik. Angela yakin.



Setelah sarapan dan mengantar Alif juga Ahmad ke sekolah. Angela di bersama Nana dan Aji pergi ke rumah orang tua Wulan. Angela senang-senang saja tiap hari di ajak pergi keluar dengan dua pengasuh barunya yang begitu baik. Apa lagi ia akan pulang ke rumah keluarganya. Nana juga sudah mengemasi barang-barangnya, kecuali beberapa baju yang masih di jemur.

Angela sudah membayangkan ia akan dapat sambutan hangat. Angela berharap ia akan di sambut dengan pelukan dan ucapan-ucapan lembut. Angela sangat yakin bila ia pasti sudah di nanti-nantikan, di khawatirkan. Angela tak bisa menyembunyikan perasaan senangnya akan segera bertemu dengan keluarganya dan mungkin di sana ada mamanya juga.

"Ya ampun Angela! Mama kangen sama Angela! Dari mana saja Nak?" Angela membayangkan mamanya akan mengatakan itu saat ia datang sambil memeluknya erat dan menciumnya lembut, lalu Angela akan menceritakan banyak hal yang ia lalui di rumah pengasuhnya yang baik ini.

"Ma, kalau nasi di taruh kulkas. Terus di masak rasanya enak sekali, Mama pasti suka! Mama Nana pintar memasak, aku liat. Nanti kita coba ya!" Angela sudah membayangkan ia akan menceritakan apa yang ia lihat di rumah pengasuh baiknya pada mamanya.

Angela begitu senang, sambil menatap jalanan Angela terus membayangkan sesuatu yang indah-indah. Angela tak pernah kapok akan angan-angannya yang tak pernah terwujud satupun dan ia masih saja membuat angan-angan baru tiap kali angan-angannya pupus. *Never stop dreaming.*

"Wah! Mas Aji! Lama sekali tidak ketemu. Ada apa Mas?" tanya satpam yang berjaga di depan gerbang rumah orang tua Wulan dengan ramah begitu melihat Aji.

"Mau ketemu ibu, ibu ada? Mau nganter Angela." Aji menoleh sekilas pada Angela yang duduk di belakang.

Satpam itu menoleh ke arah Angela, senyumnya yang tadi begitu sumringah bisa bertemu dengan Aji lagi langsung hilang. "Ibu ada, tapi saya gak yakin mau ketemu Angela."

Aji langsung mendelik bingung, lalu menatap istrinya dan Angela yang sumringah bergantian. Aji sadar ada sesuatu yang salah pada Angela atau lebih tepatnya pada Wulan yang berimbas ke Angela. Nana juga jadi tak yakin ini pilihan yang tepat. Tapi keduanya tetap nekat bertemu, apa lagi gerbang sudah terlanjur di buka. Jadilah Aji dan Nana mengantar Angela ke keluarganya.

Aji turun lebih awal begitu sampai, tampak pemilik rumah dan pembantunya menyambut hangat dan begitu ramah dengan kehadiran Aji. Aji bahkan langsung di persilahkan masuk, tapi begitu Aji melambaikan tangannya memberi kode agar Nana dan Angela turun. Mantan ibu mertuanya yang semula senang langsung berubah.

Bila hanya bertemu Nana saja sudah membuat moodnya turun. Apa lagi saat melihat Angela. Wajahnya memerah padam, tangannya terkepal, giginya bergemeletuk menahan marah dalam mulutnya yang terbungkam. Angela tersenyum senang melihat wanita tua yang begitu anggun itu. Angela tak yakin ia saling berkeluarga. Tapi karena melihat Aji mendapat sambutan dengan ramah dan baik Angela yakin itu adalah orang baik yang menjadi keluarganya sesuai yang di maksud Aji dan Nana.

"Itu omanya Angela... Ibunya mamanya Angela..." ucap Nana sambil memberikan dorongan pada Angela agar mendekati mantan mertua Aji itu.

Tapi baru Angela mengangkat kakinya hendak mendekat. Wanita tua itu langsung mundur menjaga jarak darinya lalu mendorong Angela dengan tongkat bantu jalannya. Angela menatapnya polos, Angela bingung kenapa wanita tua ini menjauh dan mengambil jarak darinya. Tak lama pembantu datang membawa teh hangat untuk di suguhkan pada tamu kali ini. Tapi dengan

cepat wanita tua itu mengambil segelas teh hangat lalu menyiramkannya pada wajah Angela yang menatapnya dengan polos cenderung memelas itu. Tak cukup sampai di situ, Angela yang kaget dan gelagapan itu langsung di pukul dengan gelas tepat di kepalanya dengan begitu keras hingga gelasnya pecah dan kepala Angela terluka.

Angela langsung mengusap kepalanya dan melihat darah yang membasahi tangannya. Angela hanya tersenyum, tanpa terisak, tanpa mengatakan apa-apa dengan air mata yang langsung mengalir. Nana dan Aji langsung menarik Angela, Nana langsung menggendong Angela. Berusaha melindunginya. Aji pun begitu.

"Anak pembawa sial! Anak jelek! Anak haram! Sampah masyarakat! Jauhkan anak jelek itu! Bunuh! Pembawa sial! Kalo bukan gara-gara kamu Wulan pasti bersinar! Pengrusak!" maki wanita tua itu lalu kembali melemparkan gelas pada Angela dan berusaha memukulinya meskipun langkahnya gemetar dan terhuyung-huyung. Dalam suara yang bergetar dan sisa-sisa tenaga yang ia miliki

wanita tua itu masih saja ingin menyingkirkan Angela. "Bawa dia ke panti! Biar dia kubunuh di sana! Ku potong-potong badannya! Anak haram sialan!"

Angela hanya tersenyum sambil menatap wanita tua itu dengan air mata yang terus mengalir dan tangan yang menutupi kepalanya yang terluka. Angela sudah tidak heran lagi bila ia di maki dan mendapat kekerasan fisik secara mendadak dari orang yang baru ia temui dan tak ia kenali sebelumnya. Entah apa yang salah padanya, tapi rasanya orang-orang itu merasa wajar bila berbuat buruk padanya.

Aji langsung membawa Angela dan Nana pergi dari sana. Rasanya semua sekarang benar-benar jelas, alasan kenapa Angela di titipkan padanya. Nana menatap penuh khawatir pada Angela begitu pula dengan Aji yang khawatir pada Angela dan langsung membawanya kerumah sakit untuk di obati.

BAB 6 – ANGELA SAKIT

Angela diam sambil sesekali mendesir sakit dan masih saja meneteskan airmata. Tangannya menggenggam ujung bajunya yang basah menahan sakit ketika keningnya di jahit. Ada dua belas jahitan terbagi dalam empat jahitan di bagian dalam dan delapan jahitan di bagian luar. Nana terus menemani Angela dengan segala rasa bersalah dan penyesalan teramat dalam.

Nana merasa sudah begitu egois, hanya karena mementingkan ego dan ketakutannya di tambah mengedepankan rasa cemburunya pada Wulan. Angela jadi korban. Padahal Alif dengan nalarnya sudah berusaha mencegah Nana dan Aji ketika ingin memulangkan Angela ke keluarganya.

Benar. Bila memang Wulan punya tempat lain untuk di tuju dengan aman, pasti Angela tidak bersamanya. Wulan sudah tak punya apa-apa lagi, di tinggalkan dan masih harus mendekam selama sepuluh tahun kedepan. Itu pun kalau tak ada penambahan masa

tahanan, syukur-syukur kalau ada remisi masa tahanan. Hanya ia yang bisa Wulan percaya untuk menitipkan Angela.

Angela anak yang baik, tidak rewel, tidak susah makan, sangat patuh. Sebenarnya tak ada alasan memberatkan bila harus mengasuh Angela. Uang? Biaya hidup? Aji punya lebih dari cukup penghasilannya yang kerap ia potong untuk zakat dan sedekah ke panti asuhan. Bukan sesuatu yang memberatkan bila harus memberi sedikit uang untuk kehidupan Angela kedepannya selama menumpang. Anggap saja amal.

Aji kembali datang membawa baju ganti untuk Angela. Di bantu perawat dan Nana, Angela mengganti bajunya yang bersimbah darah. Perawat mengelap noda-noda darah yang ada di kulit Angela dengan hati-hati. Nana terdiam menatap tubuh Angela yang penuh bekas luka bahkan ada memar-memar yang belum sembuh pula. Nana makin merasa bersalah sudah berniat mengabaikan anak perempuan yang tinggal sebatang kara ini sendirian.

"Angela ini kenapa?" tanya Nana sambil menunjuk luka di pinggang Angela. Angela menggeleng sambil tersenyum. Nana menyentuh lukanya, Angela hanya meringis lalu menggeser tubuhnya agar Nana tak menyentuh lukanya. "Sakit?" Nana memastikan. Ini luka lama atau baru? Tapi apa iya yang tadi sampai luka seperti ini? Batin Nana terheran-heran.

Badan Angela lama-lama mulai menghangat. Dokter meresepkan obat tambahan yang langsung di tebus Aji sementara Nana membawa Angela untuk menunggu di mobil. Nana terus mendekap Angela dalam pangkuannya. Nana tak kuasa menahan air matanya, ia merasa bersalah, berdosa, dan jiwanya sebagai seorang ibu meronta-ronta tidak tega bila harus menelantarkan Angela, menambah beban gadis kecil tak berdosa itu.

"Angela, mama minta maaf ya... Mulai sekarang Angela tunggu mamanya Angela sama mama Nana ya..." ucap Nana yang di angguki pelan Angela.

Nana mulai menyadari kegagalan pada Angela. Gadis kecil itu sudah begitu banyak mengalami trauma. Bahkan di pikir-pikir lagi, terakhir Angela banyak bersuara adalah saat ia datang. Menangis dan berkenalan, itu saja. Angela tidak pernah minta apa-apa, bahkan di supermarket juga tidak ikut mengambil jajan seperti Alif dan Ahmad. Jelas Angela cukup tau diri bila ia hanya menumpang.

Gadis kecil polos ini, apa yang sudah di laluinya? Kenapa banyak luka? Siapa yang bikin Angela jadi luka? Kesalahan apa yang di buat sampai ada luka di tubuhnya? Apa jatuh karena bermain? Rasanya Angela juga bukan anak yang seaktif itu hingga terluka. Angela pendiam dan penurut. Setidaknya untuk beberapa waktu ini. Tapi anak-anak bukan mahluk yang pintar menahan diri untuk berbasa-basi, anak-anak akan sangat cepat menunjukkan sikap aslinya. Nana terus bergelut dengan pikirannya.

"Kita carikan panti buat Angela?" tanya Aji sambil membawa seplastik obat untuk Angela.

Nana menggeleng. "Pulang saja Mas, kita jagain Angela aja..." pinta Nana yang masih mendekap Angela yang sudah terlelap.

"Kamu yakin?" tanya Aji ragu atas keputusan istrinya terlebih mereka sempat sepakat untuk menyingkirkan Angela.

Nana mengangguk. "Kasih Angela makan, pinjamin kamar tamu, ngajarin dia beberapa pelajaran dasar, sekolahin, beli baju, ajak dia belanja. Bukan hal yang terlalu mahal dan sulit. Gapapa aku mau jaga Angela."

Aji mendesah pelan. "Angela anaknya Wulan. Kamu yakin?"

Nana mengangguk. "Yang salah orang tuanya, bukan Angela. Dia gak berhak buat menanggung kesalahan orang lain yang dia gak tau." Nana berkeras.

Aji mengangguk paham. "Ini keputusanmu sekarang, tapi kalo sewaktu-waktu kamu berubah pikiran... kita bawa Angela ke panti asuhan saja gapapa."

Nana hanya diam dengan pandangan fokus ke depan. Tangannya dengan cepat menyeka air matanya yang jatuh.

Bismillah ini pilihan yang tepat. Nana menguatkan dirinya berkali-kali dengan mantap.



Sesampainya di rumah, Angela yang baru akan di bopong masuk ia sudah bangun duluan. Tak lama saat Nana membuka pintu, Angela sudah siap dan berjalan keluar sendiri dengan terhuyung-huyung. Angela juga tidak langsung masuk, ia berdiri bersandar menunggu Nana atau Aji mempersilakannya masuk.

"Angela istirahat ya, nanti mama bikin bubur buat makan obat ya," ucap Nana lembut sambil membantu Angela naik ke tempat tidurnya dan masuk dalam selimut.

Angela tersenyum lalu mengangguk. Hari ini adalah hari dimana Angela mendapat luka yang paling parah. Mama dan pengasuhnya tak pernah sampai melukainya hingga perlu bantuan dokter seperti tadi. Tapi setidaknya Angela tau kalau pengasuh barunya akan melindunginya dan mengkhawatirkannya.

Mama Nana, nama itu terus yang terlintas dalam pikiran Angela. Orang dewasa yang akan selalu memeluknya dan memberinya makanan enak.

Mamaku pasti sayang sekali sama aku, sampai carikan pengasuh baik sekali seperti mama Nana. Batin Angela lalu memejamkan matanya yang begitu mengantuk dengan perasaan senang. Kesenangan yang nyata. Benar-benar bisa Angela rasakan. Perasaan tulus orang yang mengkhawatirkannya, perlindungan dan perawatan dari orang yang lebih dewasa dengan layak. Angela berharap mamanya juga bisa merasakan apa yang ia rasakan sekarang.

Sementara Angela istirahat, Nana mulai sibuk memasak dan mengurus rumah di bantu mbak Rin. Sedangkan Aji sibuk menelfon pengacara Angela yang pernah menjadi rekan kerja papanya dulu. Aji ingin bisa segera berkomunikasi langsung dengan Wulan. Bukan karena tak mau mengurus Angela lagi, tapi Aji ingin tau kenapa Angela begitu di benci dan bisa dapat banyak luka. Bahkan Aji yang

tidak peka saja sangat yakin kalau Angela juga mengalami trauma.

"Sudah Mas, tidak usah buru-buru nyari mbak Wulan. Kita cukup tau saja kalo Angela sakit, trauma, kurang nutrisi. Sudah jangan memperkeruh suasana dulu," ucap Nana setelah selesai memasak pada suaminya yang tampak kesal.

Aji menatap Nana lembut. "Aku cuma kasian sama Angela. Kenapa bisa dapet banyak... Argh... Dia anak dari anggota fraksi empat DPRD kenapa bisa kayak gini. Ga keurus, trauma, kurang nutrisi, banyak luka."

Nana bersandar di bahu Aji lalu mendesah pelan. "Aku ga ngerti gimana Angela dulu. Tapi aku merasa kewajibanku buat sayang dia, jagain dia. Ga tau sampai kapan. Dia anak kecil yang selalu di abaikan." Nana berkaca-kaca. "Aku jadi inget Alif dulu." Sambung Nana yang sudah tak bisa menahan tangisnya lagi.

Aji tersenyum lembut lalu mendekap Nana. "Kayak gini yang bikin aku sayang kamu, cinta kamu Na. Dah jangan nangis lagi, kita jagain Angela." Hibur Aji lalu mengecup kening istrinya.

"Asalamualaikum, Ahmad pulang!" teriak Ahmad dengan ceria setelah turun dari mobil sekolah yang mengantarnya pulang.

"Wa'alaikumsalam! Kok sudah pulang adek?" sambut Aji ceria sementara Nana sibuk menyeka air matanya.

"Eh aku tadi sudah tunggu lama sekali loh Pa! Tidak ada yang jemput aku. Aku jadi naik mobil sekolah!" Ahmad mulai bercerita dengan antusias sambil melepas sepatunya dan berjalan ke kamar mandi untuk cuci tangan dan kaki. "Mama hidungnya merah habis nangis ya?" tanya Ahmad saat melihat hidung merah Nana sedang mengambilkannya makan siang.

Nana mengangguk sambil tersenyum agar Ahmad tidak khawatir. "Tadi mama antar Angela ke keluarganya. Ternyata keluarganya Angela tidak mau sama Angela, jadi mama sedih."

Ahmad mengerutkan keningnya sejenak lalu tersenyum sumringah. "Kan ada kita! Jejela kan di titipin di sini, yasudah kita aja yang jaga Jejela, kita jadi keluarganya Jejela!" putus Ahmad dengan ide briliannya.

Nana mengangguk setuju dengan ide Ahmad. "Iya, kita jadi keluarganya Angela ya..." Nana mengulang ide Ahmad yang langsung di angguki putranya.

"Terus Jejela dimana sekarang?" tanya Ahmad sambil mengambil bakwan jagung di meja makan.

"Angela sakit, lagi tidur di kamarnya..." belum selesai Nana berucap Ahmad langsung berlari ke kamar Angela dengan riang.

"Jejela..." Ahmad terdiam menahan semua ke ceriwisannya begitu melihat kening Angela yang di balut perban. Ahmad mendekati Angela lalu menyentuh pipinya dengan hati-hati, Angela panas. Ahmad langsung mengangkat tangannya dan keluar dari kamar Angela setenang yang ia bisa. "Jejela sakit apa? Nanapa kepalanya di kasih kayak gitu?" tanya Ahmad pada Nana sambil berusaha duduk kursi ruang makan.

"Jejela di pukul orang pakek gelas, keningnya sobek, luka. Jadi harus di jahit..."

"Harusnya mama tadi ajak aku! Nanti aku pukul orang yang jahat ke Jejela! Tidak baik

pukul-pukul cewek!" Ahmad langsung emosi begitu tau Angela luka karena di pukul orang tanpa tau siapa yang memukulnya. Pokoknya bagi Ahmad bila memukul duluan apa lagi pada orang yang lemah, perempuan dan sampai luka. Itu adalah hal yang tidak bisa di toleransi dan harus di beri pelajaran. "Mama besok lagi kalo pergi sama Jejela aku di ajak juga loh! Biar tidak ada yang jahat sama Jejela sama mama!" Ahmad mulai mewanti-wanti mamanya sambil di suapi makan siang.

Nana tersenyum senang sambil mengangguk. "Oke bos kecil!"

BAB 7 – BIKIN CILOK

Sejak Angela pulang dengan luka di keningnya dan kesehatan yang menurun. Angela lebih sering menghabiskan waktu dengan Alif. Alif jauh lebih kalem dari pada Ahmad yang akan mengajaknya bermain kejar-kejaran, petak umpet atau permainan lain yang energik. Alif membacakan cerita dari buku cerita bergambar koleksinya yang belum di baca. Alif juga mengajak Angela jajan bersama Ahmad ke warung sesekali. Kadang bila Alif melihat Angela kesulitan dalam mengerjakan sesuatu juga langsung di bantu.

Tapi Angela masih sama seperti biasanya, ia hanya diam. Kadang tersenyum, tertawa sebentar, mengangguk. Angela nyaris tak pernah bicara selain memanggil Alif, Ahmad, atau Nana. Itupun suaranya begitu lirih dan bergetar.

"Jejela, temanin aku tunggu cilok lewat yuk!" ajak Ahmad yang di turuti Angela.

Angela mengekori Ahmad lalu duduk di teras sementara Ahmad asik memukuli samsaknya berulang-ulang.

"Aaaaaa! Ciloknya tidak lewat-lewat!" kesal Ahmad lalu meninju samsaknya lagi dengan cepat.

Angela hanya tersenyum melihat kelakuan Ahmad yang begitu lucu. Tapi sampai Alif pulang dan bersiap pergi les, tukang cilok yang di nanti tetap tak datang juga.

"Adek, Angela makan yuk!" ajak Nana sambil merentangkan tangannya memeluk Angela lalu Ahmad yang cemberut.

"Aku ini mau jajan cilok Ma... Tapi tidak lewat-lewat, aku sebal!" adu Ahmad pada Nana sambil ikut ke ruang makan.

"Yaudah nanti kita bikin aja, ya. Tapi makan dulu," bujuk Nana agar mood Ahmad membaik sambil mengambikkan makanan untuk Ahmad dan Angela.

Ahmad hanya mengangguk lalu mulai menyantap makan siangnya, begitu pula Angela. Usai makan Ahmad langsung mengekori mamanya sementara Angela menyingkirkan piring kotor ke wastafel.

Karena Ahmad terus merengek akhirnya Nana mulai sibuk di dapur membuat adonan cilok. Ahmad dan Angela yang di minta menunggu di ruang tengah tetap kekeh menunggu di dapur dan terus mengekori Nana.

"Mama panasin air dulu adek sama Angela cuci tangan dulu," perintah Nana.

Ahmad dan Angela langsung ke kamar mandi untuk mencuci tangan lalu buru-buru kembali ke dapur.

"Sudah ma!" lapor Ahmad.

"Oke deh, adek sama Angela bantuin bentuk ciloknya ya... Bulat-bulat gini," Nana memberi contoh. "Bisa?"

Angela dan Ahmad kompak mengangguk lalu mulai mengambil sedikit adonan dan mulai membuatnya menjadi bola-bola kecil.

"Mama aku bikin bentuk jari loh!" Ahmad menunjukkan ciloknya yang di bentuk lonjong.

"Wah jadi kayak topokki ya!" seru Nana.

Angela tersenyum melihat hasil buatan Ahmad, Angela juga ingin buat yang seperti itu tapi karena takut di marahi ia tetap membuat seukuran bola-bola kecil.

"Ini buat kakak, ini buat Jejela... " Ahmad membuatkan bentuk-bentuk lain untuk Alif dan Angela.

Ahmad selalu mengingat Alif dan Angela. Terlebih ia pernah tidak sengaja membuat luka di kening Angela kembali terbuka saat bermain dengannya kemarin. Ahmad benar-benar tidak sengaja saat bermain lempar tangkap dengan Angela hingga bola yang di lemparkannya mengenai luka di kening Angela.

Ahmad langsung menangis begitu melihat darah yang mengalir dan Angela yang mulai menangis. "Aku minta maaf, aku tidak sengaja. Aku sayang Jejela, aku tidak sengaja lempar bolanya!" jelas Ahmad sambil menangis waktu itu sambil menyeka air matanya sendiri dan terus menggenggam tangan Angela.

Sejak itu Ahmad semakin memperhatikan Angela. Semua yang ia punya dan bisa ia beli pasti akan di bagi dengan Angela juga. Ahmad berusaha bertanggung jawab pada Angela sesuai kemampuannya sebagai bocah umur lima tahun.

"Sudah deh, tinggal di rebus terus di tunggu matang. Adek ada pr gak tadi di sekolah?" tanya Nana.

"Ada sedikit," jawab Ahmad yang masih mau menunggu sampai ciloknya matang.

"Sambil tunggu ciloknya matang adek kerjakan PR dulu ya." Ahmad menggeleng tidak setuju. "Matangnya masih lama, nanti selesai kerjakan PR baru matang," bujuk Nana.

Ahmad menghela nafas lalu menuruti mamanya. Sementara Angela menunggu cilok matang di dapur. Ahmad langsung sibuk menulis sesuai perintah gurunya di buku tulisnya berulang-ulang "Tono membeli bakso di Bali" sampai selesai.

"Angela mau ice cream?" tawar Nana sambil membuka kulkasnya dan mengeluarkan wadah ice creamnya. Angela langsung mengangguk. "Bentar mama ambil mangkok." Nana mengambil mangkok kaca kecil lalu meletakkan tiga scup ice cream.

Angela menerimanya dengan senang lalu pergi menemui Ahmad untuk berbagi ice creamnya. Tapi bukannya Ahmad mengambil sendok di mangkuk Angela ia malah minta di

suapi. Karena Angela sering melihat Nana menyuapi anak hingga suaminya, Angela cukup mampu untuk menyuapi Ahmad. Angela dan Ahmad terus berbagi ice cream. Sampai cilok yang tadi dibuat di sajikan Nana dengan saos tomat dan mayones.

Ahmad berlari menuju mamanya yang membawa sepiring cilok. Angela juga ikut berlari tapi sayang kakinya tersandung dan jatuh tersungkur hingga mangkuk kaca yang ia bawa ikut jatuh dan pecah. Nana dan Ahmad membelalakkan matanya terkejut. Tapi Angela yang sudah takut di marahi langsung bangun sambil terbatuk-batuk dan memunguti pecahan kaca yang ada di lantai.

"Jangan Jejela!" larang Ahmad sementara Nana langsung mengambil sapu sekop untuk memunguti pecahan kaca. Tapi begitu Angela melihat Nana datang ia langsung menggenggam beling yang ia punguti karena takut Nana akan memarahinya.

"Astaghfirullah Angela! Lepas, jangan di genggam!" pekik Nana khawatir.

Perlahan Angela membuka tangannya yang jadi berdarah karena menggenggam beling.

"Ya Allah nak!" Nana langsung membawa Angela ke kamar mandi untuk membersihkan tangannya. Angela memejamkan matanya takut bila ia akan di siram air atau hukuman lainnya. Tapi di luar dugaan Angela, Nana sibuk mengobati lukanya. "Angela jangan gitu lagi, kalo pecah Angela minggir. Bahaya, nanti jadi luka kayak gini... " Nana mewanti-wanti Angela sambil mengobati lukanya. Angela mengangguk patuh.

Setelah mengobati Angela, Nana kembali sibuk membersihkan pecagan beling di lantai. Sementara Ahmad dan Angela makan cilok buatnya sambil menonton TV. Ralat. Hanya Ahmad yang makan, Angela teus memperhatikan Nana dengan rasa bersalah dan merasa tidak layak makan setelah memecahkan mangkuk tadi.

"Harusnya tadi pakek mangkuk plastik... " gumam Nana menyadari kelalaiannya.



Angela masih merasa bersalah. Ia tidak sampai hati untuk menikmati makanan setelah kejadian tadi. Bahkan meskipun ia sudah mencicipi cilok buatannya bersama-sama tadi yang begitu enak. Angela tetap merasa sedih dan bersalah.

"Angela nasinya seberapa? " tanya Nana setelah melayani suami dan anak-anaknya makan malam. Angela langsung menggeleng. "Tidak mau pakek nasi? Mau lauk aja?" tanya Nana lagi yang kembali di jawab dengan gelengan oleh Angela.

"Angela kenapa tidak mau makan?" tanya Alif. "Tidak suka lauknya?" Angela kembali menggeleng.

"Jejela mau di suapin?" tebak Ahmad.

"Angela mau makan apa?" tanya Aji.

Angela hanya menggeleng lalu meminum air putih yang sudah di ambikan Nana dan berjalan masuk ke kamarnya. Nana hanya mendesah pelan melihat penolakan Angela. Nana sendiri juga bingung kenapa tiba-tiba Angela menolak makan malam bersama.

"Jejela tidak suka makan sama kita?" tanya Ahmad polos.

"Hus! Adek ga boleh bilang gitu!" Nana menegur putra bungsunya.

Usai makan malam, Nana membuatkan susu hangat dengan gelas besar untuk Angela yang masih diam di kamarnya bersembunyi di balik selimut. "Mama bikinin susu, nanti Angela minum ya..." ucap Nana lembut lalu meninggalkan Angela sendiri.

"Angela..." panggil Alif yang masuk ke kamar Angela setelah mendengar cerita dari Ahmad soal kejadian tadi siang. "Angela tadi pecahin mangkuk ya?" tanya Alif lembut lalu duduk di ujung tempat tidur. Angela mengangguk. "Angela, gapapa ga usah sedih yang penting Angela menyesal besok tidak boleh di ulangi lagi... Tidak usah malu," hibur Alif.

Angela keluar dari persembunyiannya di balik selimut lalu menatap Alif dengan mata berkaca-kaca.

"Ini yang bikin Angela ya? Aku suka, enak. Angela makan juga ya," ucap Alif yang membawa mangkuk kecil berisi cilok. Angela mengangguk menerima mangkuk yang di

bawa Alif. "Nanti kalo mau tidur sikat gigi dulu ya," pesan Alif lalu keluar dari kamar Angela.

"Angela, bikin kesalahan itu wajar... Kita kan masih anak-anak," hibur Alif sebelum menutup pintu kamar Angela.

Setelah pintu tertutup Angela tersenyum. Alif benar Angela masih anak-anak, berbuat salah satu dua kali adalah hal yang wajar. Angela tidak perlu menghukum dirinya, Nana dan yang lain sudah memaafkannya.

BAB 8 – CARA YANG BERBEDA

Sejak Alif mengajak Angela bicara Angela terus mengingat ucapannya. Angela juga jadi lebih berhati-hati lagi agar tidak berbuat salah atau memecahkan perabot lainnya. Nana juga dengan telaten mengurus luka-lukanya dengan lembut. Tak hanya itu Angela juga dapat beberapa baju rumahan baru yang bisa serasi dengan Nana. Nana benar-benar memperlakukan Angela seperti anaknya sendiri.

"Angela, kalo Angela ikut ngaji sama Ahmad mau tidak?" tanya Nana yang melihat Angela duduk di samping Ahmad.

"Iya Jeje, nanti kita berangkat sama-sama, belajar, pulang, jajan sama-sama!" Ahmad antusias. Mendengar antusias Ahmad, Angela langsung mengangguk setuju. "Nanti kita belajar baca iqro sama berdoa," sambung Ahmad.

Angela mengerutkan keningnya bingung. "Iqro?" lirik Angela. Ahmad dan Nana langsung menatap Angela terkejut.

"Jejela berbicara!" pekik Ahmad kaget lalu langsung mencari kakaknya yang tengah mandi. "Kakak Jejela berbicara! Dia bisa keluarin suara!" lapor Ahmad sambil menggedor-gedor pintu kamar mandi yang masih di pakai Alif.

"Nah gitu loh Angela, Angela ngomong..." ucap Nana senang Angela mulai mau berbicara. Angela langsung mengangguk dan tersenyum heran, baru ini dia mengeluarkan suara dan tidak di marahi malah di minta banyak bersuara.

"Jejela cepat ngomong lagi!" ucap Ahmad sambil menggandeng Alif untuk mendengar suara Angela.

Alif menunggu Angela kembali bicara, bahkan Alif belum sempat ganti baju sebelumnya. Ahmad menatap Angela penuh harap agar ia bicara lagi, begitu pula dengan Nana. Angela menatap Ahmad, Alif dan Nana bergantian lalu tersenyum dan menundukkan pandangannya malu.

"Yah Jejelanya malu lagi..." keluh Ahmad kecewa yang membuat Alif terkekeh lalu langsung masuk kamar dan memakai baju.

"Gapapa, mulai sekarang Angela kalo mau apa-apa harus bilang dulu ya..." ucap Nana yang di angguki Angela.

"Assalamualaikum...", sapa Aji yang baru pulang kerja sambil membawa bingkisan berisi seekor ayam goreng kremes.

"Wa'alaikumussalam..." jawab Nana dan Ahmad kompak.

"Jejela jawab juga, nanti dosa kalo ga jawab Wa'alaikumsalam gitu..." perintah Ahmad pada Angela.

"Wa'alaikum..." lirik Angela.

"Salam... Wa'alaikum salam... Gitu" Ahmad kembali menuntun Angela.

"Wa'alaikumsalam."

Aji kaget mendengar Angela yang menjawab salamnya, Aji senang Angela sudah mulai terbuka dan terbiasa di rumahnya. "Ini nanti kita ke rumah mama, Alice mau lamaran..." ucap Aji sambil memberikan bingkisannya pada Nana.

"Jejela juga ikut?" tanya Ahmad.

"Iya dong, semuanya. Nanti biar bisa main sama Ken," jawab Aji lalu mengecup kening istrinya sebelum masuk kamar.

Ahmad dan Angela langsung mengintili Nana yang membuka bingkisan. Ahmad langsung mencomot kremes yang ada. Angela hanya melihat Ahmad.

"Angela mau?" tanya Nana yang di angguki Angela. "Bilang dong, Angela mau ma... Gitu," ucap Nana mengajari Angela.

Angela tersenyum malu, "Angela mau ma..." ucap Angela lembut.

"Ini sayang..." Nana langsung memberikan sepotong sayap pada Angela. "Ahmad, kakak di panggil ajak makan sini!" perintah Nana pada putranya.

"Tapi aku mau kaki ayam dulu loh ma!" rikues Ahmad sambil berjalan ke kamar memanggil kakaknya.

Nana mengambilkan nasi dalam piring besar, lalu memotong-motong timun dan mengambil beberapa kemangi. Setelah itu menata potongan timun dan kemanginya ke atas piring dan menambahkannya dengan sambel juga ayam beserta kremesnya.

"Siapa yang mau di suapin mama?" tanya Nana yang jelas membuat anak-anak juga suaminya antusias.

"Nanti kita masih makan juga loh di tempat oma..." ucap Aji lalu bergabung dengan Nana dan anak-anak duduk di karpet ruang tengah sambil menonton TV.

"Yaudah papa ga usah disuapin aja, nanti papa makan di tempat oma..." saut Ahmad lalu membuka mulutnya menerima suapan dari mamanya.

Aji langsung cemberut lalu ikut membuka mulutnya menerima suapan istrinya. "Makan kalo di suapin gini jadi tambah enak..." puji Aji.

Nana hanya tersenyum lalu menyuapi Alif. Angela hanya diam melihat betapa menyenangkannya makan di suapi. Apa lagi Nana terlihat lembut dan telaten saat menyuapi dengan tangannya. "Angela di suapin juga mau?" tanya Nana sambil bersiap menyuapi Angela.

Angela langsung mengangguk dan duduk mendekat pada Nana untuk menerima suapannya. "Pakek sambel dikit biar cepet gede..." ucap Nana lalu menyuapi Angela.

Nana terus menyuapi anggota keluarga kecilnya sambil ikut makan sampai semuanya habis. Alif dan Ahmad juga sudah mulai mengerikiti sisa-sisa daging yang menempel di tulang ayamnya. Benar kata Aji, makan di suapi rasanya lebih enak dan Angela baru tau itu.

"Habis ini kita siap-siap ke rumah oma," ucap Aji memberi instruksi.

"Oke bos!" jawab Ahmad sambil mengacungkan jempolnya.

Angela langsung mencuci tangannya lalu pergi ke kamar untuk bersiap-siap. Angela mengambil piama barunya yang di rasa bagus dan layak di kenakan untuk pergi. Angela langsung mengenakannya lalu menyisir rambut ikal bergelombangnya yang panjang dan memakai bando.

Tapi saat Angela merasa dirinya sudah cantik dengan piamanya ternyata Ahmad dan Alif malah memakai batik dan celana panjang. Angela malu, lalu kembali mengurung dirinya di kamar. Nana yang sadar Angela juga perlu di bantu bersiap langsung pergi ke kamar Angela. Nana hanya tersenyum melihat cara bersiap

Angela lalu mengambilkan dress bunga-bunga berwarna merah muda untuk Angela, Nana juga mengikat rambut Angela agar rapi.

"Dah cantik..." puji Nana lalu mengajak Angela keluar bersama anak-anaknya menunggu Aji yang menyiapkan mobilnya.



Sepanjang jalan Alif dan Ahmad terus menerus memberi pertanyaan pada Angela agar banyak bicara. Nana juga begitu sementara Aji rasanya memilih diam saja dan tetap menjaga jarak dari Angela agar istrinya tidak mengira yang aneh-aneh.

"Ini rumah keluarganya papaku..." ucap Ahmad begitu sampai gerbang.

Angela langsung diam teringat terakhir kali ia pergi bertemu keluarganya Angela dapat oleh-oleh luka jahitan. Angela langsung menggeleng pelan. "Angela tunggu di mobil ya..." pinta Angela dengan lembut.

"Kenapa? Nanti ada adek Ken juga loh! Ada kakak-kakak yang lain juga!" bujuk Ahmad.

"Gapapa Angela. Kita kan keluarga juga," Alif menguatkan Angela. "Nanti Angela sama aku terus kalo takut."

"Sama aku juga!" Ahmad tak mau kalah.

Angela mengangguk pelan lalu tersenyum dan mengekori Alif dan Ahmad turun. Ada seorang wanita paruh baya yang menyambut dengan hangat. Menyalimi Nana dan memeluknya erat lalu melakukan hal yang sama ke Alif, Ahmad, dan Aji yang baru datang.

"Ini siapa?" tanya Siwi sambil berjongkok agar sejajar dengan Angela.

"Angela, umurku tujuh taun..." Angela memperkenalkan diri.

Siwi langsung tersenyum lalu menyalami Angela. "Oma Siwi, omanya Alif sama Ahmad..." Siwi ikut memperkenalkan diri lalu mempersilahkan masuk.

Kok dia tidak memukul? Batin Angela bingung sambil terus berjalan mengikuti Alif dan Ahmad.

"Adek Ken! Ini ada kakak Alif sama kakak Ahmad nih! Ada Angela juga!" panggil Siwi pada cucunya Ken.

Ken langsung datang dengan sumringah menyambut Alif dan Ahmad lalu mengajaknya bermain di kamar. Ini panti asuhan yang lebih besar dan mewah dari sebelumnya, batin Angela membandingkan rumah keluarga Aji dengan rumah Aji yang masih saja ia anggap sebagai panti asuhan.

"Kamu siapa?" tanya Ken begitu menyadari Angela ikut masuk ke kamar bermainnya.

"Angela..." jawab Angela sedikit takut.

"Ini tempat bermain cowok! Kamu cewek ga boleh main di sini!" bentak Ken mengusir Angela. Sama seperti saat mengusir Ahmad dulu. Ken memang begitu suka memilih-milih teman bermain.

"I-iya..." jawab Angela paham lalu berjalan menjauh.

"Ken ga boleh gitu, pilih-pilih teman tidak baik..." Alif menasehati Ken lalu pergi mengejar Angela.

"Kalo Jejela ga boleh ikut main, aku tidak mau main!" putus Ahmad lalu ikut kakaknya.

"Hiiiiihhhhh! " geram Ken lalu mulai melemparkan mainan-mainannya pada Alif, Ahmad, juga Angela yang meninggalkannya.

"Ayo main! Aku mau main ya kita semua harus main!! " paksa Ken sambil berteriak lalu memukulkan mainan busnya ke kepala Angela.

"Kamu tidak boleh pukul Jejela!!! Dia keluargaku!!!" Ahmad langsung marah melihat Angela yang di pukul hingga lukanya yang masih di perban berdarah lagi.

Ahmad langsung mendorong Ken kuat-kuat hingga Ken jatuh tersungkur.

"Huaaa!!! Aku di pukul! Aku di pukul! Aku di dorong! Aku di dorong!" Ken langsung hiteris sambil menuding Ahmad hingga Alif bingung harus menenangkan bagaimana.

Eyang langsung masuk untuk membantu Ken, Ahmad langsung mendekat pada Angela dan Alif. Tanpa mau mendengar penjelasan Alif maupun Ahmad yang akan buka suara, Eyang langsung menampar Alif.

"Kamu ini kakak! Harusnya ngalah sama Ken!" ucap Eyang dengan penuh penekanan.

Alif berkaca-kaca sambil menatap Eyangnya. "Tapi aku memang mau dorong Ken, Ken jahat ke Jejela. Cowok tidak boleh

pukul cewek. Aku yang dorong Ken bukan kakak." Ahmad pasang badan membela kakaknya dan Angela.

"Anak koruptor!" sinis Eyang lalu mendorong Angela yang sudah menangis dalam diam karena lukanya yang nyeri setelah di pukul dan kembali berdarah.

Ahmad menampik tangan Eyang agar tidak menyentuh Angela dan kakaknya.

"Semua ini salah Alif sama kamu anak koruptor! " sinis Eyang lalu pergi sambil berusaha menenangkan Ken.

Siwi yang melihat apa yang di lakukan ibu mertuanya itu hanya bisa diam, lalu begitu mertuanya keluar Siwi langsung masuk untuk menangkan perasaan Alif dan Angela di susul Nana dan Aji.

"Kakak maaf ya..." ucap Ahmad sedih kakaknya selalu kena marah bila ia berkelahi dengan Ken. Bahkan meskipun kakaknya sudah banyak mengalah dan diam ia tetap saja kena marah.

Nana mendekap Alif juga Angela. "Sudah... Gapapa... Eyang kan emang gitu orangnya... " ucap Nana membesarkan hati anaknya.

Siwi hanya menghela nafas, heran dengan mertuanya yang terus membeda-bedakan cucunya. Begitu keluar kamar anggota keluarga yang lain, kedua kakak Aji dan anak-anak juga suami istrinya menatap dengan tatapan masam dan jengah.

"Maaf," hanya itu yang terlontar dari mulut Aji. Sementara Nana tertunduk karena jelas ia akan menjadi bulan-bulanan Eyang. "Aku ikut senang Alice akhirnya akan menikah. Jadi agar tidak memperkeruh suasana, aku pulang saja..." putus Aji lalu menggendong Angela dan menggandeng Nana keluar di ikuti anak-anaknya. "Sudah jangan pada sedih dong. Kita kan mau pulang..." hibur Aji begitu semua sudah di mobil.

"Kenapa ya kok Eyang jadi ga sayang aku lagi sekarang..." gumam Alif sedih sambil menatap rumah neneknya dan keseruan di dalamnya yang terpaksa di tinggalkan.

"Eyang itu sayang kakak, tapi caranya berbeda..." hibur Aji lalu mulai menyetir agar segera pergi menjauh.

"Aku mau di sayang yang caranya biasa saja, tidak usah berbeda..." saut Alif sambil menyeka air matanya.

Angela ikut sedih melihat Alif sedih. Angela paham rasanya menjadi Alif, di sayang dengan cara yang berbeda itu tidak enak. Angela paham.

BAB 9 – IS THE BEST DAY EVER

Aji menghela nafas panjang lalu masuk ke kamarnya setelah menemani Ahmad tidur, sementara Alif masih sedih karena merasa di benci keluarga papanya hingga terlelap dengan bekas air mata di pipinya. Nana jelas pasti marah padanya. Kalau tidak begitu Nana pasti tengah berdiam diri dan menangis dalam diam.

"Na..." Aji mendekati Nana yang duduk bersandar di tempat tidur.

"Alif itu anakmu juga, Ahmad juga gitu..." Nana mulai menyampaikan kesedihannya.

"Iya sayang...aku paham..." Aji mendekap Nana yang menatapnya penuh amarah.

"Kalo paham, kenapa Alif di perlakukan berbeda dari Ahmad? Dari Ken? Dari anak-anaknya kakakmu?!" cerca Nana.

"Yang gitu kan eyang, mamaku enggak..."

"Papa, eyang... Kenapa jadi membedakan Alif sama Ahmad hanya karena kelahirannya sebelum dan sesudah nikah?! Padahal duaduanya dari ibu yang sama!"

Aji hanya diam tertunduk sambil menggenggam tangan Nana.

"Alif sama Ahmad aku yang hamil, aku yang melahirkan. Dua duanya juga kamu yang bikin hamil! Bisa-bisanya ada istilah anak haram, anaknya Nana anaknya Aji, anggota keluarga asli sama tambahan. Gak kasian kamu mas liat Alif di diskriminasi eyangmu itu?! " geram Nana lalu menampik tangan Aji.

Aji hanya mendesah pelan bingung harus memperbaiki masalah dari mana. Ini semua jelas bukan muncul darinya. Ini semua dari Eyang dan Broto yang membedakan.

"Kalo Alif di bilang anak haram, kenapa Ken tidak? Adikmu juga hamil duluan! Kenapa cuma anakku yang di maki-maki?! Karena aku orang kere? Bukan dari keluarga kelas atas?" cerca Nana tiada henti.

"Enggak gitu Na... Insyaallah maksud Eyang sama papa ga gitu..." Aji berusaha mengajak Nana agar tetap berkhushudzon.

"Terserah!" ketus Nana lalu merebahkan tubuhnya di balik selimut sambil memungungi Aji.

Tak mau istrinya makin marah Aji langsung memeluk Nana. "Dek, aku juga bingung kenapa eyang sama papa jadi gini ke Alif... Dulu kan kamu tau Alif juga di sayang sama kayak Ken, ga ada perbedaan..." bujuk Aji sambil menciumi bahu istrinya. Nana hanya mengedikkan bahunya lalu memaksakan dirinya untuk tidur.



Pagi-pagi Nana sudah sibuk memasak bekal dan sarapan untuk anak-anaknya. Aji juga sibuk membantu anak-anaknya bersiap sekolah. Alif sudah tampak ceria seperti biasanya Angela juga ceria dan Ahmad masih saja memancing Angela untuk banyak bicara. Ahmad benar-benar senang Angela mau menanggapi bicaranya meskipun sedikit. Setelah semalam sempat ngambek pada suaminya, Nana juga sudah akur kembali.

"Nanti kita beli mukena ya buat Angela..." ajak Nana pada Angela sambil mengambilkan sarapan untuk Aji.

"Aku juga mau ikut..." pinta Ahmad.

"Adek sekolah, nanti mama beliin sarung baru deh, kakak juga. Angela kan ga punya mukena nanti kalo solat gimana?"

Ahmad cemberut mendengar penjelasan mamanya.

"Nanti kalo Angela ga punya mukena ga bisa solat, ga bisa solat ga dapat pahala, ga dapat pahala ga masuk surga..."

"Jadi ke neraka," Ahmad melanjutkan ucapan mamanya.

"Neraka itu apa?" tanya Angela.

"Neraka itu tempat orang yang tidak solat, suka marah-marah, suka pukul-pukul, suka jahat sama anak kecil, suka bentak-bentak, pokoknya tempat orang jahat deh... Ya kan kak?" jelas Ahmad sambil meminta penguatan dari kakaknya.

"Iya, jadi kita harus rajin solat, beribadah, berdoa, sabar, tidak marah-marah, baik. Biar di sayang Allah... Nanti kita masuk surga," Alif ikut menjelaskan pada Angela.

"Allah?" tanya Angela lagi.

"Allah itu yang punya semua yang ada di dunia ini! Seluruh dunia, semuanya punya

Allah!" jelas Ahmad antusias sambil melebarkan tangannya.

Angela mengangguk paham sambil berusaha mencerna yang di ucapkan Ahmad dan Alif.

"Jejela, Allah itu maha penyayang. Dia itu sayang sama kita semua, jadi kalo Jejela sedih, Jejela mau apapun Jejela minta aja sama Allah. Nanti di kasih!" ucap Ahmad sambil menyuapkan nasi ke mulutnya dengan hati-hati.

"Sayang Angela juga?" tanya Angela ragu.

"Iya dong, sayang Angela. Mama aja sayang Angela masa Allah ga sayang..." ucap Nana lalu mengambilkan minum.

Angela tersenyum sumringah. Angela begitu berbunga-bunga mendengar cerita kalau Allah sangat kaya dan memiliki segalanya juga menyayanginya. Baru kali ini Angela tau kalau ia banyak yang menyayangi. Angela jadi tidak sabar bertemu Allah yang maha kaya dan menyayanginya itu.

Setelah Alif, Ahmad dan Aji berangkat. Nana meminta Angela untuk bersiap-siap setelah memesan taxi online. Nana juga

mengobati luka-luka Angela sebelum nanti cek up juga.

"Mbak Ica..." gumam Angela tanpa sadar menyebut nama pengasuhnya.

"Angela kenapa?" tanya Nana lalu menghentikan aktivitasnya sejenak menunggu Angela melanjutkan ucapannya.

"Mbak Ica masuk neraka..." lanjut Angela sambil menatap Nana sedih.

"Mbak Ica siapa?" tanya Nana bingung.

Angela langsung buru-buru menutup pintu kamarnya dan duduk di depan pintu menahannya agar tidak terbuka dengan panik. Nana heran dengan apa yang di lakukan Angela, dengan hati-hati Nana ikut duduk di samping Angela setelah mengunci kamar Angela agar ia merasa lebih aman.

"Mbak Ica siapa?" tanya Nana lagi sambil berbisik.

Angela langsung menangis sambil memeluk kakinya yang di tekuk. Nana langsung paham bila Angela di buat tramuma dengan Mbak Ica itu.

"Mbak Ica jahat sama Angela?" tanya Nana yang dengan cepat di angguki Angela.

Angela langsung bangun dan menunjukkan bekas luka dan memar di tubuhnya sambil mempraktekkan cara Ica mencubit tubuhnya tanpa bisa berkata-kata. Tak lama Angela bangun lalu memukul-mukul tempat tidur dan berteriak dengan tertahan.

"Anak nakal!" ucap Angela lalu mulai menangis sambil memukul-mukul tempat tidur sambil menendang-nendang terus dengan histeris. Tak lama Angela mulai menjambak rambutnya lalu menarik-nariknya dan bersiap menghantarkan kepalanya ke lemari.

Tapi belum terhantam, Nana langsung memeluk erat Angela dan menggendongnya. "Sudah... Tidak ada orang yang jahat ke Angela..." ucap Nana paham lalu menidurkan Angela yang masih histeris. "Liat mama! " bentak Nana yang membuat Angela kaget dan jadi lebih fokus menatapnya. "Angela sudah aman, mama Nana sayang sama Angela... Cup... Tidak usah menangis lagi ya..." ucap Nana berusaha menenangkan Angela.

Angela langsung mengangguk dengan cepat lalu membungkam mulutnya sambil menangis.

Nana menarik tangan Angela yang membungkam mulutnya sendiri. "Tidak papa, Angela boleh menangis keras-keras sampai Angela lega... Mama temanin sampai Angela tenang..." ucap Nana lembut lalu mendekap Angela.

Angela mulai menangis dengan bersuara, hingga nafasnya tersengal-sengal. Nana terus memeluknya sambil mengelus punggungnya dengan lembut. Nana merasa sangat iba pada Angela yang begitu banyak mengami kekerasan. Nana tak bisa membayangkan semenyeramkan apa yang di lakukan Mbak Ica pada Angela sampai Angela seperti ini.

"Mbak Na... Buk... Ibuk..." panggil mbak Rin yang sudah datang untuk membantu Nana beres-beres hari ini.

"Iya?" saut Nana dari kamar Angela. "Mama ketemu mbak Rin bentar ya..." pinta Nana pada Angela. Angela langsung menggeleng. "Yaudah sama Angela ya..." putus Nana yang di setujui Angela.

Angela langsung turun dari tempat tidur lalu bersama Nana keluar kamar sambil memegang baju Nana.

"Mbak nanti masak Nasi sama gorengin ikan asin di tepungin ya. Aku sama Angela mau keluar sebentar. Nanti jagain rumah dulu ya sampe Alif pulang," perintah Nana.

"Iya buk... " jawab mbak Rin patuh.

"Oh iya mbak, nanti bapakku mau kesini..." ucap Nana lagi lalu menggandeng Angela ke kamarnya.

"Buk tadi kenapa kok suara nangis keras sekali? " tanya mbak Rin kepo.

"Ini Angela lagi sedih..." jawab Nana santai. Mbak Rin hanya beroh ria lalu mulai membersihkan rumah.



Setelah mengunci kamarnya Nana pergi bersama Angela naik Taxi online yang ia pesan. Angela terus menggenggam tangan Nana sepanjang perjalanan. Begitu sampai rumah sakit dan mengambil nomor antrian Angela tetap memilih duduk bersama Nana dari pada

menunggu sambil bermain di play ground. Meskipun Nana juga mau menemaninya bermain di play ground.

"Mau susu kedelai gak?" tanya Nana saat melihat pedagang asongan masuk ke ruang tunggu rumah sakit. Angela langsung menggeleng. "Yasudah gapapa..." ucap Nana lalu merangkul Angela.

"Habis ini kita naik bus, kita ke toko baju muslim..." ucap Nana memberi tahu rute perjalanannya nanti. Angela tersenyum sambil mengangguk senang.

Angela merasa sangat lega, seperti beban di dada dan punggungnya hilang begitu saja setelah menangis tadi. Angela merasa bebas dan seperti banyak bunga bermekaran juga kupu-kupu berterbangan di perutnya. Angela sangat bahagia. *Is the best day ever.*

"Anak Angela..." panggil suara pengeras memanggil Angela. Nana dan Angela langsung berjalan masuk ke ruang periksa.

BAB 10 – BREAKING NEWS

Nana dan Angela turun di sebuah halte setelah menyelesaikan kebutuhannya di rumah sakit. Angela senang bisa pergi bersama Nana. Nana juga berjalan cukup pelan jadi Angela tidak kewalahan saat mengimbangi langkahnya.

"Wah ada toko roti baru! Kita kesana sebentar ya?" ucap Nana lalu mengajak Angela mampir ke toko roti.

Bau harum, manis, coklat, dan vanila dari kue yang baru matang memenuhi toko bahkan sudah tercium sejak di parkirannya. Banyak kue di sajikan dari kue-kue manis seperti brownis, sifon, donat, bolu, hingga yang asin-asin seperti pizza, hot dog, roti isi daging, dan masih banyak lagi. Ada kue-kue tart kecil dengan hiasan warna-warni. Indah sekali, Angela suka.

"Wah ada creme brulee, ini kesukaan Alif... Ada puding juga! Kesukaan Ahmad..." Nana antusias memilih kue-kue yang ada sambil meletakkannya di atas nampan dengan

capitan yang ia bawa. Nana mengambil sebuah creme brulee, kue puding dengan karamel di atasnya, tiramisu, cheese cake dengan saus blueberry di atasnya, juga roti pisang dan roti tawar berwarna hitam. "Angela mau yang mana?" tanya Nana.

Angela melirik roti tart berwarna pink dengan hiasan kupu-kupu berwarna kuning di atasnya. Tapi ia buru-buru menggelengkan kepalanya sebelum Nana melihat kemana ia memandang.

"Tidak mau?" tanya Nana heran.

"Mau, Angela mau itu..." Angela menunjuk zuppa soup yang baru keluar secara random karena bingung memilih yang mana.

"Wah, mama juga suka itu!" Nana mengambil dua zuppa soup lalu membawa semua jenis roti di nampannya ke kasir. "Kita makan di sini dulu yuk!" ajak Nana setelah membayar semuanya dan mengajak Angela duduk di bangku depan toko.

Angela mengangguk lalu duduk di samping Nana. Nana membukakan bungkus zuppa soup milik Angela. "Masih panas, hati-hati ya... Di tiup dulu."

Angela kembali mengganggu lalu mulai memakan zuppa soupnya dengan hati-hati. Angela mulai dengan membolongi pastry yang menutupi wadahnya dengan sendok. Asap mengepul dari dalam zuppa soupnya, baunya gurih. Ada cream soup di dalamnya, wortel yang di potong kecil-kecil, potongan daging ayam, sosis, dan daun bawang. Ini roti yang aneh. Pasti rasanya juga aneh, roti bercampur dengan sup?

Tapi saat Angela melihat Nana yang sudah mulai menyuapkan zuppa soupnya ke mulut dan sempat menambahkan saos juga, Angela jadi yakin untuk ikut memakannya. Ah benar saja! Cream soup yang gurih, sedikit manis, ada rasa keju yang lumer, lembut dan creamy jadi satu di mulut Angela. Di tambah roti yang garing dan tawar ikut lumer jadi satu setelah tercelup dalam soupnya. Nikmat sekali.

Tanpa sadar Angela menggerak-gerakkan kepalanya ke kiri dan kanan karena senang. Cream soupnya mengalir dari mulut ke kerongkongan Angela sebelum mendarat di perut. Menyisakan rasa hangat dan sedikit

pedas dari ladanya. Tapi tetap enak karena ada rasa keju juga yang tertinggal di mulut.

"Pakek saus tomat dikit nanti tambah enak... " ucap Nana lalu memberikan setetes saus tomat saset ke sendok Angela yang sudah menyendok soupnya lagi.

Tanpa ragu Angela kembali mencobanya. Benar! Rasanya enak sekali! Rasa creamy dari soupnya di tambah manis dan sedikit asam dari saus tomat bersatu. Benar-benar enak! Mamanya harus tau juga soal ini. Angela ingin segera bertemu mamanya dan membagi zuppa soup ini.

"Angela suka?" tanya Nana yang langsung di angguki Angela dengan cepat. "Nanti beli lagi biar kita bisa makan sama-sama nanti ya..." ucap Nana.

Tapi bukannya menghabiskan, Angela malah berhenti makan dan mengambil wadah penutup zuppa soupnya.

"Kok udah?" tanya Nana heran.

"Buat mamaku... Aku mau bagi buat mamaku..." jawab Angela sambil tersenyum lalu menjilati sendoknya.

Nana menghela nafas panjang lalu tersenyum. "Ini di habisin Angela aja, nanti kalo mamanya Angela datang kita ajak ke sini. Kita beli lagi yang baru, ya..."

Angela diam sejenak menatap zuppa soupnya lalu menatap Nana. "Tapi aku tidak tau jalannya kesini," polos Angela.

"Mama Nana apal kok jalannya. Nanti Mama kasih tau, dah yang ini pokoknya di habisin Angela aja ya," ucap Nana meyakinkan Angela.

Angela mengganggu lalu mulai menghabiskan zuppa soupnya seperti yang Nana bilang. Setelah menghabiskan zuppa soupnya dan kembali membeli zuppa soup lagi, Angela dan Nana pergi ke sebuah butik pakaian muslim.

Nana langsung memilihkan mukena untuk Angela, mukena kuning dengan hiasan bunga matahari. Nana juga membelikan tiga stel baju muslim dan sebuah gamis. Angela harus TPA dan belajar agama minimal solat, setidaknya selama di titipkan.

Angela senang sekali hari ini, selain sudah menangis keras dan pergi ke dokter juga

makan zuppa soup. Sekarang Angela dapat mukena, sajadah kecil, baju muslim dan sekarang Nana juga membelikannya tas kecil.

"Nanti kita beli alat tulisnya bareng kakak Alif sama adek Ahmad juga ya..." ucap Nana setelah membayar lalu membawa barang-barangnya sambil menggandeng Angela keluar dari butik. "Halo mas, jemput di warung nasi padang dekat halte ya..." ucap Nana sambil menelfon Aji. "Iya anak-anak sekalian di ajak," sambung Nana sambil sibuk menelfon berjalan ke warung makan padang di ikuti Angela yang di gandengnya.

Angela melihat banyak piring dengan lauk-pauk yang di pajang di etalase. Semua terlihat enak dan pedas. Angela tidak suka pedas. Tiap kali ia bertemu dengan cabai atau makanan pedas selalu ketika pengasuhnya marah dan menjejalkannya kemulut Angela tanpa ampun.

"Angela tidak suka pedas..." lirih Angela.

"Kalo gitu makan rendang aja ya? Enak kok, ga semuanya di sini pedas..." ucap Nana lalu memilih tempat duduk di bawah kipas sambil menunggu makanan yang ia pesan seperti biasanya datang.

Tak lama ada pelayan datang membawa tumpukan piring lauk ke meja. Angela takjub melihatnya. Nasi yang di berikan juga sangat banyak bagi Angela. Tapi Angela tak bisa mulai makan sekarang, ia harus menunggu yang lain datang.

Angela terus menengok ke belakang berharap Aji datang bersama Ahmad dan Alif dengan cepat. Tapi yang datang malah pengujung lain dan mulai memenuhi bangku yang ada.

"Kita makan ini dulu ya nunggu papa datang..." ucap Nana sambil membuka plastik peyek udang.

Angela mengangguk sambil tersenyum. Tak lama Aji datang bersama Alif dan Ahmad, juga mertuanya pak Janto yang ikut bersamanya.

"Jejela!!! " pekik Ahmad senang bertemu Angela.

Angela hanya tersenyum sumringah sambil menoleh pada Ahmad.

"Jejela, ini Bapak. Bapak ini papanya mamaku..." Ahmad mulai mengenalkan pak Janto pada Angela.

Apa pria tua ini pengasuh juga? Batin Angela bertanya-tanya.

"Dah yuk mulai makan... " ajak Nana sementara Alif dan Ahmad sedang cuci tangan begitu pula pak Janto. Sementara Aji sedang memesankan minuman.

Ahmad makan dengan rendang dan dendeng balado, seperti yang di makan Alif. Ahmad selalu ikut apa yang di makan kakaknya. Sementara Angela hanya dengan rendang dan peyek udangnya. Semua makan dengan lahap karena memang sudah jam makan siang.

"...di perkirakan Wulansari akan mendapat hukuman denda lima miliar dan masa tahanan selam sepuluh tahun..." ucap pembaca berita di sertai video Wulan yang duduk di ruang sidang, tak lama tampak Wulan sedang bicara dengan pengacaranya saat ia sudah berada di selnya dengan rompi oranye yang ia kenakan.

Angela yang melihat breaking news di TV langsung menganga kaget. Tangannya yang memegang rendang jatuh. Angela langsung linglung. "Mama! Mamaku..." ucap Angela lalu menuding ke TV.

Aji dan Nana juga pak Janto dan anak-anak ikut melihat ke TV yang di tuding Angela.

"Mamaku kenapa di penjara? " tanya Angela dengan suara bergetar dan air mata yang sudah berlinangan.

Nana dan Aji saling tukar pandang, bingung harus menjelaskan bagaimana pada Angela.

"Ayo tolong mamaku!" pinta Angela. "Aku mohon tolong bantu mamaku... " ucap Angela memelas sambil menatap Nana dan Aji penuh harap. Tapi belum Nana dan Aji berbicara Angela sudah menangis sesenggukan sambil membungkam mulutnya sendiri.

Angela tidak tau harus minta tolong pada siapa, Angela juga tidak tau kenapa mamanya bisa ada di penjara dengan rompi oranye itu. Angela bingung, Angela syok. Angela masih belum bisa mencerna keadaan yang sekarang ia terima, yang Angela tau mamanya yang cantik dan baik itu di penjara. Angela jadi sendirian kalau mamanya di penjara, meskipun bila mamanya tidak di penjarapun Angela tetap sendirian. Tapi tetap saja Angela sedih mamanya harus di penjara.

"Kalo kita ga bisa tolong mama, Angela mau ikut mama temenin mamaku di penjara... "
ucap Angela sambil menangis.

BAB 11 - VIDEOCALL

Angela terus menangis memohon sampai menyembah-nyembah di kaki Nana dan Aji berharap keduanya mau membantunya membawa Wulan keluar. Nana bingung sekali harus bagaimana menjelaskan pada Angela yang tampak penuh harap padanya. Alif dan Ahmad tampak ingin membantu Angela dan membantu Angela memohon. Terutama Ahmad yang sudah berdiri di belakang Angela.

"Angela, mama sama papa ga tau gimana cara bantuin mamanya Angela. Nanti coba kita cari tau dulu ya mamanya Angela ada di mana... Ya... " bujuk Nana lalu mengangkat tubuh Angela sebelum makin menjadi tontonan pelanggan yang lain. "Cup... Nanti mama bantuin, tapi gak bisa cepat. Angela harus sabar ya."

Angela mengangguk pelan dan masih menangis sambil membungkam mulutnya.

"Pa... Papa bisa bantu Jejela kan?" tanya Ahmad penuh harap pada papanya.

Nana ikut menatap Aji, begitu pula dengan Alif dan pak Janto sementara Aji hanya diam tak yakin bisa menjawab apa.

"Mas..."

"P-pa-papa berusaha..."

"Tuh Jejela jangan sedih! Papaku bisa!" putus Ahmad lalu memeluk Angela dan mamanya.



Aji di buat pusing dengan permintaan keluarganya agar bisa mempertemukan Angela dan Wulan kembali. Paling tidak bertemu, karena sangat mustahil membawa keluar Wulan yang sudah di vonis hukuman atas korupsinya. Bukan hal mudah juga menghubungi Wulan yang masih menjadi sorotan publik begini.

Pak Janto yang inginap tidur di kamar Alif dan Ahmad. Ahmad yang paling semangat berbagi tempat tidurnya meskipun akhirnya Alif yang berbagi tempat tidur karena Ahmad gampang gerah dan tidak suka berdempet-dempetan. Pak Janto juga sempat beberapa

kali ikut menghibur Angela yang kembali diam dan murung.

"Kok bisa Angela di titipin sini? Apa gak punya keluarga si Wulan itu?" tanya pak Janto heran pada Nana yang tengah merapikan meja makannya.

Nana menghela nafas lalu menatap bapaknya sedih. "Keluarganya mbak Wulan gak suka sama Angela. Angela kayaknya ga punya bapak juga kayak si Alif dulu. Kemarin aku sama mas Aji pergi ke rumah orang tuanya mbak Wulan... Langsung di amuk Angela, di siram teh, di pukul pakek gelas... Itu kepalanya ada perbannya ya gara-gara luka, di jahit..." jawab Nana menjelaskan kondisi Angela.

Pak Janto ikut sedih mendengar nasib Angela yang begitu malang.

"Mbak Wulan sendiri juga belum jelasin apa-apa ke kita pak... Orang Angela aja kesini di antar orang. Katanya pengacaranya mbak Wulan. Cuma di kasih amplop isi surat, intinya minta tolong jagain Angela sama sembunyiin Angela. Nanti kalo sudah waktunya pasti juga di jelasin.... Angela juga pasti bakal ikut mamanya lagi..." sambung Nana. "Tapi

sementara waktu biar disini aja dulu gapapa. Aku ga ada anak cewek, sekarang ada. Aku jadi ada temennya... " ucap Nana sambil tersenyum senang.

"Baik, besok kalau bisa saya minta videocall sama Wulan. Tolong di usahakan buat anaknya ya... " ucap Aji sambil menelepon kuasa hukum Angela lalu menyudahi panggilannya. "Na, besok kita bisa videocall sama Wulan. Bisanya cuma gitu sementara waktu ini... Gapapa ya... " ucap Aji melaporkan hasil usahanya pada Nana.

Nana langsung memeluk erat suaminya. "Makasih mas... " ucap Nana senang. Aji langsung mengangguk sambil membalas pelukan Nana.

"Nanti kalo situasinya sudah lebih baik dan memungkinkan, kita temani Angela buat jenguk Wulan..." ucap Aji yang masih berusaha mewujudkan permintaan Angela juga semua anggota keluarganya yang meminta untuk membantu Angela.

Nana mengangguk lalu mengecup pipi suaminya sambil berjinjit. "Makasih banyak ya

mas... " ucap Nana terharu dengan usaha suaminya.



Pagi-pagi Nana membangunkan Angela dengan sumringah. Selain karena Nana sudah mandi keramas, ia juga masih berbunga-bunga dengan rencana hari ini untuk melakukan videocall dengan Wulan. Nana tau ini tidak sesuai yang Angela mau, tapi setidaknya ini bisa sedikit mengobati rasa rindu Angela.

Setelah kebiasaan pagi biasanya, Nana sudah mengganti perban di kening Angela juga. Hari ini Nana juga memakaikan baju yang cantik untuk Angela. Baju muslim yang kemarin di belinya dan rencana akan di cuci hari ini. Nana sangat semangat menyiapkan kejutan ini pada Angela.

"Halo Wulan, tolong bicara sama Angela dulu ya, dari kemarin dia nangis..." ucap Aji lalu buru-buru memberikan ponselnya pada Angela di dampingi Nana.

Wulan sudah memasang wajah angkuhnya begitu melihat Angela. Wulan juga

merindukan Angela, sebagai seorang ibu ia tetap menyayangi Angela dan mengkhawatirkannya.

"Mama! Mama dimana? Aku mau ikut mama! Aku janji aku tidak makan banyak ma, aku tidak ngompol, aku tidak nangis, aku tidak berisik, aku tidak minta jajan ma... Aku jadi manusia baik ma... Mama dimana? Aku mau ikut mama! " tangis Angela langsung pecah sambil menatap mamanya.

Wulan menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan. Bahkan setelah ia kerap kasar pada Angela, Angela masih menginginkannya. "Itu kepalamu kenapa? " tanya Wulan ketus dan tegas pada Angela.

"Aku pergi ke rumah keluarga mama, sama mama Nana, papa Aji. Aku di marahin... Tapi aku gapapa ma... Aku tetap mau temani mama! " jawab Angela.

"Angela, kamu kalo mau ikut mama. Kamu harus jadi anak baik! "

"Aku anak baik ma! Aku anak baik... " potong Angela sambil menangis.

Wulan kembali terdiam menahan tangisnya. "Kamu harus tinggal sama mama Nana dulu, kamu harus di sana sampai mama jemput kamu! Paham gak?" bentak Wulan.

Angela langsung mengangguk dan membungkam mulutnya yang menangis karena terkejut akan bentakan Wulan.

"Kamu belajar di sana, jangan ngerepotin, bantuin mama Nana, jangan ngeyel, nurut! Jangan cengeng! Makan yang sehat! Jangan sakit! Jangan cari masalah..." Wulan memejamkan matanya ia tak kuat lagi bila harus banyak berpesan dan bicara pada Angela. Wulan mendekap ponselnya.

"Mama! Aku sayang mama! Aku selalu sayang mama! Aku di sini jadi anak baik! Aku jadi sampah yang berguna! Aku bakal tunggu mama terus sampai mama kesini! Mama harus kesini! Aku gapapa tunggu mama sendirian di sini!" ucap Angela sambil berteriak karena tak dapat melihat wajah mamanya.

Air mata Wulan mengalir begitu deras. Putrinya yang terus di cacinya begitu menyayangnya dengan tulus. Bahkan setelah

ia terus memperlakukannya dengan buruk selama ini, Angela terus menghujannya dengan cinta tanpa ada persyaratan apapun.

"Aku sayang mama selamanya!" jerit Angela lagi.

Wulan hanya bisa menengadahkan kepalanya tak bisa lagi menahan airmatanya. Wulan merasa sangat menyesal dan bersalah sudah begitu banyak mengabaikan satu-satunya anak yang bisa ia lahirkan dari rahimnya yang sudah hilang sekarang.

Anak yang bahkan tak pernah meminta untuk di lahirkan darinya, tak pernah meminta untuk kemewahan apapun dan Wulan terus saja menghujannya dengan kebencian karena tak tau siapa bapaknya. Wulan terus saja menganggap Angela sebagai sampah dan memperlakukannya bagai pengemis tiap hari. Tanpa pernah Wulan sadari kalau Angela satu-satunya makhluk kecil tak berdaya yang selalu mengharapkan sedikit waktu dan kasih sayangnya lalu membalas dengan menghujani Wulan dengan cinta seperti saat ini.

"Mama! Mama dimana? Aku tidak bisa liat mama! " teriak Angela panik. "Mama aku janji

tunggu mama! Aku janji jadi sampah yang berguna! "

Angela... Kamu bukan sampah nak... Mamamu ini yang sampah... Dan kamu makhluk tanpa dosa yang menanggung semuanya sendiri... Batin Wulan lalu mematikan sambungan videocallnya sepihak.

BAB 12 - KELUARGA

Angela masih sedih meskipun tetap berusaha menuruti apapun yang di perintahkan Nana. Seperti mandi, makan, membantu menyapu halaman bersama Alif dan Ahmad, melipat baju agar di setrika mbak Rin paginya, solat, belajar mengaji di rumah bersama Alif, merapikan tempat tidurnya. Angela juga tetap mengerjakan kegiatan yang ia sukai seperti mewarnai dan menggambar. Meskipun Angela jadi banyak diam seperti sebelumnya lagi bahkan jadi pemurung.

"Angela..." panggil Alif setelah menyemak bacaan iqro Angela.

Angela menatap Alif. "Mamaku bilang selalu ada kebaikan di setiap masalah. Mungkin sekarang mamamu lagi di penjara, tapi kalo gak karena itu kita gak mungkin kenal... Kamu juga ga mungkin ada di sini..." ucap Alif.

Angela terdiam begitu pula dengan Alif. Angela tak begitu memahami kata-kata Alif, tapi saat ia melihat Nana yang sedang

menjahit kancing baju seragam milik Ahmad Angela sedikit bisa memahami apa yang maksud Alif.

"Aku suka Angela bisa ada disini... Jadi jangan sedih terus, kalo kita menunggu sambil sedih rasanya jadi lama sekali. Jadi kita harus senang, bahagia... Biar menunggunya jadi cepat..." sambung Alif lagi lalu merapikan buku iqro yang ada di depannya.

Angela masih menatap Nana yang masih ia anggap sebagai pengasuh seperti mbak Ica. Nana merawatnya dengan sangat baik, menggandeng tangannya dengan erat, menggendongnya, mendekapnya, memeluk, mencium, memberikannya makanan yang enak. Nana juga tidak pernah membentakinya, memukul, mencubit, atau marah-marah padanya bahkan saat Angela memecahkan mangkuk waktu itu. Nana juga Aji merawatnya dengan sangat baik, menjaganya dengan benar, mengobati lukanya dengan hati-hati.

Angela tak pernah merasakan tempat sebaik ini sebelumnya. Ini penitipan atau panti asuhan terbaik yang pernah Angela temui. Tapi Angela juga yakin pasti mamanya

memberikan banyak uang bayaran untuk para pengasuhnya yang begitu baik. Sama seperti mamanya memberikan uang pada mbak Ica pengasuhnya dan saat uang yang di berikan mamanya habis Angela akan di perlakukan buruk.

Makanan dingin, berlendir, bau, berjamur, busuk, kecut, di bentak, di pukul, di tendang, di maki-maki. Angela harus bersiap, ia tidak bisa merasa terlalu nyaman dan memanjakan dirinya di sini. Angela takut pengasuh baiknya itu akan berubah menjadi jahat seperti mbak Ica.

"Angela masih sedih nak? " tanya Nana lembut sambil membenarkan selimut Angela yang sudah mapan di tempat tidurnya.

Angela tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Angela jangan sedih terus, mama jadi ikut sedih kalo Angela sedih... " ucap Nana. "Doa mau tidur... " perintah Nana sambil menengadahkan tangan bersama Angela.

"Bismillahirrahmanirahim... Bismika... Allahumma... Ahya wa bismika amut..." ucap Nana dan Angela yang berdoa bersama-sama.

"Dengan namamu ya Allah aku hidup, dan dengan nama-Mu ya Allah aku mati... Aamiin..." sambung Nana dan Angela lagi.

Nana tersenyum lalu mengecup kening Angela. "Angela anak baik, bukan sampah. Mama sayang sekali sama Angela..." bisik Nana lembut lalu menyalakan lampu tidur sekaligus anti nyamuk di kamar Angela lalu keluar.

"Adek Ahmad belum bobo?" tanya Nana dengan suaranya yang di buat seperti anak kecil.

"Aku belum mengantuk, aku mau begadang kayak papa..." jawab Ahmad.

"Haaa begadang? Kayak papa? Papa aja matanya dah merah itu ngantuk..." ucap Nana lalu terdengar sedang mengejar Ahmad ke kamarnya sambil tertawa kecil.

Angela tersenyum membayangkan bila Nana adalah mamanya. Mamanya yang sesungguhnya. Atau kalau tidak mamanya yang sekarang punya sifat seperti Nana. Hanya membayangkan saja hati Angela sudah begitu hangat.

Angela memeluk guling di sampingnya sambil melihat gelas susu yang sudah kosong dan belum sempat di singkirkan nana. Angela berharap mamanya bisa ikut merasakan apa yang Angela rasakan di sini. Pasti mamanya akan sangat senang dan tidak akan ketus lagi padanya.

Ya Allah, aku kangen mamaku, semoga mamaku juga kangen aku jadi bisa cepat jemput aku di sini... Amin. Doa Angela dalam hati sebelum akhirnya terlelap setelah lelah membayangkan ini dan itu juga doa-doa lain yang Angela panjatkan sambil melihat gelas susu kosongnya seolah-olah bercerita pada Allah.

"Jejela, Allah itu selalu dengerin kita, lihat kita, jadi kita harus jadi anak baik biar di sayang Allah. Jejela juga boleh minta apaaaaaaa aja yang ada di dunia ini sama Allah. Jejela tinggal berdoa aja..." ucapan Ahmad yang menjelaskan soal tuhan dan doa waktu itu pada Angela begitu di percayai oleh Angela.

Tapi karena Ahmad juga tidak paham kapan waktu mustajabnya doa dan tata cara berdoa

yang benar, apa lagi Angela yang tidak pernah belajar agama sama sekali sebelumnya. Jadilah Angela tiap hari bercerita pada Allah baik dalam hati atau berbicara dengan berbisik-bisik di kamarnya. Tiap hari, tiap malam, hingga Angela terlelap dengan perasaan lega dan bahagia.



Nana iseng menimbang badannya di kamar sambil mematut dirinya di depan cermin. Aji hanya diam sambil memperhatikan istrinya. Tak lama Nana mengenakan sepatu hak tingginya dan kembali mematut dirinya di depan cermin. Aji tersenyum melihat tingkah istrinya.

"Mas... " panggil Nana lalu bergaya sambil menghadap suaminya.

"Mau beli sepatu lagi?" tebak Aji sambil tertawa kecil.

Nana menggeleng lalu mengikat rambutnya dan menggunakan lipstick merah matte dan blush on di pipinya. "Aku cantik... " bisik Nana

memuji dirinya sendiri di depan cermin meja riasnya.

Aji memeluk Nana dari belakang lalu mengecup bahunya. "Istriku cantik... Cantik terus... Ga ada tandingannya... " Aji ikut memuji Nana sambil mempererat pelukannya.

Nana tersenyum getir mendengar ucapan suaminya. Rasanya hanya suami dan mama mertuanya saja yang bisa benar-benar menerimanya dengan tulus. Nanti bila ia datang ke acara keluarga besar suaminya, Nana akan selalu di taruh paling belakang. Bahkan pelayan pun tak di perlakukan seburuk ia di perlakukan Eyang.

"Udah lah Na, ga usah mikirin nikahannya Alice... Ga usah khawatirin apa-apa... " ucap Aji lalu mencium pipi istrinya. "Nanti kalo kamu di perlakukan buruk, kita ga usah kesana lagi. Kita ga usah dateng ke acara keluargaku selain dateng ke acara pemakaman. Oke? Ga usah sedih ya... Jangan sedih... " hibur Aji sambil membalikkan tubuh istrinya yang tetap saja lebih pendek darinya meskipun sudah memakai sepatu hak tinggi.

Nana hanya diam lalu memalingkan wajahnya. Aji selalu saja bilang begitu dan tetap saja datang ke acara keluarga bila mamanya yang meminta. Nana jengah dengan janji-janji Aji.

"Kali ini aku serius Na," ucap Aji meyakinkan Nana sambil memaksa Nana menatapnya.

"Janji?" Aji langsung mengangguk. "Tapi kalo mama yang minta gimana? Kamu ga kasian kalo mama di marahin?" pertanyaan Nana yang sukses menggoyahkan Aji.

"Apa kamu ga kasian sama orang yang sudah melahirkan aku? Orang yang membela dan mensupport hubungan kita?" tanya Aji yang sukses membuat Nana menangis. Sungguh keluarga besar suaminya ini sangat menyebalkan dan bagai mimpi buruk tiap kali harus ikut berkumpul bersama.

Aji buru-buru menghapus airmata Nana. "J-jangan nangis sayangku... Jangan nangis... " ucap Aji panik seperti anak-anak yang ketakutan. "K-kita cuma dateng buat menemui mamaku saja. Nana sayang kan sama mamaku? " Nana langsung mengangguk.

"Besok kita cuma ketemu mama aja ya... Terus pulang ya..." bujuk Aji yang tak pernah bisa di tolak Nana.

Aji langsung tersenyum sumringah lalu menggendong Nana ke tempat tidur. Merebahkannya lalu mulai mencumbu tiap jengkal tubuh istrinya sambil menyampaikan janji-janji manisnya, janji-janji sederhana yang akan sulit di wujudkan. Saling bernegosiasi sambil bercumbu hingga larut dalam gairah masing-masing. Saling memuaskan, bahkan rasanya tiap jengkal tubuh yang di sentuh menjadi titik sensitif bagi keduanya.

"Aku cinta kamu Na, aku ga bisa hidup kalo ga ada kamu..." ucap Aji setelah terpuaskan sambil memberi tanda kepemilikannya di dada Nana yang terengah-engah.

Nana hanya mengangguk sambil mengatur nafasnya lalu memejamkan matanya, sebentar lagi ia akan di perlakukan layaknya babu di acara keluarga suaminya sendiri. Seperti acara-acara besar lainnya dan suaminya harus menemui banyak kolega dan tamu penting. Sementara anak-anaknya di asuh oleh pengasuh yang di sewa Eyang dan

pengasuh itu juga tak pernah berlaku adil pada tiap anak yang di titipkan padanya.

Aji bangun lalu pergi ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya, mandi besar sebelum tidur. Nana masih diam di tempat tidur. Aji sengaja tak menutup pintu kamar mandinya berharap istrinya mau ikut mandi bersama. Tapi Nana masih saja diam. Aji tak suka di diamkan terus-terusan.

"Sayang, mandi yuk... Biar besok bisa langsung subuh..." ajak Aji.

Nana menghela nafas lalu bangun, tak ada yang bisa berubah secara signifikan di keluarga suaminya selain memperburuk kondisi Nana. Tak ada pilihan yang menguntungkannya selain sabar menerima. Nana akhirnya beranjak dari tempat tidurnya dan ikut mandi bersama suaminya.

"Habis ini kita asam urat..." goda Aji yang mengundang tawa Nana sambil membantu Nana mengeringkan rambutnya dengan hairdryer.

"Dah... Aku mau ambil minum..." ucap Nana, tapi belum ia berjalan keluar ia mendengar suara tangisan. "Mas! Ada suara

orang nangis! " ucap Nana yang langsung mendekati suaminya.

"Apa iya? " tanya Aji ragu lalu mengecek keluar kamar. Nana yang terlanjur ketakutan jelas tak mau bila di tinggal sendirian. Jadilah Nana mengikuti Aji dari belakang sambil terus mengganggam tangan Aji erat-erat.

Tapi begitu Nana melihat pintu kamar Angela yang terbuka rasa takut Nana seketika hilang. Itu suara Angela yang menangis, asalnya dari depan. Pantas saja terdengar sampai kamar.

"Aku ambil minum... " ucap Aji lalu mengecup kening istrinya.

"Angela... " panggil Nana lembut.

Angela cukup terkejut lalu langsung mengusap air mata dan ingusnya yang keluar. "Aku tidak nangis... " ucap Angela dengan nafas tersengal-sengal.

Nana mengangguk lalu memberikan tisu pada Angela. Nana langsung memeluk Angela yang duduk di lantai sambil menatap ke luar. "Angela tunggu mama jemput ya? " tanya Nana lembut yang langsung di angguki Angela.

Aji yang melihat Angela jadi iba, bagaimanapun juga Aji tetap seorang ayah. Orang tua bagi Alif dan Ahmad, meskipun pernah menelantarkan Alif. Melihat Angela, seorang gadis kecil, sebatang kara, dan tidak ada yang menginginkannya bahkan jijik padanya membuat Aji iba.

"Tidak usah sedih, kan ada mama Nana, papa Aji, kakak Alif, adek Ahmad... Semua jadi keluarganya Angela... Sayang sama Angela... " hibur Nana lalu menggendong Angela masuk ke kamarnya di ikuti Aji.

Nana langsung menidurkan Angela di antara ia dan Aji seperti Alif dan Ahmad bila tidur bersamanya. Aji sudah memejamkan matanya dan mematikan lampu, Nana juga sudah mapan tidur begitu pula dengan Angela.

"Mama Nana di bayar mamaku berapa buat jagain aku? " tanya Angela yang sukses membuat Aji dan Nana terkejut hingga kembali terjaga.

"Tidak di bayar... " jawab Aji singkat lalu merubah posisi tidurnya menghadap Angela dan Nana.

"Kenapa baik sama aku? " tanya Angela heran.

"Kenapa ga boleh baik sama Angela?" tanya Nana membalikkan pertanyaan Angela yang membuat Angela terdiam. "Angela anak baik, mama Nana sayang Angela. Dibayar atau tidak sama mamanya Angela. Mama bakal selalu sayang Angela selamanya. Angela anak mama juga, sama kayak kakak Alif, adek Ahmad... Jadi Angela ga usah mikir kayak gitu ya... " ucap Nana menjelaskan lalu memeluk Angela.

Mbak Ica salah, aku bisa di sayangi orang lain... Sekarang aku sudah di sayang... Batin Angela senang lalu menangis haru dalam diam sambil membalas pelukan Nana.

"Sudah bobo... " ucap Nana lalu menepuk-nepuk pantat Angela pelan.

Aji tersenyum mendengar penjelasan Nana pada Angela. Aji bangga pada istrinya yang begitu penyayang lalu memeluk istrinya juga tak sengaja ikut memeluk Angela yang ada di antaranya.

Aku punya keluarga yang sayang aku... Batin Angela senang saat berada dalam pelukan Nana dan Aji.

BAB 13 - SEKOLAH

Nana tetap menghadiri pernikahan Alice. Meskipun terlambat dan jadi kena semprot Eyang karena membuat Aji dan cucu-cucunya ikut datang terlambat. Makin marahlah pula Eyang pada Nana ketika tau Angela juga ikut di ajak.

"Angela tunggu di sana saja tidak papa... " ucap Angela setelah Nana di marahi Eyang sambil menunjuk keluar.

"Gapapa... Di sini saja temanin mama... " ucap Nana lalu menggandeng Angela untuk mencari tempat duduk.

Alif dan Ahmad sudah asik berdua kesana-kemari mencicipi tiap hidangan prasmanan yang ada. Sambil kadang mengambilkan untuk Angela atau Nana yang hanya duduk-duduk saja.

"Tadi harusnya aku tunggu di rumah... " gumam Angela merasa bersalah karena Nana jadi di marahi karenanya.

"Tidak, Angela ikut juga tidak papa. Kalo Angela gak ikut nanti mama jadi duduk disini

sendirian ga ada temannya... " ucap Nana lembut.

Angela tersenyum senang dengan ucapan Nana. Angela merasa lebih berguna sekarang. "Dulu mamaku tidak bolehin aku ikut pergi. Jadi aku tunggu di rumah sendiri. Aku bisa tunggu di rumah sendirian. Aku tidak takut gelap... " ucap Angela mulai bercerita.

"Habis foto bersama kita pulang ya... " ucap Aji sambil mengambilkan puding untuk Nana dan Angela.

"Iya... Aku tunggu di sini... " ucap Nana sambil tersenyum lalu menyuapkan puding ke mulutnya.

Mungkin mamaku ga mau ajak aku pergi biar aku gak di marah-marahin banyak orang... Batin Angela berusaha memahami kondisinya.

"Angela... " sapa seorang pria yang cukup familiar dengan Angela. Pria tinggi gagah yang mengenakan kemeja batik. "Mbak... " sapanya juga pada Nana lalu duduk di dekat Angela dan Nana.

Angela langsung memegang tangan Nana sambil berusaha sembunyi.

"Saya Burhan... Pengacaranya mbak Wulan... " Burhan memperkenalkan diri pertama kalinya pada Nana.

"Nana... Istrinya mas Aji... " jawab Nana sambil tersenyum canggung.

Burhan melihat Angela lagi. Angela jelas masih takut padanya, tapi di mata Burhan kali ini Angela sangat jauh tampak terurus. Nana juga tampak lebih keibuan dari pada Wulan. Nana juga lebih bisa merawat anak-anak dari pada Wulan.

Burhan menyodorkan kartu namanya pada Nana. "Hubungi saja, barang kali butuh biaya buat mengasuh Angela, atau sudah tidak mau mengasuh Angela lagi..." ucap Burhan pada Nana lalu mengambil foto Angela yang menatapnya sambil berusaha sembunyi dan beranjak pergi.

Nana langsung menghembuskan nafasnya dengan lega saat Burhan pergi. "Sudah gapapa... Ga usah takut, ada mama... " ucap Nana menguatkan Angela sambil berpura-pura berani.



"Mas, tadi aku ketemu Burhan di acara nikahan Alice... " ucap Nana setelah memastikan semua anak-anaknya sudah tidur.

Aji mengangkat sebelah alisnya lalu meletakkan tabletnya di laci. "Kenapa? " tanya Aji serius.

Nana mengambil tas yang tadi ia pakai datang ke acara lalu memberikan kartu nama Burhan pada suaminya. "Dia bilang kalo kita butuh biaya ato ga kuat jagain Angela lagi bisa hubungin dia... " ucap Nana lalu naik ke tempat tidur.

Aji mengerutkan keningnya lalu memasukkan kartu nama Burhan ke lacinya. "Iya gapapa, dia emang kuasa hukumnya si Wulan dah sejak lama... " ucap Aji lalu menarik Nana dalam pelukannya.

Nana mengangguk paham lalu tersenyum sumringah mengetahui suaminya tak cemburu sama sekali. "Mas, besok kita daftarin Angela sekolah yuk! " ajak Nana yang di angguki Aji.

"Mau sekolah dimana?" tanya Aji sambil mengelus punggung Nana dan melepaskan pengait branya.

"Sama aja kayak sekolah Alif, biar enak kalo berangkat..." jawab Nana lalu mengecup bibir suaminya.

Aji langsung tersenyum lalu mengangguk. "Bagus kalo semua punya kegiatan... Aku suport semua kegiatannya anak-anak..." ucap Aji sambil tersenyum penuh maksud.

"Aku belum mau hamil lagi loh mas, Ahmad belum bilang pengen punya adek..." ucap Nana yang paham akan maksud senyuman suaminya.

"Ya kan ga harus langsung hamil, ntar juga kalo hamil kita tinggal kasih tau Ahmad aja biar dia siap-siap jadi kakak..." ucap Aji enteng lalu melumat bibir istrinya tapi belum lama ia menikmati bibir Nana, Aji tiba-tiba teringat sesuatu. "Tadi kamu di marahin Eyang?" tanya Aji sambil menatap Nana intens.

Nana langsung mengangguk. "Wajar lah mas, aku kan cuma benalu di keluargamu... Ga bisa kasih keuntungan apa-apa..." ucap Nana berusaha memaklumi kondisinya.

"Hus! Ga boleh bilang gitu. Kamu ngasih keturunan buat aku, kamu melayani aku, kamu jadi istriku. Itu ga bisa di hitung nominalnya... Ga boleh bilang gitu lagi..." ucap Aji sambil mengerutkan keningnya marah.

Nana mengangguk lalu tersenyum mendengar Aji yang selalu bisa membuatnya merasa utuh kembali. "Aku mau kasih kegiatan TPA juga buat Angela..." ucap Nana mengalihkan kembali pembicaraannya.

"Boleh! Les bahasa sekalian juga boleh! Sekolah terus les terus TPA gapapa. Uangku cukup!" ucap Aji semangat.

Nana langsung tertawa terbahak-bahak mendengar suaminya yang begitu semangat memfasilitasi kegiatan anak-anak dan memberi banyak kesibukan agar bisa minta jatah dengan leluasa. "Tapi ini aku lagi mens loh mas..." ucap Nana sambil menahan tawanya saat meraba suaminya yang sudah siap tempur.

Aji langsung menggeram frustrasi sambil membungkam wajahnya dengan bantal yang membuat Nana makin terbahak-bahak. "Ga

mau tau pokoknya harus di puasin dulu... " renek Aji pada Nana.



"Loh Jejela sama mama kok ikut?" tanya Ahmad kaget ketika Angela dan mamanya ikut masuk mobil.

"Angela mau sekolah juga di sekolahan kakak..." jawab Nana yang sukses membuat Ahmad terkejut sementara Alif hanya tersenyum senang bisa sekolah di satu yayasan dengan semua adik-adiknya.

Angela ikut senang begitu tau ia akan di sekolahkan di tempat uang sama dengan Alif dan Ahmad, terutama karena bisa satu sekolahan dengan Alif. Alif yang tinggi, putih dan kalem juga sabar saat mengajarnya ini dan itu. Ini pasti akan menjadi sekolahan terbaik di dunia!

BAB 14 – FOTO ANGELA

Angela kembali mengulang sekolahnya di bangku kelas satu SD. Kelasnya cukup dekat dengan kelas TK Ahmad. Cukup jauh bila ke kelas Alif yang ada di lantai dua. Belum lagi waktu belajar dan istirahatnya berbeda. Angela selalu bersamaan dengan Ahmad sementara Alif lebih lama.

"Jejela!" panggil Ahmad lalu masuk ke kelas Angela sambil membawa bekalnya untuk makan bersama.

Angela tersenyum lalu mengambilkan kursi untuk Ahmad agar duduk di sampingnya. Sudah hampir tiap hari bukan hampir lagi, memang tiap hari Ahmad selalu menemui Angela untuk makan bekal bersama. Angela senang bisa makan siang dengan Ahmad apa lagi ia tak kunjung punya teman baru di kelasnya.

Semua hanya mengerubungi Angela saat awal saja, lalu kepo dan bertanya ini dan itu. Setelahnya Angela tidak punya teman. Angela sendirian kalau tidak ada Ahmad. Meskipun

Angela berharap bisa bertemu dengan Alif juga untuk makan bekal bersama.

Ahmad senang berbagi bekalnya pada Angela juga. Kadang saat Angela tampak sedikit saja lebih murung dan tidak tersenyum saat bertemu dengannya Ahmad akan sangat khawatir dan siap memukul semua orang yang membuat Angela sedih. Ahmad masuk golongan anak nakal meskipun bukan pembully. Tapi Ahmad cukup hiper aktif dan tidak bisa diam, jadi kerap berulah dan membawanya masuk dalam golongan anak nakal.

"Nanti kita pulangnye sama-sama ya... " ucap Ahmad sambil merapikan kotak bekalnya sebelum kembali ke kelasnya.

Angela mengangguk sambil tersenyum lalu mengantar Ahmad keluar dari kelasnya dan kembali duduk diam lagi di tempatnya. Sebenarnya Angela ingin berbaur dengan teman-teman yang lain, bermain dan bercerita dengan teman-teman perempuan lainnya. Tapi Angela terlalu takut dan malu untuk menyapa dan mamulainya.

Pelajaran kembali berlanjut. Angela memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Angela selalu ingat saat Aji membayar sejumlah uang untuk sekolahnya di kantor dulu. Jadi Angela sadar betul ia harus sekolah dengan sungguh-sungguh karena Aji sudah membayar mahal untuknya. Angela harus belajar dengan baik, agar tetap jadi anak baik dan di sayang.

"PRnya di kerjakan, besok ibu cek satu-satu..." ucap bu guru sebelum menutup kelas hari ini.

Angela merapikan bukunya dalam tas dengan rapi, juga kotak bekalnya dan botol minumannya. Angela juga memastikan di laci tidak ada yang tertinggal. Baru ia keluar dari kelas untuk menemui Ahmad yang pasti sudah menunggunya di depan. Tapi kali ini berbeda. Kelas Ahmad belum selesai, masih terlihat ramai di dalam. Angela duduk di depan menunggu Ahmad keluar sambil bermain ayunan sendirian.

"Aku jadi serigala!!" terdengar suara Ahmad berteriak dengan girang seperti biasanya dari dalam.

"Iya-iya semuanya tenang! Siapa yang duduk paling diam pulangnya nomor satu! "teriak bu guru yang sukses membuat muridnya diam.

Angela beranjak dari ayunannya lalu berdiri di dekat kelas Ahmad. Satu persatu murid di kelas Ahmad keluar sambil membawa kertas cukup banyak. Tak lama Ahmad juga keluar dengan membawa kertas.

"Kelasku mau bikin pertunjukan, aku jadi serigala!" ucap Ahmad pada Angela lalu menunjukkan kertasnya.

"Wah iya. Nanti pertunjukannya ngapain? " tanya Angela lalu membawakan kertas yang di tenteng Ahmad.

"Drama, kata bu guruku aku di suruh latihan di rumah sama mama..." jawab Ahmad yang sudah membayangkan betapa kerennya ia nanti saat menjadi serigala.



"Anakku dah sekolah beneran sekarang..." ucap Wulan sambil menerima rincian

pembayaran sekolah yang di berikan Burhan padanya.

"Nana juga mau daftarin Angela biar ikut TPA... " ucap Burhan lalu memberikan beberapa foto Angela yang di kirimkan Aji padanya. Semua sudah di cetak agar Wulan bisa menyimpannya di lapas.

"Dia keliatannya bahagia di sana... " gumam Wulan memandangi tiap foto Angela yang tampak sangat ceria bersama keluarga kecil Aji.

Wulan benar-benar mengakui kalau Nana bisa di andalkan sebagai istri dan ibu. Bahkan meskipun Nana hanya lulusan SMA saja dan terbilang masih sangat muda untuk menjadi ibu. Nana bisa mengurus rumah tangganya dengan sangat baik. Bahkan Nana bisa dengan santai untuk mengasuh Angela juga di rumahnya. Wulan penasaran bagaimana cara Nana mendidik anak-anaknya.

"Ku bawakan pembalut, beberapa makanan, mi instan juga... " ucap Burhan sebelum waktu besuknya habis.

"Besok tolong belikan album foto, buku diary... " pinta Wulan dengan senyum sumringah setelah memandangi foto anaknya.

"Ada lagi?" tanya Burhan.

Wulan langsung menggeleng. "Kebutuhanku biasanya saja. Sudah itu saja..." ucap Wulan lalu kembali asik memandangi foto-foto Angela.

Angela tampak benar-benar terurus dan bahagia. Tidak ada ekspresi ketakutan di wajah Angela. Anak-anak Aji juga tampak akrab dengan Angela.

"Ini siapa?" tanya Angela sambil menunjuk foto Ahmad yang terlihat selalu menempel dengan Angela.

"Ahmad, anak nomer duanya mas Aji. Masih TK..." jawab Burhan.

"Angelaku sudah besar, sudah SD... Berarti aku ketemu dia lagi..." gumam Wulan sambil menghitung umur Angela. "Dia SMA, eh apa dah lulus SMA ya?" sambung Wulan lalu menatap Burhan kembali sambil tersenyum.

Burhan ikut tersenyum lalu duduk menemani Wulan yang terus membahas Angela hingga waktu besuknya habis.

"Ini foto anakku... Dia sudah SD... " ucap Wulan bangga pada sipir yang memeriksa barang bawaannya.

"Cantik... Umur berapa mbak? " tanya salah satu sipir.

"Tujuh taun, bentar lagi ulang taun. 12 September... " ucap Wulan senang membahas soal putrinya yang selama ini benar-benar ia tutupi dan sembunyikan.

Angela susah gak ya makannya? Ngeyel gak ya dia? Rajin gak ya belajarnya? Batin Wulan yang terus memikirkan Angela sambil memandangi foto Angela bersama keluarga Aji mengenakan kebaya dari bahan yang sama dengan kebaya Nana berdiri di antara Alif dan Ahmad.

"Anak cantik, baik... " gumam Wulan lalu menghela nafas. Tapi tak selang lama Wulan teringat lama masa tahanannya dan selama itu pula Angela harus tinggal dengan bahagia di rumah Nana yang mengurusnya dengan baik. Wulan langsung khawatir kalau nantinya Angela akan melupakannya dan tak menyayangnya lagi.

Apa lagi Wulan tak pernah benar-benar menghabiskan waktu dengan Angela. Bahkan terakhir kali ia bertemu Angela, ia tak sempat memenuhi janjinya untuk pergi ke toko buku. Saat Angela mencoba mencari perhatiannya juga Wulan tak pernah mau dan selalu ketus. Apa mungkin Angela masih mau menyayangi orang jahat seperti ini?

Bahkan Wulan jadi khawatir kalau saat Angela mengatakan akan selalu menyayanginya selamanya dan akan menunggunya hanya karena Angela merasa asing di sana. Bagaimana kalau Angela bisa cepat nyaman dan beradaptasi. Apakah ia masih mau menunggu dan menyayangi Wulan?

Banyak sekali kekhawatiran muncul di benak Wulan, bahkan Wulan sampai tidak sadar bila airmatanya sudah mengalir. Ternyata selain harus berpisah dengan Angela, hal yang lebih menyakitkan adalah saat menyadari kalau ia bisa di lupakan Angela.

"Nanti kalo mama pulang, kita sama-sama terus..." bisik Wulan lalu mendekap foto Angela.

BAB 15 – PERSIAPAN DRAMA

Ahmad berlatih untuk memerankan serigala di drama sekolahnya dengan serius bersama Nana. Setiap malam setelah selesai belajar Ahmad akan berlatih. Ahmad makin semangat karena Angela menemaninya latihan dengan wajah kagum. Ahmad merasa makin keren.

"Aku adalah serigala! Aku lapar! Aku mau makan domba-domba! Rawrrr! " ucap Ahmad menjiwai perannya dan selalu jadi hiperbola karena ingin makin terlihat keren dan hebat di mata Angela.

Ahmad hebat bisa hafalin naskah... Aku juga harus bisa... Batin Angela sambil memperhatikan Ahmad yang tengah berperan menjadi serigala.

"Kamu serigala yang lucu... " ucap Alif yang ikut bergabung melihat adiknya latihan.

"Tidak! Aku serigala yang mengerikan! " jawab Ahmad tidak terima di bilang lucu. Ia tak mau perspektif Angela tentang dirinya yang berperan jadi serigala berubah. "Nanti aku kan

makan domba-domba begitu, aku ini serigala yang kuat! Ya kan Jejela? " sambung Ahmad sambil meminta penguatan pada Angela.

"Iya... " jawab Angela sambil mengangguk dengan cepat.

Ahmad makin bangga dengan jawaban Angela yang mendukungnya. Alif juga ikut melihatnya latihan jadi membuatnya makin terpacu untuk menunjukkan yang terbaik.

"Dulu aku waktu TK juga bikin persembahan gini, tapi aku dulu menari... " ucap Alif mengenang masa kecilnya.

"Menari apa? " tanya Angela.

"Mentok-mentok gitu... Tari tradisional... " jawab Alif lalu mengambilkan album foto menunjukkan fotonya waktu pentas dulu. "Ini aku... " ucap Alif menunjukkan fotonya pada Angela.

"Kalo ini? " tanya Angela sambil menunjuk foto anak kecil yang ikut berjualan.

"Itu aku juga waktu bantu mama jualan, waktu itu mama belum menikah sama papa. Jadi masih sering jualan... " jawab Alif yang kembali menjelaskan. "Kalo ini waktu aku TPA

dulu waktu masih di rumah bapak... " Alif langsung bercerita.

Angela dan Alif begitu asik menonton foto sampai mengabaikan Ahmad yang terus saja berusaha mencari perhatian.

Jejela kalo sama kakak jadi ga lihat aku... Batin Ahmad sedih tapi terus berlatih bersama mamanya.

"Udah mau jam sembilan nih... Bobok yuk semuanya, besok biar ga terlambat bangunnya... " ucap Aji yang baru keluar dari kamarnya.

"Mama bikin susu dulu ya... " ucap Nana lalu beranjak ke dapur.

Ahmad mengangguk lalu mendekati Angela dan Alif yang asik melihat foto.

"Kalo ini foto Ahmad waktu masih bayi... " ucap Alif menunjukkan foto Ahmad.

"Iya itu aku, ini kakak, ini mama, papa pingsan... " ucap Ahmad yang langsung ceria ketika tau Angela dan kakaknya sedang membicarakannya.

Rasa sedih Ahmad yang sempat merasa diabaikan langsung sirna. Ternyata kakaknya tengah menceritakan soal foto-foto

keluarganya pada Angela dan itu bagus. Bagi Ahmad dirinya selalu keren jadi akan baik bila Angela bisa banyak mengetahui tentangnya.

Tapi berbeda dengan pemikiran Ahmad yang merasa dirinya keren. Angela malah merasa kalau Alif lebih keren dari Ahmad karena sudah bisa menjadi kakak yang baik dan makin keren lagi karena Alif bisa sabar menghadapi sikap ke kanak-kanakan Ahmad yang memang masih kecil itu.

"Nanti kalo papa cetak foto lagi kita punya album foto baru, nanti ada foto Jejela juga..." ucap Ahmad.

Angela mengangguk, Angela juga menyadari kalau Ahmad selalu berusaha berbagi apapun dengannya. Meskipun Ahmad ke kanak-kanakana, Angela bisa memakluminya. Ahmad memang masih kecil, masih TK. Emosinya belum setabil seperti Alif, Ahmad juga punya pengasuh yang sangat baik padanya mungkin Angela juga akan seperti Ahmad kalau dari awal bersama pengasuh baik seperti sekarang.

"Minum susu, habis ini sikat gigi terus bobo semuanya ya..." ucap Nana sambil memberikan gelas-gelas susu hangat pada anak-anak di rumahnya.



Ke esokan harinya, Ahmad kembali sibuk latihan. Apa lagi sebentar lagi hari pementasannya. Bahkan di tempat TPA juga Ahmad terus berputar-putar menjadi serigala sambil mengejar-ngejar teman-temannya hingga menangis. Sementara Angela yang ikut TPA juga hanya bisa diam sambil menunggu gilirannya membaca iqro sambil di semak abah kyainya.

"Ahmad giliranmu membaca..." panggil Angela sambil mengintili Ahmad yang lari-larian.

"Oke bos!" jawab Ahmad lalu segera duduk di depan pak Kyai dan membaca iqronya.

Usai mengaji semuanya duduk manis mendengarkan cerita dari pak Kyai dengan tenang. Angela benar-benar serius mendengarkan apa lagi ia ingin jadi anak

pintar agar berguna untuk mamanya. Ahmad yang ingin bermain melihat Angela yang serius menyimak jadi ikut diam dan mendengarkan.

"Jejela, besok aku mau cobain kostum. Kata bu guru kostumku paling susah caranya. Pasti aku keren banget nanti! " ucap Ahmad sambil berjalan pulang bersama Angela.

Angela menatap Ahmad kagum sambil membayangkan betapa kerennya Ahmad nanti saat memakai kostum. Sesampainya di rumah, Ahmad kembali memberitahu anggota keluarganya entah yang seberapa kalinya kalau besok ia akan mendapat pinjaman kostum. Ahmad sudah membayangkan kostum serigalanya nanti akan terlihat seperti werewolf yang ada di film-film.

Ahmad yakin dirinya akan terlihat sangat garang, keren dan maco dalam kostum serigalanya nanti. Ahmad yakin pula kalau ia akan makin memukau Angela. Ya kira-kira sebelas dua belas lah dengan superman. Begitulah kira-kira pikir Ahmad. Ahmad juga jadi sulit tidur saat malam karena terlalu bersemangat dan tidak sabar untuk mencoba kostumnya.

"Mama... " panggil Ahmad sambil mengetuk pintu kamar orang tuanya yang sudah siap tidur bahkan papanya juga sudah memeluk erat mamanya.

"Ada apa adek? " tanya Nana sambil membuka pintu kamarnya.

"Aku mau tidur sama mama... " pinta Ahmad lalu nyelonong masuk ke dalam dan langsung naik ke tempat tidur. "Aku kan besok ambil kostum, jadi aku besok harus bangun pagi tidak boleh terlambat bangun. Jadi aku bobo sama mama aja biar di bangunin cepat... " ucap Ahmad lalu tiduran di tengah.

Aji hanya menghela nafas mendengar alasan Ahmad. "Malam ini aja ya... " ucap Aji lalu mengecup pipi putra bungsunya.

"Padahal besok berangkatnya tetap harus bareng sama kakak, sama Angela juga," ucap Nana lalu ikut tiduran di posisinya sambil memeluk Ahmad.

"Tau nih adek, ga malu sama Angela. Kakak tidur sendiri, Angela tidur sendiri, masa Ahmad tidur sama mama papa... " sindir Aji.

"Papa yang harusnya paling malu, sudah besar, tidak berani tidur sendiri. Harus di temani mama..." balas Ahmad yang membuat Nana tak bisa menahan tawanya. Sementara Aji hanya bisa diam, Ahmad menskakanya tanpa sengaja.

"Anak pinter..." puji Nana lalu mendekap Ahmad sambil menepuk-nepuk patatnya agar cepat tidur. "Bobo nak..." sambung Nana.

"Pokoknya besok aku tidak boleh terlambat loh Ma, harus sekolah cepat-cepat..." ucap Ahmad sambil menguap dan membenamkan wajahnya diantara payudara mamanya yang begitu harum dan menenangkan bagi Ahmad.

BAB 16 – KOSTUM SERIGALA

Angela dan Alif jadi berangkat terlalu pagi karena Ahmad terlalu bersemangat untuk pergi ke sekolah. Bahkan begitu sampai di sekolah satpam baru membuka pintu tiap kelas, TK kelas Ahmad juga masih di tutup. Aji yang mengantar juga sudah bilang berkali-kali kalau berangkat dari rumah ke sekolah yang hanya berjarak sepuluh menit itu terlalu pagi kalau berangkat jam lima tiga puluh dari rumah.

"Kalo masih di rumah masih bisa makan bakwan jagung hangat buatan mama..." ucap Alif sambil menonton TV di mobil sementara papanya pergi membeli gorengan di warung dekat sekolah.

"Nanti terlambat kalo lama-lama di rumah..." ucap Ahmad membela diri.

Angela hanya diam sambil menghela nafas, Angela masih terbayang nasi uduk hangat yang di belikan Nana untuk sarapan tadi dan belum sempat ia habiskan sampai bersih.

Angela terbangang perkedelnya yang masih setengah dan krupuk udangnya.

Alif juga masih terbangang sarapannya di tambah kamar mandi karena sekarang ia mules dan tidak bisa BAB kalau tidak di rumah. Alif sama lesunya dengan Angela yang masih membayangkan rumah. Apa lagi masih ada banyak waktu sebelum masuk jam setengah delapan dan masih banyak orang waktu luang yang bisa di habiskan di rumah.

"Papa beli gorengan nih... " ucap Aji lalu memberikan plastik gorengan pada Alif dan Angela.

Alif menggeleng sambil memegang perutnya yang mulas. Angela juga sungkan kalau mengambil gorengan yang di belikan Aji.

"Aku mules... " ucap Alif pada Aji.

"Kita cari pom bensin ya? " tawar Aji yang di tolak Alif. Tak habis akal Aji langsung mencari sabun yang biasanya di siapkan istrinya bersama peralatan mandi lainnya. "Yaudah di sekolah aja, papa tungguin... " ucap Aji lalu mengajak Alif turun dan menggunakan kamar mandi guru untuk BAB.

Angela dan Ahmad hanya diam di mobil sambil menonton acara yang di putar Alif tadi. Ahmad sesekali melihat ke sekolah, sampai tiba-tiba ada breaking news. Ahmad dengan sigap langsung mengganti acara yang tengah mereka tonton.

"Jangan tonton berita, nanti Jejela sedih... " jelas Ahmad lalu memutar Ben 10 agar tidak ada berita yang masuk.

Angela mengangguk lalu tersenyum. Ahmad sangat memperhatikannya, sangat mempedulikannya bahkan pada hal-hal yang terasa sensitif untuk Angela.

"Berita itu tidak bagus, bagus Ben 10 dia bisa berubah jadi alien keren yang menyelamatkan orang banyak... " Ahmad berusaha mengalihkan perhatian Angela. Ahmad tidak mau Angela sedih, menangis, dan tidak ceria lagi seperti dulu saat melihat berita di rumah makan Padang.

"Iya... " jawab Angela lembut.

"Kita tunggu sekolah buka aja dulu ya... " Ahmad kembali berusaha membuat Angela nyaman menunggu.



Setelah masuk ternyata kostum yang di janjikan bu guru datang terlambat. Ahmad sedih, tapi ia tetap menunggu sampai pulang sekolah nanti. Apalagi bu guru bilang kalau kostumnya yang paling susah di cari. Ahmad makin tidak sabar menunggu kostum serigalanya.

Ahmad juga tidak pergi ke kelas Angela hari ini karena tak mau kehilangan sedetikpun momen kedatangan kostumnya. Ahmad khawatir kalau ia pergi, kostumnya akan datang dan kalau ia tidak ada kostumnya nanti akan hilang. Jadi Ahmad harus selalu siap.

"Semuanya dah dapat kostumnya, nanti di coba di rumah. Di bantu papa mama, ayah ibu, orang dewasa biar kostumnya tidak rusak. Paham semuanya? " ucap bu guru sebelum menutup kelas.

Ahmad mengganggu paham dengan ekspresi serius. Ahmad bertekad akan menjaga baik-baik kostumnya yang di pinjami bu guru. Kostumnya yang susah di cari ini

harus ia rawat sebaik mungkin. Ahmad merasa punya tanggung jawab besar.

Ahmad langsung memasukkan paper bag berisi kostumnya kedalam tas hingga tasnya menggebu-gebu besar dan jadi berat karena barang bawaan Ahmad yang lainnya. Selesai sekolah Ahmad langsung menunggu Angela keluar dan berjalan bersama ke mobil jemputannya.

"Ini ada kostumku, kata bu guru ini susah sekali cariin kostumku. Jadi aku tidak boleh rusakin..." ucap Ahmad pada Angela yang melihatnya memegang tasnya.

Angela mengangguk paham.

"Nanti aku mau coba di rumah sama mamaku..." ucap Ahmad bangga.

"Aku nanti lihat ya..." ucap Angela lembut yang makin membuat Ahmad makin tak sabar mencoba kostumnya.

"Iya, Jejela boleh lihat..." jawab Ahmad dengan sumringah.

Sesampainya di rumah, Ahmad langsung heboh ingin segera mencoba kostumnya. Sementara Angela langsung ke kamarnya setelah mengeluarkan kotak bekal dan botol

minumnya juga ganti baju. Angela yang mau makan siang juga menunda makan siangnya karena Ahmad masih ribut dan tidak mau mendengar perintah Nana yang memintanya untuk cuci tangan dulu.

Tapi begitu Nana membuka paper bag dan mengeluarkan kostum Ahmad. Nana tertawa kecil, Angela bingung kenapa Nana tertawa. Tapi begitu Ahmad yang sudah cuci tangan datang dan memakai kostumnya Angela langsung paham.

Ahmad sama sekali tidak tampak keren atau menyeramkan bahkan sangarpun tidak. Ahmad terlihat sangat imut dengan kostumnya. Belum lagi di tambah karena ia berkulit putih dan sedikit kemerahan karena berkeringat. Pipi cubby Ahmad juga jadi makin menambah kesan imut dan menjauhkan kesan sangar dari serigala yang seharusnya.

"Aduh kok jadi begini sih?!" Ahmad kecewa berat setelah menatap dirinya di depan cermin. "Aduh!!! Aku tidak keren! Tidak mengerikan! Tidak sangar! " omel Ahmad tiada henti pada kostumnya.

Hilang sudah ekspektasi Ahmad soal menjadi werewolf. Padahal Ahmad sudah berlatih untuk menggeram dan melolong dengan hebat. Ahmad kecewa ia malah terlihat imut. Belum lagi karena mamanya memfotonya dan langsung mengirimkan ke papanya. Rasanya hilang sudah harga diri Ahmad.

"Aku ini maunya jadi werewolf kenapa jadi imut! " geram Ahmad yang membuat Angela menahan tawanya.

Ahmad lucu sekali... Batin Angela.

Sepanjang hari meskipun Ahmad tidak suka dengan kostumnya ia tetap mengenakannya sambil berdiam diri rebahan di karpet sambil menatap langit-langit rumahnya. Ahmad benar-benar bad mood. Tapi Ahmad juga sadar ia tak bisa meluapkan kekecewaannya pada mama atau Angela. Ini salah bu gurunya karena tidak tanya Ahmad mau jadi serigala yang seperti apa.

Tapi baru Ahmad ingin mengkomplain bu gurunya, Ahmad teringat pada temannya Jojo yang awalnya ikut berperan jadi batal karena

kostumnya tidak ada. Ahmad tidak mau kalau komplain ia juga akan kehilangan perannya apalagi ia sudah latihan dan ingin unjuk gigi di panggung.

"Jadi serigala pakek kostum ini sudah bagus kok dek, adek jadi ga nyeremin nanti penontonnya suka. Wah serigalanya imut, cakep sekali. Begitu, nanti jadi banyak yang suka sama adek..." ucap Nana membesarkan hati Ahmad yang kecewa berat itu.

Angela yang mengintili Nana untuk menyemangati Ahmad ikut mengangguk.

"Pasti bu guru sudah berusaha biar adek kostumnya keren. Pasti ini kostum yang paling bagus!" Nana berusaha meyakinkan Ahmad.

Ahmad menghela nafasnya lalu memeluk Nana. "Iya aku tau ma, tapi aku pengennya yang lebih keren lagi..." keluh Ahmad.

"Ahmad kalo pakek ini jadi cakep sekali, aku suka..." puji Angela dengan lembut.

Ahmad berusaha menahan senyumnya. Angela suka aku, aku cakep... Batin Ahmad yang tiba-tiba bangga karena pujian Angela padanya.



"Aku kangen Angela. Kapan ya Angela bisa ketemu aku... Jenguk aku gitu? " tanya Wulan pada Burhan sambil memakan pasta yang di bawakan burhan untuknya.

"Nanti ku urus biar Angela dapat ijin buat besuk kamu... " jawab Burhan dengan tenang.

Wulan langsung tersenyum sumringah. "Terimakasih, sebentar saja tidak apa-apa. Aku mau ketemu Angela sebentar... " ucap Wulan senang.

Burhan mengangguk lalu melihat kalender dan memperhitungkan sesuatu. "Biasanya libur Natal sama taun baru bisa... Nanti ku usahakan... "

BAB 17 – PAK KYAI

Ahmad memerankan perannya sebagai serigala dengan sangat baik meskipun tampak bekas airmata di pipinya. Iya, Ahmad kembali menangis ketika tau kostum domba terlihat lebih realistis daripada kostumnya. Ahmad langsung menangis karena hanya ia yang terlihat imut. Belum lagi banyak orang tua wali murid yang gemas padanya.

Ahmad bahkan sebelumnya sempat mogok tidak mau ikut pentas karena merasa sangat malu pada kostumnya kalau saja Aji dan Nana tidak menyemangatnya. Angela juga ikut menonton sambil membawa spanduk kecil untuk menyemangati Ahmad yang di buatkan Aji. Bila di lihat-lihat hanya Ahmad dari semuanya yang punya suporter sampai membuat spanduk dan tulisan-tulisan.

Aji juga mengajak pegawainya untuk membantu mengambil gambar Ahmad dengan kamera profesional hingga bagian dokumentasi sekolah kalah jauh. Bahkan beberapa wali mengira kalau pegawai Aji

sebagai tim dokumentasi yang di sewa sekolahan.

"Aku tadi keren tidak? " tanya Ahmad pada Angela.

Angela langsung mengangguk sambil mengacungkan kedua jempolnya. "Hebat, keren sekali! " puji Angela.

Mendengar pujian dari Angela, Ahmad langsung salah tingkah sendiri. Ahmad senang dan bangga bisa tampil. Ini penampilan penutup semester ganjil, Ahmad tak sabar menunggu untuk berkesempatan tampil kembali saat kelulusannya dari TK nanti. Pasti akan lebih keren lagi.

"Yaahhh... Aku ga sempat lihat... " ucap Alif yang datang bersama seorang teman kelasnya.

"Papa dah rekam, nanti kita tonton di rumah ya... " ucap Aji. "Ini siapa? " tanya Aji melihat teman Alif yang memegang baju Alif.

"Mila om... " Mila memperkenalkan diri sambil menyalimi Aji dan Nana.

"Mila ini teman sekelasku, dia biak... " ucap Alif ikut memperkenalkan Mila yang membuat Mila tersipu malu.

Angela yang tadi tersenyum sumringah melihat Alif datang perlahan mengulung senyumnya sendiri. Angela merasa ada sesuatu yang aneh dan hilang, ia merasa tidak nyaman dan tidak suka melihat Mila terlebih karena Milan akrab dengan Alif.

Apa lagi Mila terus mengintili Alif dan sekelas pula. Angela langsung menghitung jarak umurnya dengan Alif. Alif sudah kelas enam dan dia baru masuk kelas satu. Jauh sekali ada lima kelas lagi agar bisa sama dengan Alif. Itupun saat Angela bisa ke kelas enam, Alif sudah ada di sekolah SMA. Mungkin juga Alif akan pindah ke sekolahan lain yang tidak satu yayasan dengan SD dan TKnya ini.

Alif pintar, ramah, kalem, dan penyayang. Pasti Alif akan memilih sekolahan yang terbaik. Angela yang menyadari ia tak bisa sejajar dengan Alif jadi sedih. Angela merasa tak semua perasaan harus tersampaikan dan rasanya tak perlu tersampaikan, bisa terus bersama dengan Alif sudah cukup baginya.

"Nanti mama bikin sup ceker sama sayap tepung, kita nonton penampilannya adek lagi

ya... " ucap Nana yang langsung punya ide untuk membuat acata nonton bareng.

"Sama kentang! " usul Ahmad lalu melompat-lompat senang.



Sorenya Alif dan Ahmad sudah sibuk masing-masing. Alif sudah berangkat ke bimbel sebelum solat ashar, sementara Ahmad pergi ke dojo untuk latihan di antar papanya. Nana juga pergi ke swalayan bersama mbak Rin untuk belanja. Angela jadi ke TPA sendiri.

"Angela duduk sini... " panggil pak kyai yang sudah siap menyemak Angela membaca iqro.

Angela langsung duduk berhadapan dengan pak kyai seperti teman-temannya yang lain. "Ba... Ta... Ta... Tsa... Ja.. Ro... " Angela mulai membaca dengan suaranya yang lembut namun cukup tegas dan jelas terdengar.

"Apa? Yang keras Kyai ga denger... " ucap pak kyai sambil mendekatkan wajahnya pada Angela.

"Ba... Ta... Ta... " Angela kembali mengulang bacaannya dengan suara yang lebih lantang.

"Wah suara Angela pelan sekali. Coba sambil duduk di pangku sini biar denger jelas... " ucap pak kyai sambil menepuk-nepuk pahanya siap memangku Angela.

Angela mengerutkan keningnya heran kenapa pak kyai tiba-tiba begini. Padahal menurut Angela suaranya juga sudah cukup tegas dan lantang. Angela menatap pak kyai ragu lalu menggeser duduknya agar lebih maju dan dekat dengan pak kyai.

"Aduh masih ga denger ah... " ucap pak kyai yang masih memaksa Angela duduk di pangkuannya.

Angela berdiri ingin duduk di samping pak kyai saja agar lebih terdengar saat mengaji. Tapi tak di sangka-sangka pak kyai malah menarik Angela secara paksa duduk di pangkuannya. Tak cukup sampai di situ, Angela yang kaget dan ingin cepat bangun juga di tahan dan di paksa untuk tetap duduk.

"Ayo semuanya berdoa, terus kita pulang! " teriak seorang guru ngaji yang lain.

Pak kyai langsung melepaskan melepaskan Angela yang sempat di tahannya ketika guru ngaji itu melihatnya. Angela langsung buru-buru bangun dan mengemasi barang-barangnya lalu duduk bergabung dengan yang lainnya.

"Itu tadi Angela yang minta di pangku... Biasa anak-anak..." ucap pak kyai menjelaskan sebelum di cerca pertanyaan.

Angela yang mendengar apa yang diucapkan pak kyai hanya menggeleng pelan dengan alis bertaut. Angela tidak pernah minta di pangku siapapun. Pak kyai bohong. Dia bohong, dia menuduh Angela. Persis seperti apa yang sering di lakukan mbak Ica padanya dulu. Dan sama seperti sebelumnya pula, Angela masih belum punya keberanian untuk bersuara sekedar untuk membela dirinya dan berkata "itu tidak benar". Angela tak cukup berani.

"Angela, besok jangan minta di pangku lagi ya... Angela besok baca iqronya sama mas aja ya..." ucap Abror, guru ngajinya yang masih muda itu pada Angela sebelum Angela pulang.

Angela mengangguk lalu memakai sandalnya dan berjalan pulang sendirian. Angela tau apa yang di lakukan pak kyai baik, dia tidak membentakinya, tidak marah-marah. Pak kyai mengajarnya membaca iqro dan suara Angela memang lembut. Jadi wajar bila pak kyai tidak dengar. Tapi kenapa Angela merasa ada yang salah kalau ia harus di pangku seperti tadi? Angela juga merasa tidak nyaman ketika pak kyai memegang pinggangnya.

Angela terus bertanya-tanya, kenapa ia bisa merasa sangat bersalah dan tidak benar atas apa yang di lakukan pak kyai tadi. Tapi sampai rumah Angela juga tak berani cerita pada Nana soal perlakuan pak kyai padanya tadi. Angela bingung harus cerita bagaimana. Angela juga takut kalau Nana akan berpikir kalau memang ia yang minta di pangku seperti tuduhan pak kyai tadi.

"Angela... " panggil Nana yang melihat Angela terus melamun. "Angela ga suka ceker ya? " tanya Nana.

Angela menatap Nana lalu menatap mangkuknya. "Suka... " jawab Angela lalu mulai mengerikiti ceker yang ada di mangkuknya.

Bagaimana cara bilanganya ya? Batin Angela bimbang. Angela juga menunggu Aji atau Nana bertanya soal bagaimana sekolah atau aktivitasnya tapi tak kunjung bertanya. Jadi Angela hanya bisa diam dan menyimpan kejadian hari ini seorang diri.

Besok saja ceritanya... Tidak papa... Batin Angela.

BAB 18 – WAWANCARA

Angela kembali menjalani hari seperti biasanya. Angela juga sudah senang dan nyaman ketika tidak ada pak kyai. Angela senang mas Abror yang menyemaknya mengaji. Angela membaca iqro bahkan sampai dua halaman. Mas Abror juga memberikan permen Yupi kembalian pada Angela karena mengaji dengan cukup baik. Karena Ahmad terus melihat permen Angela, Angela jadi mencuil permennya dan membagi dengan Ahmad.

Semua berjalan baik dan lancar sampai tiba-tiba pak kyai datang bersama beberapa mahasiswa dan mahasiswi sambil menjelaskan soal kegiatan di masjid yang di binanya. Angela langsung mendelik dan berpegangan pada Ahmad yang ada di sampingnya.

"Ayo semuanya kita berdoa dulu, nanti di rumah sambil belajar baca iqronya biar cepat lancar biar bisa baca..."

"Alqur'an!! " seru anak-anak meneruskan ucapan mas Abror.

"Doa pagi dan sore... Allahumma..."

Semua berdoa dengan semangat hanya Angela yang terlihat tidak semangat dan terus melirik pak kyai dan tamunya. Angela takut dan berjaga-jaga terus.

"Anteng-antengan! Yang paling anteng pulang duluan!" ucap mas Abror yang seketika membuat semua anak-anak tenang dan duduk dengan rapi.

Angela masih tampak tak tenang dan terus melirik kanan dan kiri. Sadar Angela sudah tidak nyaman dan mengingat kejadian kemarin mas Abror langsung menunjuk Ahmad dan Angela untuk pulang duluan. Angela langsung buru-buru pulang bersama Ahmad yang membawa sepeda untuk berboncengan.

Tapi sial! Saat Angela dan Ahmad sampai di parkiran dan tengah mengeluarkan sepedanya pak kyai datang bersama tamunya. Angela sudah punya firasat buruk.

"Angela sini..." panggil pak kyai pada Angela.

Angela diam tidak mau mendekat. Ahmad juga masih sibuk mengeluarkan sepedanya.

"Angela... " pak kyai kembali memanggil Angela.

"Jejela itu di panggil... " ucap Ahmad pada Angela.

Akhirnya dengan berat hati Angela datang mendekat. Pak kyai tiba-tiba langsung menggendong Angela dan memaksanya duduk di pangkuannya seperti sebelumnya. Ada seorang mahasiswi yang mengambil foto pak kyai dan Angela. Angela berharap itu saja sudah cukup, dulu mamanya juga begitu suka berfoto dengan anak-anak lalu sudah.

Tapi Angela salah. Pak kyai memangkannya sambil di wawancara. Tangan pak kyai yang besar dan berbulu itu menahan tubuh Angela. Tak cukup sampai di situ jari-jarinya juga mulai meraba dan mengelus paha Angela sambil bicara soal kemaslahatan umat dan pemberdayaan masjid. Jarinya terus meraba paha Angela hingga pangkal paha dan berusaha masuk ke sela-sela paha Angela yang ia tutup rapat-rapat.

Ahmad hanya diam menunggu dengan jarak yang agak jauh dari Angela sambil menaiki sepedanya siap pulang. Angela

berusaha turun tapi terus menerus di paksa pak kyai untuk tetap diam dalam pangkuannya. Tangan pak kyai juga makin tak terkontrol dengan meraba-raba dada Angela.

Angela langsung menyingkirkan tangan pak kyai lalu meronta dan berlari ke arah Ahmad dengan mata berkaca-kaca. Ahmad langsung menggoes sepedanya sambil memboncengkan Angela. Sepanjang perjalanan pulang Ahmad terus bercerita pada Angela sementara Angela sibuk menyeka airmatanya.

"Mama, aku kalo mengajinya dirumah sendiri boleh tidak?" tanya Angela saat makan malam.

Nana dan Aji langsung saling tatap heran dengan permintaan Angela. Ahmad dan Alif juga bingung. Mereka merasa Angela cukup mulus-mulus saja saat bergaul dengan teman-temannya. Tidak ada yang nakal atau jahil padanya.

"Kenapa Angela tidak mau ngaji di masjid lagi?" tanya Nana.

"Em... Itu..." Angela menunduk malu dan bingung harus mengatakan dari mana.

"Angela ga punya teman? " tebak Nana. Angela langsung menggeleng. "Angela ketinggalan pelajaran? " tebak Nana lagi dan kembali mendapat jawaban yang sama. "Terus kenapa?" tanya Nana. Angela hanya diam.

"Jejela pengen punya sepeda sendiri? " tebak Ahmad yang dengan cepat di sanggah Angela.

"Ahmad nakal sama Angela? " tebak Alif sekaligus menggoda adiknya.

Ahmad langsung terkejut dan tersenyum. "Tidak! Adek baik! " sanggah Ahmad. "Orang aku boncengin Jejela, duduk sama Jejela terus... " sambung Ahmad membela dirinya.

Nana langsung memicingkan matanya.

BAB 19 – ANGELA MEMFITNAH

Angela berangkat seperti biasanya dengan berjalan kaki, Angela belum bisa naik sepeda sendiri. Angela langsung duduk manis sambil berdoa dan bernyanyi dengan teman-teman yang lain di TPA. Angela senang pak kyai tidak ikut nimbrung ke TPAny. Rasanya juga tidak ada mahasiswa atau tamu yang di ajak berkeliling lagi seperti kemarin.

Angela juga sudah menyusun rencana untuk cepat-cepat pulang tanpa menoleh-noleh lagi begitu sudah di ijinan untuk pulang. Angela bahkan langsung memasukkan buku dan alat tulisnya begitu selesai di gunakan. Bahkan Angela juga langsung memasukkan jatah jajanannya dari tempat ngajinya agar ia bisa cepat membaca iqro atau yang lainnya. Angela tidak mau membuang waktu. Apalagi ia sendirian.

"Angela... " terdengar suara pak kyai yang mendekati Angela.

Angela kaget bukan main ketika pak kyai sudah ada di sampingnya. Pak kyai langsung

menarik tangan Angela dan bersiap membawanya pergi. Tapi Angela langsung meronta dan berlari pulang sambil menenteng tasnya. Bahkan saking takutnya Angela sampai menenteng sandalnya dan tak sempat mengenakannya juga.

Angela berlari sekuat yang ia bisa. Angela tidak mau kecolongan dan di pegang-pegang lagi seperti kemarin. Angela tidak suka pak kyai menyentuh tubuhnya dan memaksanya agar mau di pangku. Angela risih sekali. Bahkan bila ingat brewok pak kyai dan bau nafasnya setelah merokok yang begitu khas saja sudah membuat Angela bergidik jijik.

Tapi di tengah perjalanan dan merasa sudah cukup jauh dari masjid Angela menoleh kebelakang. Tidak ada yang mengejarnya. Angela bernafas lega, lalu memakai sandal dan tasnya. Angela takut kalau Nana atau Aji akan memarahinya karena membolos. Apalagi Nana senang bila ia bisa mengaji. Angela juga berpikir kalau akan sangat keren bila ia bisa memamerkan kemampuannya mengaji seperti Alif di depan mamanya nanti.

Angela menghela nafas lalu kembali melanjutkan perjalanannya pulang. Angela ragu dan takut pulang. Tapi Angela lebih takut lagi kalau ia harus kembali ke masjid dan bertemu dengan pak kyai yang suka menggerayangi tubuhnya.

Dahlah gapapa, mama Nana baik ga kayak mbak Ica... Batin Angela menguatkan hatinya.

Sesampai di rumah, Nana tidak ada di sana. Hanya ada Alif yang baru selesai mandi dan tengah mengeringkan rambutnya sambil menonton TV. Aji belum pulang kerja, Ahmad apa lagi.

"Angela kok udah pulang? " tanya Alif menyambut kedatangan Angela.

Angela mengangguk lalu menutup pintu dan buru-buru berlari ke kamarnya lalu menutup pintu kamarnya juga. Alif heran dan curiga pada Angela.

"Dek... Kakak masuk ya... " ucap Alif meminta izin sebelum membuka pintu kamar Angela.

Angela meringkuk di dalam selimutnya sambil memegang kerudungnya yang belum ia lepaskan.

"Angela kenapa?" tanya Alif lembut sambil menghela nafas mendekati Angela.

"Pak kyai jahat... " ucap Angela yang rasanya sulit di percayai Alif. Apa lagi pak kyai bersikap begitu baik padanya, Alif bisa mengaji dan bertilawah juga karena kesabaran pak kyai dalam mengajarnya.

Alif diam lalu mengangguk, menahan dirinya untuk membela pak kyai sebelum mendengar cerita Angela secara utuh.

"Pak kyai... Dia pegang-pegang aku, badanku, dia paksa buat pangku aku... Aku tidak suka tapi dia paksa aku... " ucap Angela sambil menunjuk mana saja tubuhnya yang pernah di sentuh pak kyai.

Alif membelalakkan matanya lalu menggeleng tak percaya pada Angela. "Gak mungkin pak kyai kayak gitu, dia itu orang baik Angela..." Alif mencoba untuk meyakinkan Angela.

Angela langsung menggeleng. "Aku takut sama dia... " lirik Angela dengan suara bergetar.

Alif langsung keluar dari kamar Angela. Alif menganggap bila Angela adalah seorang pembohong dan apa yang di sampaikanya hanya bualan, omong kosong belaka. Angela tukang fitnah, pikif Alif. Alif tak mau mempercayai Angela. Apapun alasannya Alif tak peduli.



"Angela tadi pulang cepat? " tanya Nana setelah dapat laporan dari Alif.

Angela mengangguk dan sudah pasrah saja bila Nana akan memarahinya.

"Kenapa? " tanya Nana lembut.

Angela menundukkan pandangannya ragu untuk menceritakan pada Nana. "Aku... Tidak suka pak kyai... " ucap Angela pelana lalu menutup buku prnya.

"Kenapa? Pak kyai kan baik... " ucap Nana membujuk Angela.

Angela mengerutkan keningnya ragu untuk cerita pada Nana. "Dia peg... "

"Assalamualaikum... " salam seorang tamu yang mengalihkan perhatian Angela dan Nana.

"Walaikum salam... " Aji langsung keluar untuk melihat siapa yang datang. "Ada apa? " tanya Aji sambil mempersilahkan tamunya masuk.

"Angela ada? " tanya Burhan mencari Angela.

Angela langsung yang semula ikut melihat siapa yang datang Angela langsung berlari masuk untuk sembunyi.

"Angela mana dek? " tanya Aji pada Ahmad yang ikut melihat siapa tamu yang datang.

"Eh! Kamu kan yang ninggalin Jejela di sini! " pekik Ahmad lalu berlari masuk untuk bersembunyi.

Burhan hanya tersenyum melihat reaksi anak-anak Aji yang menyambutnya. Sepertinya memang benar pilihan Wulan untuk menitipkan Angela di sini. Ada anak-anak Aji yang sepertinya akur dengan Angela.

"Na, panggilin Angela ya... " pinta Aji pada Nana. Nana langsung mengangguk dan pergi ke kamar Angela. "Mau minum? " tawar Aji sembari menunggu Angela keluar.

"Tidak usah repot-repot. Aku cuma sebentar..." tolak Burhan lalu duduk di ruang tamu.

"Ini Angela..." ucap Nana yang datang bersama Angela dan Ahmad.

"Halo Angela..." sapa Burhan yang hanya di angguki Angela. "Angela mau gak kalo nengokin mama di penjara?" tanya Burhan yang membuat Angela langsung tersenyum sumringah.

"Mau!" seru Angela tanpa pikir panjang.

"Kalo Angela mau, besok om jemput. Kita pergi nengokin mama, tapi cuma sebentar..." mendengar ucapan Burhan yang menawarkan kesempatan bertemu mamanya kembali membuat Angela benar-benar senang. Angela tak mau membuang-buang waktu lagi. "Besok pagi om kesini jemput Angela. Angela siap-siap ya, terus kita ketemu Mama sebentar... Nanti habis itu Angela ke sini lagi, bulan depannya lagi om kesini kita tengok mama lagi... Setiap bulan kayak gitu ya."

Angela tak bisa menyembunyikan rasa senangnya, akhirnya ia bisa bertemu

mamanya lagi. Satu bulan hanya tiga puluh hari, dan Angela hanya butuh menunggu tiga puluh hari sekali untuk bertemu mamanya. Ini keajaiban!

"Jangan! Jejela jangan pergi! " ucap Ahmad melarang Angela pergi sambil pasang badan agar Angela tidak pergi.

"Adek... Jangan begitu... Angela perlu ketemu mamanya juga sebentar..." ucap Nana memberi pengertian pada Ahmad.

"Tidak boleh! " Ahmad langsung menghentakkan kakinya sambil berteriak agar tidak terlihat sedih. "Kalo Jejela di jemput nanti Jejela tidak di sini lagi! " tolak Ahmad sambil merentangkan tangannya agar Angela tidak pergi.

"Angela nanti tetap pulang ke sini dek... " ucap Burhan memberi pengertian pada Ahmad yang takut Angela di ambil.

Alif hanya menatap Ahmad yang sibuk sendiri untuk mempertahankan Angela. Alif sendiri sudah ikhlas dan tidak masalah kalau Angela pergi. Malah Alif berfikir lebih baik Angela pergi daripada memfitnah pak kyai kesayangannya.

BAB 20 - PENJARA

Angela bangun lebih pagi dari biasanya. Angela tidak sabar menunggu jemputannya tiba dan ia bisa bertemu mamanya lagi. Angela ingin segera bertemu mamanya. Angela ingin banyak bicara dengan mamanya. Ah sudah banyak sekali planning di kepala Angela.

Nana juga bangun lebih pagi karena tau Angela pasti akan sangat senang bisa bertemu dengan mamanya lagi. Nana membawakan bekal makanan untuk Angela dan membuatkan surat ijin yang di titipkan pada Alif. Ahmad yang tau hari ini Angela akan pergi juga ikut bangun lebih awal. Ahmad tidak rela bila Angela pergi dan kekhawatiran bila Angela tidak akan pulang ke rumahnya lagi.

"Adek, Angela kan mau ketemu mamanya... Cuma sebentar kamu ga usah sedih gitu dong," ucap Alif menguatkan Ahmad yang pagi-pagi sudah terlihat sedih.

"Tapi aku itu sayang Jejela kakak. Jejela itu temanku, keluarga kita juga. Nanti kalo dia gak pulang lagi ke sini bagaimana? " tanya Ahmad

dengan suara yang sudah bergetar setelah lama diam.

Alif menghela nafas, Ahmad selalu begitu bila punya teman baru. Apa lagi Angela jadi teman baru sekaligus langsung tinggal di rumah. Jelas Ahmad sangat suka dengan Angela, begitu pikir Alif.

Angela menatap Ahmad yang sedih dan tengah berbincang dengan Alif. Ada sedikit harapan di hati Angela agar Alif mau ikut menahannya seperti Ahmad. Tapi belum Angela berpikir terlalu jauh ia langsung menyadarkan dirinya. Angela harus bertemu mamanya, Angela lebih merindukan mamanya. Tapi mungkin bila Alif yang memintanya untuk tetap disini, Angela akan memikirkannya ulang.

"Ini mama bikin nuget, sama sosis, ini ada sayur, nasinya mama banyakin. Nanti Angela makan sama mama Wulan ya..." ucap Nana sambil memasukkan bekal untuk Angela ke dalam tote bag. "Kerupuk?" tawar Nana yang langsung di angguki Angela.

Angela senang sekali ia bisa membawakan sesuatu untuk mamanya. Pasti mamanya juga

akan sangat senang dengan apa yang ia bawa nanti.

"Adek, kakak... Sarapan dulu yuk nak! " ajak Nana sambil membuatkan susu.

"Jejela, nanti Jejela harus pulang kesini lagi loh ya habis nengok mamanya Jejela... " ucap Ahmad mewanti-wanti Angela.

Angela hanya tersenyum sambil menghela nafas. Angela tidak mau mengiyakan permintaan Ahmad karena Angela berharap mamanya akan memintanya untuk menetap bersama di manapun itu. Meskipun Angela juga senang bisa tinggal di rumah Ahmad.

"Jejela masih harus sekolah, jadi Jejela harus pulang nanti... Ya... " Ahmad memaksa dengan suara bergetar dan beberapa kali menarik ingusnya masuk.

Angela teringat sekolahnya. Rasanya jadi tidak mungkin kalau mamanya akan meminta Angela tetap tinggal nanti.

"Udah ayo makan... " ajak Alif yang mengabaikan Angela dan hanya fokus pada Ahmad sejak Angela mengatakan sesuatu tentang pak kyai.

Usai makan dan semua siap berangkat ke sekolah. Alif langsung masuk mobil lebih awal. Alif bahkan tidak menyalimi Angela dan memilih langsung saja setelah berpamitan dengan mamanya. Ahmad yang paling lama karena tiba-tiba bilang ingin mengantar Angela menjenguk mamanya nanti.

"Udah adek sekolah aja, nanti pulang sekolah Angela dah pulang..." ucap Nana membujuk Ahmad agar mau sekolah.

Akhirnya dengan berat hati Ahmad mengangguk lalu menyalimi Angela. "Jejela nanti pulang ke sini ya... Aku tungguin..." ucap Ahmad lalu memeluk Angela sebelum berangkat bersama papanya.



"Terimakasih ya ma..." ucap Angela lembut sebelum naik ke mobil kuasa hukum mamanya.

"Angela mau di temani mama tidak?" tanya Nana menawarkan diri karena khawatir pada keamanan Angela.

Angela ingin Nana juga ikut dan bisa di kenalkan dengan mamanya nanti. Tapi Angela takut merepotkan Nana, selain itu pasti Nana masih harus meminta izin dulu pada Aji yang jadi big bos di rumah. Setelah lama diam untuk mempertimbangkan Angela menggeleng pelan.

"Yasudah, Angela hati-hati ya nak..." ucap Nana sambil memeluk dan mencium Angela sayang. "Titip Angela ya pak Burhan."

Burhan mengangguk sambil tersenyum lalu membukakan pintu untuk Angela. Angela kembali memeluk Nana lalu berjalan masuk sambil melambaikan tangannya pada Nana.

"Angela gapapa... Kan mau ketemu mbak Wulan..." gumam Nana lalu kembali masuk ke rumahnya.

Rumah terasa sepi. Biasanya juga jadi sepi kalau anak-anak pergi sekolah. Tapi kali ini berbeda rasanya. Padahal Nana tau Angela pasti akan di antar kembali lagi ke sini. Alif dan Ahmad juga nanti pulang sekolah juga pulang. Tapi Nana merasa begitu kosong dan seperti ada yang hilang.

"Hah... Cuma di tinggal sebentar aja loh aku ini dah nangis... " gumam Nana lalu menyeka airmatanya dan tertawa kecil.

Nana melihat foto-foto yang di pajang di ruang tamu, anak-anaknya terus tumbuh dan akan semakin besar juga dewasa. Kelak akan meninggalkannya dan memiliki keluarga sendiri. Nana jadi sedih merasa waktunya bersama anak-anaknya akan segera habis.



Angela berdiri di samping Burhan yang tengah meminta izin pada sipir dan memastikan Angela baik-baik saja juga berhak menemui Wulan. Begitu bisa masuk pun Angela tidak bisa langsung bertemu mamanya. Angela masih menunggu bersama Burhan sampai Wulan keluar.

"Mau main game?" tanya Burhan menawarkan ponselnya untuk main game pada Angela.

Angela menggeleng sambil tersenyum menolak tawaran Burhan sambil terus

memegangi totebag dan menatap pintu masuk Wulan nanti.

"Angela!!" pekik Wulan dengan sumringah dan begitu senang saat keluar menemui Angela.

Angela merasa tak percaya mamanya akan menyambutnya dengan begitu sumringah dan baik. Ini pertama kalinya Angela mendapat perlakuan baik dari mamanya. Angela langsung berlari ke arah mamanya sambil menenteng totebag bawaannya yang berat. Angela juga sudah menangis haru saat bertemu mamanya.

Benar, mamaku sayang aku... Batin Angela sambil memeluk Wulan erat-erat sambil menangis tersedu-sedu.

"Angela kangen mama gak? " tanya Wulan sambil mendekap erat Angela. Angela langsung mengangguk sambil membenamkan dirinya dalam pelukan erat mamanya yang begitu jarang ia terima.

Rasanya Angela ingin menangis keras-keras sambil mengatakan betapa rindunya ia. Tapi Angela tidak berani melakukannya, cukup

begini saja Angela sudah senang. Sangat senang.

Wulan juga terus mendekap Angela sambil memangkunya. Putrinya yang harus bertahan hidup seorang diri dan di titipkan kesana kemari tanpa ada yang senang hati menerimanya. Angela yang selalu terseok-seok sendirian dan terus di abaikan Wulan. Sekarang menyadarkan Wulan kalau hanya anaknya yang di anggap beban itu saja yang akan berlari ke arahnya untuk memberikan semua rasa cintanya.

"Mama, aku kangen mama... Kalo aku ikut mama di sini aja boleh tidak? " tanya Angela dengan suara yang begitu pelan dan lembut tapi cukup bisa di dengar Wulan yang memeluknya.

Bahkan setelah Wulan terus membentak, meninggalkan, dan mengabaikan Angela. Angela masih mau bersamanya. Sungguh Wulan tak dapat menahan airmatanya lagi.

"Aku sudah sering liat mama Nana memasak, nasi kalo di taruh di kulkas, di masak lagi enak sekali. Aku bisa bantu mama bikin itu kalo aku temani mama di sini... " ucap Angela

berusaha meyakinkan Wulan agar mengizinkannya ikut mendekam di penjara bersama-sama.

Wulan mengatur nafasnya lalu menyeka air matanya. "Angela gak boleh ikut mama, disana sempit tidak boleh ada anak kecil. Angela di rumah tante Nana aja ya. Sama Alif sama Ahmad ya... Belajar di sana, sekolah yang benar... Nanti tiap bulan kesini ketemu mama. Tapi Angela gak boleh ikut mama ya... " ucap Wulan mencoba memberi pengertian pada Angela.

Angela sedih dengan jawaban Wulan. Angela hanya merasa harus selalu ada bersama mamanya apapun yang terjadi. Angela tidak peduli atas apapun yang sudah terjadi atau akan menyimpannya nanti, selama bersama mamanya Angela merasa semua baik-baik saja.

"Mama denger Angela sekolah ya sekarang?" Wulan berusaha mengalihkan pembicaraan.

Angela langsung mengangguk lalu menyeka airmatanya. "Iya aku sekolah. Aku TPA di masjid juga... " jawab Angela lalu tersenyum

senang akhirnya ia bisa membanggakan aktivitasnya pada Wulan.

"Oh ya? Gimana sekolahmu?" tanya Wulan antusias.

"Aku kelas 1B. Kelasku dekat sama TKnya Ahmad. Sekolahku sama sama kakak Alif juga. Aku kerjakan PR tiap hari, belajar, menulis, menghitung, membaca, aku tidak malas. Mama Nana... "

"Tante Nana. Mamanya Angela cuma ini," potong Wulan yang merasa cemburu ketika Angela memanggil orang lain selain dirinya dengan sebutan "mama".

"Tante mama Nana... Kasih aku makan enak, bekal juga, dia pintar memasak. Mama pasti suka masakannya. Ini aku bawa! " Angela kembali melanjutkan ceritanya sambil menunjukkan bekal yang di bawanya.

Wulan hanya menghela nafas, rasanya Angela juga sudah nyaman memanggil Nana dengan sebutan Mama. Wulan jadi takut bila Angela akan menggantikan figur mamanya dari Wulan ke Nana. Wulan takut kehilangan Angela.

"Ini yang di buat kesukaanku semua loh ma... Aku bantuin mama Nana memasak, aku juga pernah bikin cilok di sana. Tapi aku gak sengaja pecahin mangkuk waktu makan ice cream tungguin ciloknya matang..." ucap Angela sambil mengeluarkan bekal yang ia bawa untuk di makan bersama mamanya. "Ini aku tangannya luka waktu itu... Ternyata mama Nana tidak marahin aku waktu pecahin mangkuk. Mama Nana sayang aku..." Angela melanjutkan ceritanya sambil menunjukkan luka di telapak tangannya yang merusak garis tangannya. "Mama nanti ikut aku saja, kita di rumah mama Nana saja. Disana semua orang baik... Mama pasti suka..." ajak Angela sambil menatap Wulan penuh harap.

Wulan hanya tersenyum mendengar ajakan Angela yang berulang kali menyebut Nana dan begitu senang juga tampak bangga terhadap Nana.

"Ayo makan ma..." ajak Angela sambil memberikan sendok pada Wulan.

Wulan mengangguk lalu meletakkan plastik yang di bawanya sebelum mulai mencoba bekal yang di bawakan Angela.

BAB 21 – JANGAN DISENTUH

Wulan menikmati tiap suapan bersama Angela. Angela merasa hari ini adalah hari terbaik seumur hidupnya. Mamanya memeluknya, menanyai kabarnya, bicara dengannya, duduk dengannya, juga terus menggenggam tangannya. Ini seperti mimpi. Tak hanya itu mamanya juga tampak antusias dan senang mendengarkan tiap cerita Angela. Angela tidak mau berpisah dari mamanya, lagi.

"Angela gimana di TPA? " tanya Wulan sambil memakan nuget yang di bagi dua dengan Angela.

Angela yang semula tersenyum sumringah tiba-tiba jadi cemberut. "Aku suka TPA, mengaji, tapi aku tidak suka pak kyai... " ucap Angela takut untuk menceritakan apa yang sudah di lalunya pada Wulan.

"Kenapa?" tanya Wulan penasaran.

Angela mengerutkan keningnya ragu untuk menceritakan pada mamanya. "Pak kyai itu katanya kakak Alif baik. Dia juga baik suka ajarin aku baca iqro... " Angela menghela

nafas, terasa begitu berat untuk melanjutkan ceritanya.

Wulan menatap Angela menunggu Angela melanjutkan ceritanya.

"Kalo aku cerita mama percaya aku tidak?" tanya Angela dengan mata berkaca-kaca.

Wulan langsung mengangguk dan menggenggam kedua tangan Angela. "Mama percaya, mama selalu percaya Angela!" Wulan meyakinkan Angela.

Angela langsung menangis. "Pak kyai itu aneh, dia tiba-tiba suka pangku aku. Paksa-paksa gitu... Dia pegang-pegang aku... Elus-elus sini... " Angela menunjuk dada dan pangkal pahanya.

Wulan langsung membelalakkan matanya. Wulan benar-benar marah mendengar cerita Angela. Wulan sama sekali tak menyangka kalau Angela akan mendapat pelecehan seksual dan ini di lakukan oleh seorang ahli agama! Kyainya sendiri! Gila! Ini gila, bahkan Wulan yang akrab dengan dunia gelap saja tak segila ini.

"Aku sudah tidak mau, aku geser-geser dia langsung tarik aku. Terus pak kyai bilang ke

mas Abror kalo aku yang minta di pangku. Pak kyai bohong. Aku tidak begitu... " ucap Angela menjelaskan pada mamanya. "Aku tidak mau pergi TPA lagi ma, tapi aku masih mau belajar membaca Al-qur'an, berdoa. Aku suka. Tapi kalo ke tempat TPA aku tidak mau..." sambung Angela sambil menyeka airmatanya.

Wulan langsung mengangguk lalu memeluk Angela, memangkunya dan berusaha menenangkan Angela yang malah makin menjadi-jadi tangisnya. Angela merasa benar-benar punya tempat untuk kembali, tempat untuk cerita, dan mau mempercayainya. Angela sedih dan terharu, ternyata mamanya benar-benar menyayangnya.

"Adek, adek dengerin mama ya!" ucap Wulan tegas yang langsung membuat tangis Angela berhenti. "Ingat-ingat ucapan mama dan Angela gak boleh melanggar ini ya! " Angela langsung mengangguk. "Ini... Ini...ini...ini...ini..." Wulan menunjuk bibir, dada, vagina, bokong, paha, dan punggung Angela. "Jangan boleh di lihat orang lain waktu Angela telanjang. Jangan boleh di sentuh orang lain juga! " Angela mengangguk sambil

memperhatikan mamanya. "Ini... Ini... Ini... Ini..." Wulan menunjuk mulut, dada, vagina dan bokong Angela. "Jangan boleh di sentuh orang lain! Ingat! Yang boleh sentuh cuma Angela saja! "

"Mama Nana? " tanya Angela.

Wulan memejamkan matanya lalu mendesah pelan. "Mama, sama tante Nana boleh pegang buat bantuin Angela kalo Angela minta tolong. Kalo tidak jangan! Ya! " Angela langsung mengangguk patuh. "Kalo ada yang pegang-pegang adek kayak pak kyai, adek langsung pergi! Adek teriak biar dia pergi. Adek menangis yang sangat keras biar ada orang tolongin kalo dia maksa. Paham?!" Angela kembali mengangguk. "Mama sayang sekali sama Angela, Angela selalu jadi anak mama yang paling mama sayangi. Jadi Angela harus pintar menjaga diri ya... " ucap Wulan mewanti-wanti Angela dengan serius.

Angela mengangguk sambil tersenyum dan kembali terharu. Mamanya bilang dia sayang Angela, Angela anak yang paling di sayang! Akhirnya impian Angela selama ini terwujud.

Suara bel berbunyi tanda Wulan harus segera kembali masuk ke dalam selnya.

"Ini mama ada jajan, buat Angela. Nanti Alif sama Ahmad di kasih juga satu-satu ya... " ucap Wulan sambil memberikan plastik yang di bawanya dari dalam. "Mama masuk dulu, Angela pulang. Nanti kita ketemu 30 hari lagi ya... Kita makan kayak tadi lagi... Angela cerita lagi... Angela harus menjaga diri baik-baik ya Nak... " ucap Wulan sambil memeluk erat putrinya sambil terus menciuminya.

"Mama, aku mau ikut mama... " pinta Angela.

Wulan langsung menggeleng. "Angela harus nurut! Jangan membantah! Besok Angela sekolah! Belajar yang pintar ya... " Wulan langsung bangun ketika ada seorang sipir yang mendekatinya.

"Mama, aku mau ikut mama... " renek Angela yang tak mau berpisah dari mamanya.

Wulan memejamkan matanya lalu bangkit dan berjalan meninggalkan Angela sambil menguatkan hatinya.

"Mama! Aku sayang mama terus! Aku mau ikut mama!!" teriak Angela ngotot.

"Angela tunggu 30 hari lagi, nanti boleh kesini lagi ya..." ucap Wulan juga berteriak.

"Mama! Aku sayang mama! Aku tunggu 30 hari lagi! Aku selalu sayang mama!" teriak Angela sambil menangis.

Burhan hanya diam menatap Wulan dan Angela yang kembali berpisah. Burhan juga diam menunggu Angela yang menangis berpisah dari mamanya sampai Angela mau di ajak pulang dengan sendirinya.

"Pulang?" tawar Burhan yang di angguki Angela.

"30 hari lagi, kita kesini kan om?" tanya Angela sambil menyeka airmatanya lalu merapikan kotak bekal yang di bawanya kedalam totebag sendiri.

"Iya, 30 hari lagi..."



"Jejela lama... Kata mama kalo aku pulang sekolah Jejela pulang juga... Mana?" Ahmad terus merengek pada Nana tak sabar menunggu kepulangan Angela kembali.

"Sabar dong, kan perjalanan... " ucap Nana sambil merapikan tempat tidurnya yang berantakan sebelum suaminya pulang.

"Kakak sampe sudah berangkat les, Jejela belum sampe-sampe... " keluh Ahmad sambil meluruh ke lantai.

"Adek tunggu di luar aja sambil latihan biar bisa sambut Angela... " saran Nana.

Dengan kesal dan kaki di hentak-hentakkan Ahmad menuruti saran dari mamanya. Tapi benar saja, tak selang lama ada sebuah mobil berhenti di depan rumah.

"Assalamualaikum... " suara Angela memberi salam sebelum masuk.

"Wa'alaikumussalam! Jejela! Jejela pulang!" sambut Ahmad dengan riang.

Nana langsung keluar ikut menyambut Angela. Burhan hanya membungkukkan badannya memberi salam pada Nana lalu langsung pergi begitu saja.

"Gimana tadi dah ketemu mama? " tanya Nana khawatir dan penasaran.

Angela mengangguk senang lalu mengeluarkan jajanan yang di berikan Wulan

padanya. Hanya tiga bungkus bengbeng. "Buat Ahmad, kakak Alif, aku... " Angela membagi bengbengnya.

Ahmad tersenyum sumringah menerima oleh-oleh dari Angela. Nana ikut senang karena Angela baik-baik saja.

"Angela tadi mama suka gak makanannya? " tanya Nana sambil mengajak Angela masuk.

"Suka, tadi kita makan sama-sama... " ucap Angela yang mulai menceritakan pengalamannya yang begitu indah. Seperti khayalannya selama ini, it's like dream come true!

Mimpi-mimpi Angela menjadi nyata. Bisa di sambut ketika datang, di sayang, di peluk, di suapi, berbagi makanan, bercerita, dan yang terpenting sekarang mamanya bilang kalau Angela selalu menjadi anak kesayangan mamanya. Keyakinan Angela membuahkan hasil dan sekarang Angela tinggal menunggu setiap 30 hari lalu ia akan di jemput dan bertemu mamanya lagi. Begitu terus.

"Aku kalo sudah 30 hari bisa ketemu mamaku lagi kayak tadi... " ucap Angela.

"Wah! Berarti mama harus bawain banyak bekal buat Angela biar bisa makan bersama-sama mamanya Angela ya... " ucap Nana antusias.

Angela tersenyum senang lalu mengangguk malu-malu.

"Aku boleh tidak sih ikut ke tempat mamanya Jejela? " tanya Ahmad.

Angela menggeleng bingung. "Tidak tau, kita tanya sama om yang antar aku saja besok ya... " jawab Angela.

Ahmad mengangguk paham. "Jejela ayo kita berlatih lagi kayak kemarin! " ajak Ahmad sambil berlari ke tempat latihannya di depan bersama Angela yang mengintilinya.

BAB 22 - BERDARAH

Sejak menengok mamanya, bengbeng menjadi teman tidur Angela. Angela tidak mau memakannya, itu akan menjadi kenang-kenangan selama menunggu 30 hari kedepan untuk kembali bertemu dengan mamanya lagi. Angela ingin mengabadikan pemberian mamanya. Bengbeng memang tidak mahal, Nana dan Aji bahkan Ahmad sekalipun bisa membelikannya lagi untuk Angela. Bahkan lebih banyak. Tapi tetap bagi Angela bengbeng pemberian mamanya adalah yang nomor satu dan sekarang jadi barang berharganya.

Angela menjalani hari dengan jauh lebih baik dan ceria. Angela juga terus mengingat ucapan mamanya soal anggota tubuhnya yang tidak boleh di sentuh sembarang orang. Sejak bertemu dengan mamanya kembali dan tau kalau mamanya sekarang sudah menyayanginya Angela juga jadi jauh lebih pemberani.

Angela mau membaca dengan keras di kelas, Angela juga aktif maju dan

mengacungkan tangan di kelas. Tak hanya itu, Angela juga mulai berani mengajak temannya berbicara. Angela mau banyak bercerita pada mamanya nanti, jadi ia harus banyak berpetualang. Petualangan kecil tentu saja.

"Jejela sekarang sudah jadi keberani!" puji Ahmad sambil mengacungkan jempolnya pada Angela.

Angela tersipu malu mendengar pujian Ahmad saat makan siang bersama. Ahmad juga jadi bangga karena merasa Angela jari pemberani karena latihan bersamanya beberapa hari belakangan. Ahmad merasa sudah bisa jadi sekeren senseinya di dojo.

Angela yakin pasti tiga puluh hari kedepan sudah banyak cerita yang menarik untuk di ceritakan. Bahkan hari ini saja Angela sudah ingin banyak cerita dengan mamanya.

"Angela, nanti berangkat TPA sendiri ya... Adek Ahmad mau tanding final ini... Doain menang ya... " ucap Nana sambil menyiapkan bekalnya untuk menemani Ahmad nanti.

"Jejela ikut aja gapapa ma," pinta Ahmad.

"Angela kan ngaji... " ucap Nana.

Angela yang semula senang dengan ajakan Ahmad langsung cemberut. Tapi ia buru-buru tersenyum dan mengangguk lalu mandi dan bersiap pergi ngaji seperti biasanya.

"Nanti kalo ada vidionya, kita tonton sama-sama ya..." ucap Ahmad yang merasa tak enak hati tak jadi mengajak Angela.

"Iya, nanti kita tonton sama-sama..." jawab Angela sambil tersenyum sumringah mendengar ucapan Ahmad.



Kalau hari ini cepat berlalu kurang 29 hari lagi buat ketemu mama, hari ini menyenangkan. Aku jadi pemberani, nanti habis ngaji aku nonton vidionya Ahmad... batin Angela yang sudah berandai-andai sepanjang jalan menuju masjid.

Tidak ada yang bisa membuat senyum dan bunga-bunga di hati Angela pudar hari ini. Angela benar-benar di penuhi kebahagiaan. Setidaknya kebahagiaan yang ia bangun sendiri. Semua berjalan dengan lancar dan baik sampai mimpi buruk Angela muncul.

Pak kyai tiba-tiba datang sebelum TPA selesai. Angela yang sudah mengaji dan duduk menunggu yang lain selesai tiba-tiba di panggil. Angela langsung bingung gelagapan ingin kabur dan bersembunyi.

Mas Abror menggeleng, berusaha memberi isyarat pada Angela agar tidak pergi. "Angela! " panggil mas Abror sambil menepuk ubin di sebelahnya.

Angela langsung bangun dan berusaha segera mendekat ke mas Abror juga teman-temannya yang lain. Tapi sayang Angela kalah gesit, pak kyai dengan cepat menarik Angela secara paksa lalu menggendongnya pergi tanpa peduli sekitar.

"Eh Angela! " sapa bu nyai yang menyapa Angela dengan ramah.

Mas Abror yang semula ingin menghampiri pak kyai dan Angela, dengan ragu mengurungkan niatnya karena melihat ada bu nyai yang begitu ramah pada Angela. Setidaknya Angela tidak sendiri, ada bu nyai pasti aman. Kira-kira begitu pikir mas Abror.

"Aku mau turun!!!" jerit Angela sambil meronta-ronta.

Tapi bukan menurunkan Angela pak kyai malah menampar bokong Angela hingga ia memekik kaget. "Jangan boleh ada yang sentuh ini... Ini... Ini..." kata-kata Wulan yang mewanti-wanti Angela terus terngiang di telinga.

Pak kyai membawa Angela ke sebuah gudang belakang masjid. Angela hanya diam ketakutan dan panik. Angela bingung harus apa.

Pak kyai mengunci pintu begitu masuk kedalamnya. Angela ketakutan sampai mengompol membasahi sarung yang di pakai pak kyai dan gulungan sajadah, Angela tak bisa bergerak, tak bisa melawan. Angela ingin menangis keras-keras, berteriak, menjerit, meminta tolong. Tapi mulut dan tubuhnya membeku.

Pak kyai membuka sarungnya, nampak penisnya yang sudah ereksi di balik lemak di perutnya yang buncit itu. Angela mundur perlahan, Angela benar-benar ketakutan

sekarang. Tapi ia hanya bisa diam dengan airmata yang terus mengalir.

Angela terus menjerit, kencang. Meraung-raung kesakitan, menangis sekuat tenaga. Tapi tak satupun suara yang dapat keluar dari mulutnya yang di bungkam dan sedari tadi beku.

Adzan maghrib berkumandang dan pak kyai masih sibuk memuaskan hasratnya pada Angela. Menjilati tiap jengkal daerah intim tubuh bocah umur tujuh tahun yang bahkan belum puber itu sambil membungkam mulutnya.

Angela yang semula merasakan sakit lama kelamaan tak merasakan apapun. Kata-kata mamanya masih terus terngiang di telinganya, di otak dan hati kecilnya. Angela sadar ia sedang di lecehkan. Di ambang kesadarannya Angela hanya dapat mendengar suara pak kyai yang terus berkata, "kalo dah gini sama pak kyai Angela jadi anak pintar dan dapat banyak berkah".



Nana tersenyum memegang poster lomba modeling cilik sepulang mengantar Ahmad standing. Nana sudah membayangkan akan mendaftarkan Angela dalam lomba modeling. Terbayang di pikiran Nana betapa cantiknya Angela ketika berlenggak-lenggok nanti.

Angela cantik, kulitnya putih bersih, bibir kecil yang merah alami, rambutnya yang bergelombang. Pasti Angela bisa menang. Tema foto sebagai seleksi juga gampang, temanya musim. Sebentar lagi musim hujan. Nana membayangkan akan mendandani Angela dengan jas hujan dan payung sambil berpose di tengah hujan buatan dari selang. Pasti akan sangat keren dan cantik.

Nana membayangkan dan terus memunculkan ide-ide kreatif dalam kepalanya untuk mengikut sertakan Angela. Nana juga sudah memperhitungkan berapa budget yang akan ia keluarkan untuk lomba kali ini.

Tapi sesampainya Nana di rumah, Angela masih belum pulang. Padahal Alif dan Aji sudah ada di rumah. Bahkan sudah selesai solat jama'ah di masjid pula.

"Jejela mana? Aku mau tonton vidio bareng Jejela... " tanya Ahmad yang langsung mencari Angela.

"Belum pulang, ku kira Angela ikut adek... " jawab Alif.

Ahmad langsung menggeleng sementara Nana langsung panik dan khawatir karena Angela tidak ada di rumah.

"Mas, coba cari Angela! " perintah Nana pada suaminya dengan panik.

"Main paling Na, nanti juga pulang habis isya... " ucap Aji yang tengah menyantap makan malam.

Ahmad langsungnya mendelik heran, Angela tidak punya teman. Apalagi teman yang mau bermain dengannya sampai malam begini. Ini aneh. "Yaudah kalo papa ga mau cari Jejela, aku saja yang cari Jejela!" seru Ahmad kesal karena papanya tidak peduli dengan Angela.

Aji menghela nafas lalu menghentikan makannya. "Yaudah iya papa temenin... " ucap Aji mengalah dan akhirnya mau mencari Angela.

Aji dan putra bungsunya langsung pergi ke masjid, tapi tidak ada Angela di sana. Hanya ada tasnya saja.

"Aduh Jejela kemana ini!! " panik Ahmad sambil menggaruk kepalanya.

Tak habis akal, Ahmad mengajak papanya mencari mas Abror agar bisa menemukan Angela.

"Loh Angela belum pulang? Tadi terakhir saya liat Angela di ajak pak kyai. Tapi saya ga tau kok belum pulang... Coba tanya pak kyai... " saran mas Abror yang jadi mencemaskan Angela juga.

"Bu nyanyi liat Jejela tidak? " tanya Ahmad begitu sampai rumah pak kyai.

"Tadi waktu ngaji liat, sekarang tidak. Kenapa mas? " tanya bu nyai ramah.

"Tadi mas Abror bilang Angela di ajak pak kyai... Jadi kita tanya kesini, siapa tau lagi main di sini... " jawab Aji sambil tersenyum canggung.

"Ealah, bapak lagi pergi ngajar mas. Tapi ga ada Angela di sini... Nanti kalo saya lihat apa bapak pulang coba saya tanya ya, nanti saya kabarin kalo ada apa-apa," ucap bu nyai.

Akhirnya semua anggota keluarga semalaman pergi kesana-kemari menanyai tiap murid di TPA barang kali ada Angela di sana. Mas Abror yang merasa bersalah karena Angela belum pulang juga ikut membantu mencari.

Hingga tengah malam Angela tak kunjung ketemu. Nana sudah menghubungi Burhan dan siap melapor pada polisi. Nana sangat khawatir dan di penuhi rasa bersalah karena memaksa Angela untuk tetap berangkat TPA padahal ia masih bisa mengajaknya menonton pertandingan Ahmad.

Nana tak bisa tidur, begitu pula Aji. Alif dan Ahmad masih bisa tidur meskipun hanya sebentar. Sampai jam menunjukkan pukul empat kurang lima menit, berbarengan dengan suara adzan subuh. Angela datang tanpa mengenakan jilbab, baju compang-camping, dan darah di kakinya. Angela baru bisa menangis meminta di bukakan gerbang.

BAB 23 - TUDUHAN

Angela menangis dan terus meminta tolong dalam gendongan mas Abror yang mengantarnya pulang dengan tergopoh-gopoh. Aji yang membukakan pintu untuk Angela sangat terkejut dengan kondisi Angela. Begitu miris dan memprihatinkan. Nana langsung menangis melihat Angela yang datang dan terus mengaduh kesakitan sambil menunjuk organ intimnya.

Tanpa membuang waktu, Aji langsung membawa Abror yang menolong Angela ke kantor polisi untuk membuat laporan. Begitu pula dengan Angela yang langsung di bawa ke kantor polisi dan berlanjut untuk di visum. Burhan juga langsung datang dan membuat laporan penculikan, penyekapan juga pemerkosaan. Tuduhan juga langsung di layangkan pada Abror dengan Angela sebagai korbannya.

"Pak kyai jahat ke Angela!" Angela terus mengatakan itu sepanjang proses visumnya

yang terasa sama mengerikannya dengan apa yang sudah ia alami.

Aji dan Nana sulit mempercayai ucapan Angela yang terus mengatakan kalau pak kyai yang melakukan hal bejat ini pada Angela. Aji dan Nana masih mempercayai laporan tanpa dasar itu kalau Abror yang memperkosa Angela.



Kabar soal musibah yang menimpa Angela tersebar begitu cepat ke tempat, selain karena beritanya di liput wartawan juga menjadi sorotan para SJW², Angela juga di anggap memfitnah pak kyai karena fakta hukum menunjukkan kalau Abror menjadi tersangka. Para orang tua sebagai wali murid baik di TPA maupun sekolahan langsung menyuruh anak-anaknya menjauhi Angela bila kembali nanti, juga Ahmad dan Alif yang tidak ada sangkut pautnya.

² Sosial Justice Warrior

"Ma... Jejela itu benar, bukan mas Abror yang jahatin dia tapi pak kyai..." ucap Ahmad saat makan malam bersama keluarganya di pinggir jalan dekat rumah sakit.

"Pak kyai kan baik... Ga mungkin pak kyai..." ucap Nana membela pak kyai. Nana masih tak percaya karena ia ingat betul kalau pak kyai adalah salah satu guru kesayangan mantan suaminya, ustadz Arif. Pak kyai juga kerap memberinya sembako dan selalu baik pada Alif bila sedang berkunjung ke pesantrennya.

"Angela juga pernah cerita ke aku soal pak kyai ma," ucap Alif yang akhirnya buka suara dan mempercayai kenyataan pahit kalau memang pak kyai yang sudah menodai Angela.

Nana menggeleng tak percaya dengan mata berkaca-kaca. Orang sebaik pak kyai yang selalu memberikan bantuan padanya, juga selalu sabar mengajari Alif bahkan dekat dengan suaminya yang sekarang. Mustahil rasanya bila ia juga yang menodai Angela, bahkan dengan teganya menodai Angela.

"Dulu aku juga ga percaya... Tapi sudah sampai kayak gini..." ucap Alif miris.

"Jejela tidak pernah bohong ma... " Ahmad ikut menguatkan. "Aku percaya Jejela!" seru Ahmad yang di angguki Alif.

Nana terus berusaha mencerna ucapan anak-anaknya yang membuatnya syok. Rasanya tidak mungkin pak kyai bertindak bejat begitu. Tapi bila Nana ingat kembali, mantan suaminya pun juga pernah berzina dengannya. Bahkan perselingkuhannyapun juga dengan rentetan perzinaan terlebih dahulu. Jadi bukan hal yang mustahil bila pak kyai sebagai gurunya juga begitu. Tetap ada kemungkinan.

"Mama kalo ga percaya aku, aku cerita aja sama om yang temani Jejela... " ucap Ahmad yang kesal karena mamanya tak mau di ajak gerak cepat.

Alif mengangguk setuju dengan Ahmad. Alif ingin ikut serta dalam upaya adiknya untuk melindungi Angela. Angela sendirian dan hanya di titipkan, itu pun juga tidak dengan cara baik-baik. Alif pernah merasakan sendirian dalam keramaian, seperti Angela. Mungkin lebih buruk Angela daripada

nasipnya. Jadi Alif meyakinkan diri untuk menguatkan Ahmad dan Angela.

"Aku sudah makannya, aku mau ketemu Jejela!" seru Ahmad yang langsung turun dari tempat duduknya dan berlari ke kamar.

"Adek tunggu!" seru Alif yang langsung mengikuti Ahmad dan meninggalkan mamanya sendirian di tenda kaki lima pinggir jalan.

Ahmad langsung mencari papanya, tapi papanya tidak ada di sana. Hanya ada Burhan yang tengah berbicara dengan Angela. Maka dengan memberanikan dirinya Ahmad mendekati Burhan untuk menceritakan apa yang pernah ia lihat.

"Om... Jejela tidak bohong. Pak kyai memang jahat sama Jejela..." ucap Ahmad yang langsung memulai ceritanya.

Angela hanya diam menunggu Ahmad melanjutkan ceritanya sementara Burhan menatap Ahmad heran. Kenapa Ahmad bisa tau soal pak kyai?

"Beberapa hari lalu, aku sama Jejela pulang duluan. Pak kyai ajak tamunya keliling terus

paksa Jejela buat mau di pangku. Terus pak kyai elus-elus badannya Jejela," lanjut Ahmad.

Burhan langsung menutupi keterkejutannya.

Alif mengangguk di belakang Ahmad. "Angela juga pernah pulang cepat gara-gara pak kyai. Angela juga cerita begitu... " Alif menguatkan.

"Adek-adek yakin?" tanya Burhan ragu. Ahmad langsung mengangguk dengan mantap, begitu pula Alif. "Kalo jadi saksi buat Angela mau?" tanya Burhan lagi.

Aji yang baru datang dengan membawa jus untuk Angela langsung menjatuhkan gelas yang ia bawa karena terkejut mendengar anak-anaknya juga akan ikut terseret dalam kasus ini. Semua menoleh pada Aji yang baru datang.

"Anakku ga boleh ikut-ikutan!" larang Aji tegas.



Abror keluar dari selnya dengan borgol di tangan menemui pak kyai dan bu nyai yang

menjenguknya. Abror melihat nasi bungkus dan air mineral dalam botol satu liter untuknya.

BAB 24 - STATMENT

Abror hanya bisa menangis nasibnya, meratapi nasibnya yang tengah di uji ini. Abror bingung bagaimana caranya melindungi Angela juga anak-anak lainnya di tempat TPA. Abror juga ingin melindungi Salma dan Adinda yang terlanjur di nodai. Juga Siti yang mati sia-sia tanpa ada yang berani mengungkapkan apapun.

Tapi kapan Abror punya kesempatan untuk mengatakannya. Ia hanya orang miskin yang di bantu yayasan pak kyai dari dana umat. Ia hanya orang miskin yang sebatang kara berusaha terus bertahan dalam banyak tekanan. Bagaimana mungkin seorang yang hidup dari santunan melawan orang yang memberinya santunan. Ini gila!

"Gusti Allah... Kulo ikhlas... Kulo manut kersane Njenengan pripun...³" hanya itu yang terus Abror ucapkan dalam doanya tiap solat sambil menangis.

³ Ya Allah... Saya ikhlas... Saya nurut dengan semua kehendak-Mu

Abror menyadari ia tak bisa melindungi siapapun, bahkan sekarang ia tak mampu melindungi dirinya sendiri. Abror hanya menatap sel tahanan sementara nya. Hanya ada dirinya, tidak ada pengacara yang mendampingi. Jangankan pengacara bahkan kabar keluarganya bagaimana saat ini, Abror tidak tahu.



Persidangan pertama di mulai. Abror sebagai terdakwa bersalah duduk. Angela yang perlahan pulih juga di paksa ikut sidang, di temani Burhan juga Nana. Sementara Ahmad dan Alif di paksa Aji untuk sekolah dan langsung di titipkan ke rumah orang tuanya.

Pengadilan, bertemu orang banyak tentu bukan hal mengenakkan. Apa lagi tubuh Angela masih sakit, mentalnyapun masih berantakan. Sekarang ia di minta bertemu dengan Abror yang di duga memperkosa Angela. Tentu ini adalah ide yang buruk.

Tapi ketika semua orang mengira persidangan kali ini akan buruk dan dramatis

juga berbelit-belit, semua salah. Angela memang takut. Lagi pula anak-anak mana yang suka menjadi tontonan orang-orang yang akan mengadilinya begini. Tapi Burhan terus ada sambil menggenggam tangan Angela. Nana juga ada di sampingnya. Angela cukup tenang dan bisa di ajak bicara. Meskipun hakim baru menanyainya pertanyaan-pertanyaan sederhana dan sebatas perkenalan. Angela mau bicara dan menjawab semua pertanyaan dengan sangat baik.

"Yang Mulia... Saya tidak melakukan apa-apa terhadap saudari Angela. Saya guru ngajinya, saya menemukan saudari Angela di gudang masjid Yang Mulia... " Abror terus mengulang ucapannya tentang Angela, karena memang itu fakta yang ia tau.

Angela ikut mengangguk pelan menyetujui ucapan Abror tanpa berani buka suara.

Tapi tak berselang lama, karena Angela tak bisa fokus dan matanya terus melihat ke sekeliling tempat sidang ia melihat pak kyai datang bersama istrinya. Angela langsung bangun dari duduknya dan berdiri di meja sambil menunjuk pak kyai dengan histeris.

"Itu! Itu! Pak kyai yang jahatin aku! " teriak Angela sambil menangis histeris.

Semua orang melihat ke arah yang di tunjuk Angela. Pak kyai langsung memasang wajah seolah tak tau apa-apa begitu pula dengan istrinya yang langsung pura-pura menangis sedih atas kejadian yang menimpa Angela.

Angela langsung meraih barang-barang di sekitarnya dan melemparkan ke arah pak kyai sebisanya sambil terus menangis histeris, menjerit, dan meneriaki pak kyai jahat padanya. "Aku tidak bohong! Dia jahat! Pak kyai ajak aku pergi ke gudang kotor! Pak kyai pegang aku di sini! " ucap Angela sambil menunjuk organ intimnya juga dadanya berulang-ulang.

Abror hanya bisa menundukkan pandangannya sambil menangis tersedu-sedu. Abror merasa sudah jahat pada pak kyai yang sudah membiayai hidupnya dan menolong keluarganya. Tapi di sisi lain Abror juga senang akhirnya ia akan terlepas dari tuduhan.

"Astaghfirullah Angela, ibu sama bapak ke sini buat mengawal Angela biar dapat ke

adilan... Kenapa Angela fitnah begini nak... " tangis bu nyai mengiba di ikuti wajah sedih pak kyai.

"Aaaaa!!!! Aku bilang beneran! Aku tidak bohong!! " teriak Angela sambil menghentakkan kakinya lalu mulai menjambaki rambutnya sendiri karena kesal tak ada yang percaya padanya.

Burhan langsung memeluk Angela sambil menahan tangannya agar tidak menyakiti dirinya sendiri di bantu Nana.

"Mama percaya Angela... " bisik Nana berulang-ulang sambil mengambil alih Angela dan menangkannya.



Pak kyai dan istrinya langsung ikut di tahan karena kejadian di persidangan tadi. Berita di media makin gencar, cerita dari mulut ke mulut jelas ada, bahkan lebih cepat. Tepat saja. Belum ada sehari setelah sidang, rumah kediaman Aji dan keluarganya sudah di lempari tomat busuk, telur busuk, batu, dan di

semprot pilok dengan tulisan tak senonoh mengolok-olok Angela.

Tak satupun masyarakat mempercayai Angela. Meskipun para SJW berusaha percaya pada Angela. Tapi sayang setelah pernyataan bu nyai yang mengiba dan pak kyai yang tampak sedih, terzolimi tadi. Para SJW pun mulai mengendurkan perlindungannya dan pengawalannya pada kasus Angela.

Pak kyai dan bu nyai adalah tokoh masyarakat yang sangat terpendang. Selain mempunyai yayasan dan pesantren. Beliau juga orang yang dermawan. Banyak dari santrinya yang sudah di bantu hingga sukses. Bahkan dari segala kesuksesan orang yang sudah ia bantu, pak kyai tak pernah meminta kembali apa yang pernah ia berikan. Tidak juga mengungkitnya. Ia memberi tanpa pamrih.

"Ya kalo korbannya gak genit, bajunya tertutup, pasti gak ada pemerkosaan! Dasar anak dajjal suka fitnah! Masik kecil dah jadi tukang fitnah gimana kalo dah besar!!! " makian demi makian di layangkan pada Angela dan keluarga Aji yang mengasuhnya.

Bahkan nama Angela yang sebelumnya hanya di tulis ini sial AS sekarang ada media yang menuliskan nama lengkapnya Angela Sari. Tak cukup di situ, media masa dari beberapa pesantren setempat juga memunculkan foto Angela sebagai korban dan menulis artikel soal pesantren yang suci dan tak mungkin ada kasus seksualitas di dalamnya.

"Kalo memang saya pelakunya, saya memperkosa anak-anak mana mungkin di TPA masjid dekat rumah saya yang saya bimbing itu ramai anak-anak mas... " statmen pak kyai saat di cerca awak media.

Makin gencarlah serangan masyarakat terhadap Angela sebagai korban. Masyarakat juga seolah melupakan Abror kalau ia juga masih menjadi tersangka di sini. Namanya pun tak tersebar, hanya ada inisial AA, dengan foto yang di blur. Berbeda jauh dengan Angela.

"Iya, Angela... Korban AS memang suka bermain dengan anak-anak cowok... " statmen dari sekolah Angela sebelum

mengeluarkannya pada awak media yang lagi-lagi butuh bahan untuk di beritakan.



"Kita kembalikan saja Angela. Kita ini hanya orang asing. Tidak usah terlalu dalam ikut campur..." ucap Aji pada istrinya yang tampak begitu lelah menghadapi kasus kali ini.

Nana menatap tajam Aji yang sudah berkali-kali memintanya untuk meninggalkan Angela yang tak punya siapa-siapa sekarang. "Kalo kamu mau ninggalin Angela, tinggalkan aku juga. Anak-anak juga! Aku mau temani Angela!" bentak Nana kesal karena suaminya tak membantu sama sekali dalam kasus ini dan malah memintanya untuk ikut lepas tangan.

BAB 25 - POWER

Wulan hanya bisa menangis mendengar dan mengikuti berita tentang Angela yang di perkosa. Wulan tak bisa membayangkan betapa sengsaranya Angela sekarang. Sendirian, tidak punya keluarga, di perkosa, sekarang semua orang menghujatnya. Wulan hanya berharap Nana dan Aji cukup kuat untuk sudi merawat Angela.

"Dulu aku bunuh juragannya bapakku, aku di perkosa, waktu dia tidur kelelahan ku bunuh... " ucap Sendi salah seorang narapidana yang memperhatikan Wulan terus saja berdiri di depan TV memantau berita Angela.

Wulan menatap Sendi lalu kembali menatap TV.

"Aku masih muda waktu itu, masih SMA. Sebelumnya aku juga sudah pernah di perkosa pacarku... Sekarang dah mantan... "

"Kamu bunuh juga? " tanya Wulan yang sedikit tertarik dengan cerita Sendi.

Sendi menghela nafas sambil menggeleng. "Aku takut, aku sayang dia, aku ga mau kehilangan dia waktu itu. Heh... Aku bodoh..." ratap Sendi.

Wulan kembali hanya melihat Sendi lalu menatap TV. "Terus kenapa kamu bunuh juragannya bapakmu? Bukannya sama saja?" tanya Wulan lalu duduk di lantai.

"Beda, dia perkosa aku waktu aku mau solat. Aku juga ga kenal dia. Bapakku diam saja, kayaknya aku emang sengaja di biarkan buat diperkosa..."

"Terus kenapa yang di sini kamu bukan bapakmu?"

"Aku bunuh pak juragan, aku cuma anak abg miskin yang baru puber. Aku ga bisa beli hukum, gak bisa bayar apapun. Meskipun aku bilang gak sengaja membunuh, aku membela diri. Tidak ada yang berubah. Tidak ada payung hukum yang melindungiku..."

Wulan menengadahkan kepalanya lalu menghela nafas panjang. Wulan tak menyangka akibatnya akan seburuk itu ketika

ia dulu tak segera mensahkan UU PKS ⁴ dulu. Bahkan yang lebih buruk dari itu, sekarang puteri kecilnya sedang mencari keadilan yang tak akan pernah memihak padanya.

Wulan hanya bisa merutuki kebodohnya selama ini. Begitu banyak hal yang bisa ia perbuat selama dua kali masa jabatannya sebagai anggota dewan dan ia hanya leha-leha sibuk mencuri uang yang seharusnya tak masuk ke kantongnya juga oknum-oknum lain yang membersaminya. Kalau saja Wulan sedikit peka dan mau menerima Angela waktu itu, mungkin sekarang ia tidak di tumbalkan menjadi tahanan KPK seperti sekarang.

Apakah Angela akan kuat dan cukup mampu bertahan hingga ia keluar nanti? Hanya itu yang di khawatirkan Wulan.



Burhan datang membawa nasi bungkus dan air mineral menemui Abror di selnya. Burhan membiarkan Abror makan terlebih dahulu

⁴ Perlindungan Kekerasan Seksual

sebelum memulai pembicaraannya. Abror yang paham kalau waktu Burhan untuk menemuinya tidak bisa lama memilih untuk tidak memakan makanannya sekarang. Ia mempersilahkan Burhan menanyainya dan Abror sendiri merasa memang sudah saatnya ia buka suara.

"Apa yang kamu tau? " tanya Burhan to the poin.

"Siti yang meninggal gantung diri, Salma, Adinda. Coba cari itu. Mereka juga korban seperti Angela. Mungkin kalau ada yang mau speak up yang lain bakal ikut speak up... " saran Abror.

Burhan mengangkat sebelah alisnya lalu mengangguk pelan. "Kalau kau bohong, ku congkel matamu... " ucap Burhan lalu pergi meninggalkan Abror.

Abror langsung mengangguk ketakutan dan hanya bisa terdiam saat Burhan meninggalkannya. Sungguh berada di tahanan rasanya jauh lebih baik dari pada keluar dan harus menghadapi pak kyai juga Burhan yang sama-sama mengerikannya. Bagai keluar dari

mulut singa, masuk mulut buaya. Tak ada pilihannya. Semua beresiko.

"Kalau tidak di coba, siapa yang tau... " gumam Burhan lalu pergi ke rumah orang tua Siti.

Orang tua Siti tampak masih berkabung dan sedih juga ketakutan saat Burhan datang. Tidak, tidak hanya pada Burhan. Orang tua Siti takut pada orang berpenampilan rapi seperti Burhan.

"Ampun pak, saya tidak akan tuntutan pak kyai... " ucap ibu Siti yang langsung mengiba pada Burhan begitu Burhan datang dan berdiri di depan pintu rumahnya.

"Aku butuh bantuanmu dan Siti akan mendapat keadilan yang semestinya... " ucap Burhan sambil mengulurkan tangan dengan ramah pada orang tua Siti yang akan bersujud mengiba lebih lagi padanya.

Satu korban tertangkap, selesai. Burhan beranjak ke ke korban lain sesuai yang informasi yang di berikan Abror padanya. Semua mengalami ketakutan yang hampir sama seperti keluarga Siti. Semua mengira ia

akan melakukan hal buruk dan menteror keluarganya.

Maka dari reaksi-reaksi itu Burhan mendapat kemudahan akses yang lebih lagi. Tapi di tengah perbincangannya meyakinkan keluarga Adinda. Ada seseorang yang datang sambil melemparkan petasan ke arah rumah Adinda.

"Ikutlah denganku, dengan yang lain juga... Ku pastikan semuanya aman..." bujuk Burhan. "Apa yang bisa di lakukan anak perempuan yang sudah di perkosa selain mempertaruhkan semuanya untuk keadilannya?" Burhan mencoba menyulut emosi pada orang tua Adinda yang tak mau bermasalah lagi dengan pak kyai.

"Baiklah... Kita ikut!"

Pak kyai... Keluarkan jurus terbaikmu... Batin Burhan senang dengan kekuatan yang sudah ia kumpulkan untuk memenangkan kasus kali ini.

● ● ●

"Mas, tolong izinin Alif sama Ahmad buat bersaksi sebentar. Hanya itu saja yang aku minta seumur hidupku selama aku jadi istrimu..." pinta Nana memohon pada Aji agar mendapat izin agar kedua putranya bisa membantu dalam kasus ini.

"Tidak Na. Aku tidak mau anak-anakku terganggu masa depannya!" tolak Aji tegas.

Nana terdiam sedih. Alif dan Ahmad yang melihat perdebatan orang tuanya hanya bisa diam tak berani mendekat juga untuk menenangkan mamanya.

"Dulu aku hamil Alif sendirian, kamu ninggalin aku. Kamu nikah sama mbak Wulan. Terus sekarang kamu bicara masa depan anak-anak?" ucap Nana dengan suara bergetar menahan amarah dan tangisnya.

"Ini beda Na!"

"Apa bedanya?! Alif sama Ahmad cuma membantu Angela memperjuangkan keadilannya! Salahnya dimana? Apa karena kamu sama pak kyai sama bejatnya jadi kamu mau membiarkan itu terus terjadi?!" bentak

Nana yang tak tahan lagi dengan sikap suaminya yang keras kepala.

"Na... " Aji baru saja ingin menyanggah ucapan Nana, tapi Nana sudah keburu marah dan memilih untuk meninggalkan Aji sendirian. "Na, mau kemana? " tanya Aji kewalahan ketika Nana keluar kamar sambil membawa tas besar.

"Mama! Mama jangan pergi! Mama! " teriak Ahmad sambil berlari mengejar mamanya.

"Mama, kalo mama pergi aku ikut mama. Aku gak mau sendirian di sini! " teriak Alif yang langsung memeluk mamanya. "Mama jangan pergi, aku gak mau di sini kalo ga ada mama... Aku mau ikut mama... " tangis Alif.

Broto dan Siwi yang sudah di kamar jadi keluar karena Nana dan Aji ribut di tambah Alif dan Ahmad yang menangis menahan Nana.

"Sudah kakak sama adek di sini, sekolah biar punya masa depan kayak yang di bilang papa ya... " ucap Nana sambil memeluk kedua anaknya.

"Enggak! Dia bukan papaku, aku gak punya papa. Aku cuma punya mama! " ucap Alif yang

tidak mau di tinggal mamanya. "Aku mau ikut mama, mama mau kemana aja aku ikut. Aku gapapa susah yang penting sama mama! "

"Mama jangan pergi, aku ga mau mama pergi. Aku sayang mama! " larang Ahmad.

Aji yang sudah berkeras dari tadi akhirnya melembutkan hatinya. Meyakinkan dirinya kalau ini akan baik-baik saja, anaknya pemberani seperti Nana. Anaknya bukan pengecut, anaknya kuat. Semua akan baik-baik saja.

"Oke! Oke! Boleh. Aku ijinin... Tapi cuma kali ini saja kita berurusan sama hukum...." ucap Aji yang membuat Nana senang karena suaminya mau menurutinya.

Nana langsung mengangguk, Alif dan Ahmad ikut mengangguk.

BAB 26 – DAGING TAK BERTULANG

Angela tak lagi tinggal di rumah Aji lagi sejak ia berkasus. Angela tinggal di rumah sakit di temani seorang perawat dari komnas perlindungan anak dan perempuan. Meskipun kadang Burhan, Nana, Aji, Alif dan Ahmad juga datang untuk menengoknya atau bergantian menemaninya. Angela juga masih mengeluhkan organ intimnya yang terasa sangat sakit setiap kali buang air. Bahkan masih kerap berdarah.

Angela juga kembali banyak diam seperti sebelumnya bahkan lebih buruk lagi. Meskipun ia masih mau menjawab bila ditanyai. Tapi tetap saja Angela mengalami guncangan begitu besar.

Apa mama masih sayang aku ya... Batin Angela yang takut di benci mamanya lagi karena sudah membiarkan pak kyai menyentuh tubuhnya bahkan sampai memperkosanya. Meskipun Angela sendiri sampai sekarang masih tak paham apa itu di perkosa padahal sudah pernah mengalaminya

sendiri, yang Angela tau ia hanya sudah melanggar perintah mamanya dan itu buruk.

Angela tak lagi menghitung hari untuk bertemu dengan mamanya kembali. Angela terlalu malu untuk menemui mamanya setelah kejadian yang menyimpannya. Angela memang belum paham betul soal kesucian dan kenapa tidak semua anggota tubuhnya boleh di sentuh dan di lihat orang. Tapi Angela tau sekarang, itu untuk melindunginya agar tidak di sakiti.

Lubang vagina dan anus Angela hampir sobek dan menyatu karena ulah pak kyai yang melakukan penetrasi secara paksa padanya. Tapi Angela tidak tau soal itu. Angela hanya tau sekarang ia jadi sakit dan sulit untuk berdiri dan berjalan sendiri.

Angela menyeka airmatanya sendiri melihat anak-anak yang berjalan bergandengan bersama ibunya menyusuri lorong rumah sakit sambil membawa oleh-oleh untuk menjenguk. Angela ragu bila nanti ia sembuh mamanya akan menerimanya dan menyayangnya seperti sebelumnya lagi.

"Jejela... " panggil Ahmad lalu memberikan bengbeng yang ia beli di kantin rumah sakit pada Angela.

Angela tersenyum senang. Angela tau itu bukan bengbengnya. Punyanya ada di rumah dan bungkusnya sudah kumal. Tapi ini cukup mengingatkan Angela pada pertemuan indahnnya dengan Wulan beberapa waktu lalu. Terntara memang mimpinya yang jadi kenyataan tidak bisa bertahan lama. Itu membuat Angela sedih.

"Aku nanti sidang buat Jejela. Jejela jangan sedih ya... Aku sama kakakku sayang sama Jejela... " hibur Ahmad.

Angela mengangguk pelan.

"Apapun yang terjadi, Angela tetap Angela. Tidak ada yang berubah..." ucap Alif lalu memeluk Angela di ikuti dengan Ahmad.



Pak kyai duduk di kursi pesakitan berdampingan dengan Abror yang terus menundukkan pandangan antara sungkan dan takut pada pak kyai. Sementara pak kyai sibuk

berdzikir dan menunjukkan kealimannya selama waktu sidang.

"Silahkan saudara Ahmad menyampaikan kesaksiannya..."

"Halo namaku Ahmad, aku umurnya 5 tahun, aku kelas TK Besar..." ucap Ahmad memperkenalkan diri dengan gugup. Hakim dan orang-orang di persidangan tersenyum memberi semangat pada Ahmad agar berani. "Aku waktu itu pernah lihat Jejela di pangku pak kyai, di panggil terus di paksa buat di pangku sambil pegang dada sama ininya Jejela..." ucap Ahmad sambil menunjuk mana saja yang di sentuh pak kyai pada tubuh Angela.

"Kapan itu dek?" tanya hakim dengan suara lembut agar Ahmad bisa lebih rileks dan tenang dalam menceritakan apa yang ia lihat.

"Waktu aku pulang ngaji, mas Abror yang suruh pulang nomer satu soalnya aku sama Jejela angeng diam..." jawab Ahmad. "Terus besoknya aku tidak TPA dua hari. Habis itu Jejela hilang waktu tidak berangkat sama aku. Terus waktu pulang dia di antar mas Abror.

Jejela berdarah sambil bilang pak kyai jahatin Jejela... " ucap Ahmad sambil mendelik ketakutan karena ada pak kyai yang menatapnya tajam sekilas.

"Oke... Sudah? " tanya hakim pada Ahmad.

"Sudah itu saja. Aku tau Jejela tidak bohong. Aku percaya Jejela... Jejela anak baik... " ucap Ahmad sebelum menyudahi kesaksiannya.

"Oke terimakasih Ahmad, gantian sama kakak Alif ya... " ucap hakim. Alif menyampaikan semua yang ia ketahui. Mulai dari Angela yang membolos hingga saat ia dan Ahmad menyatukan ceritanya hingga sinkron.

Tentu saja pak kyai dan kuasa hukumnya tidak serta merta mengakui kesaksian dari Ahmad dan Alif. Mereka langsung mementahkan kesaksian dari Ahmad dan Alif yang di anggap tidak valid karena tidak bisa menunjukkan barang bukti dan tidak bisa menunjukkan dengan jelas waktu kejadiannya.

"Yang Mulia... Saya punya saksi lain... " potong Burhan.

Setelah menimbang-nimbang beberapa waktu hakim mengizinkan Burhan untuk menghadirkan saksi lain. Datang orang tua Siti yang membawa barang-barang bukti visum mendiagnosa putrinya yang waktu itu menjadi santriwati kelas satu tsanawiyah (SMP) yang diperkosa hingga hamil lalu memutuskan untuk menggantung diri karena malu.

Bukti makin kuat tapi pak kyai dan kuasa hukumnya masih tidak mau mengalah dan mengakui. Keduanya tampak begitu alot. Hingga Burhan mengeluarkan saksi lainnya lagi. Orang tua Salma dan Adinda. Beserta Salma yang ikut dan langsung mengeluarkan reaksi ketakutan, histeris hingga pingsan begitu melihat pak kyai.

Bukti sudah cukup kuat. Tapi hakim memberi waktu untuk pak kyai menjawab.

"Kami memilih menjawab secara tertulis Yang Mulia..." ucap kuasa hukum pak kyai.

Semua orang tampak kecewa karena masih harus menunggu seminggu lagi untuk melihat pledoi terdakwa atas tuntutan dan kesaksian para saksi hari ini. Para pendukung pak kyai

juga sudah mulai kendur karena bukti makin kuat.

"Ini akal-akalan rezim buat menjatuhkan Kyai kita! " teriak pendukung pak kyai begitu palu di ketuk untuk menyudahi sidang kali ini sekaligus menunggu jawaban melalui surat pledoi.

"Ini pencemaran nama baik! Rezim benci Islam! Rezim mengkriminalisasi ulama!" teriak yang lain. "Takbir!!! " serunya begitu lantang dan di sauti "Allahuakbar!!!" oleh para pendukung yang lain.



Angela pasti kuat dia sudah di temani mas Burhan. Semuanya akan baik-baik saja. Dia pengacara yang hebat... Aku percaya semua akan baik-baik saja... Batin Wulan saat melihat siaran berita kasus Angela.

Dan masih seperti sebelumnya Wulan masih saja merutuki dirinya yang tak becus mengurus undang-undang yang akan melindungi semua perempuan ini. Tak hanya perempuan tapi juga semua orang yang tidak

berdaya karena menerima kekerasan seksual. Pasti dunia akan jauh lebih baik dari pada sekedar fokus mensahkan omnibuslaw.

Kalau saja RUU PKS sudah di sahkan waktu itu. Pasti sekarang Angela punya payung hukum yang jelas. Pasti ia tidak akan merasakan amarah dari pendukung buta arah pak kyai. Hingga muncul tagar #KyailbnuTidakBersalah atau tagar #JusticeForAngela seperti sekarang.

Mungkin juga Angela masih bisa sekolah dan menunggunya seperti sebelumnya dengan damai di rumah Aji. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Wulan juga tidak bisa banyak berbuat karena ia sendiri masih mendekam di penjara.

BAB 27 – 17 LAPORAN

Pihak Angela dan para korban yang lain merasa kesal dengan putusan hakim yang memberi waktu untuk membuat pledoi. Padahal rasanya hari itu juga bisa ketok palu dan memutuskan siapa yang salah dan mungkin Abror bisa lepas dari tuduhan yang ia terima.

Tapi rasanya Dewi Fortuna masih memihak pada pihak Angela dan para korban yang mau speak up kemarin. Perlahan-lahan satu persatu korban lainnya ikut melapor. Baik santri putra maupun putri melapor dengan tuntutan yang sama, sebanyak 17 laporan di layangkan pada pak kyai Ibnu Dendy. Tak hanya itu saja ada pula yang ikut melaporkan ibu nyai Syaroh karena ikut andil dalam tiap kasus pencabulan yang di lakukan suaminya.

Tak cukup sampai di situ, kasus yang melebar hingga kemana-mana ini juga langsung menjadi perhatian publik secara serius. Semua orang menunggu update beritanya. Tentu saja ini menjadi ladang hijau

bagi para pewarta berita baik berita konvensional maupun online. Mereka jadi ikut mengawal kasus ini karena antusiasme masyarakat yang begitu tinggi terhadap kasus pencabulan yang di lakukan pak kyai.

Pak kyai yang sudah melalang buana dan kerap di undang sana-sini oleh artis-artis kenamaan itu mulai di bongkar pula keburukannya oleh para artis. Baik ART atau kerabat dekat si artis yang pernah bersentuhan dengan pak kyai dan dapat pelecehan seksual seperti cat calling atau di colek-colek mulai speak up dan langsung di goreng oleh media infotainment.

Sekarang media infotainment dan berita nasional benar-benar mengoroti kasus pak kyai yang sudah mencabuli total 21 anak di bawah umur. Tak hanya itu lama kelamaan mulai bermunculan orang-orang yang baru memiliki keberanian untuk speak up soal kekerasan seksual yang ia alami di seluruh penjuru negeri.

Mulai dari pesantren, boarding school, sekolah umum, SMK, SMA, MA, MTs, SD sampai TK. Semua mulai melaporkan tiap

tindak kekerasan seksual yang mereka alami akibat oknum-oknum nakal yang mengatasnamakan guru sebagai tameng atas perbuatan kejahatannya. Semua di bongkar satu per satu namun pasti dan rutin tiap hari ada isu-isu baru seputar kekerasan sex. Hingga kasus ini menjadi pengawasan nasional sebagai kejahatan luar biasa karena korban yang begitu banyak.

"...negara perlu segera mengesahkan RUU PKS!..." ucap presiden menutup pidatonya dengan berapi-api menahan emosinya di depan kamera.

"...terdakwa saudara Abror kami tetapkan tidak bersalah atas kasus pemerkosaan terhadap saudari Angela Sari... " putusan hakim yang melepaskan Abror dari tuduhan dan statusnya sebagai tersangka.



Angela dan keluarga Aji tak lagi mencari kabar soal pak kyai dan bu nyai setelah kasus selesai dan mereka mendapat hukuman setimpal dengan apa yang mereka perbuat.

Nama Angela juga sudah kembali pulih meskipun tetap ada orang-orang yang membencinya dan masih membela pak kyai setelah semua kasusnya terbongkar.

Sekolah tempat Angela, Ahmad dan Alif dulu sekolah juga sudah menawarkan Angela untuk kembali lagi. Tapi Angela tidak mau lagi sekolah di sana. Abror juga menawarkan Angela untuk kembali TPA bersama di masjid langsung di tolak Angela. Masjid menjadi tempat yang mengerikan bagi Angela berkat pak kyai yang mencabulinya.

Burhan mendapat penghargaan sebagai pengacara terbaik tahun ini karena menolong Angela juga 20 korban lainnya tanpa di bayar. Rasanya kasus Angela ini juga sudah langsung memperbaiki namanya di mata masyarakat awam sejak ia bisa memenangkan kasus korupsi Wulan dan hanya di kenai hukuman 10 tahun penjara yang membuatnya di nilai sebagai pengacara kotor. Sekarang namanya sudah bersih dan pulih kembali bahkan jauh lebih bersinar dari sebelumnya.

Alif dan Ahmad juga mendapat penghargaan sebagai duta anti kekerasan pada perempuan dan anak karena keberaniannya bersaksi yang menjadi pendobrak ketakutan para korban lainnya hingga mau mengungkapkan kekerasan seksual yang sudah di alami. Alif dan Ahmad di nilai membawa perubahan baru bagi generasinya sebagai generasi yang anti terhadap kekerasan terhadap anak dan perempuan.

Angela sendiri perlahan-lahan mulai menata kehidupannya lagi setelah ia pulih dari luka-luka fisik yang di alaminya. Angela di bantu keluarga Nana juga Burhan memulai dengan sekolah home schooling lagi. Angela juga rutin pergi ke psikolog anak untuk mengobati mentalnya di temani Nana yang selalu sabar dan telaten merawatnya.

"Angela mau ketemu mama gak? " tanya Burhan yang masih saja setia menjadi kuasa hukum Wulan.

Angela terdiam sejenak lalu menundukkan pandangannya. Angela memperhitungkan dan memikirkan semuanya sendiri, lalu

menggeleng. "Aku belum pengen... " tolak Angela sambil tersenyum sungkan.

Burhan tersenyum mendengar jawaban Angela yang menolaknya untuk kesekian kalinya. Bahkan di libur tahun baru seperti sekarang Angela juga menolak untuk menemui Wulan.

"Angela masih merasa tidak utuh, masih merasa kotor... " ucap Nana menjelaskan kondisi Angela pada Burhan sambil mengantarnya keluar.

Burhan mengangguk paham dengan kondisi Angela yang bisa ia pahami. "Tidak masalah, nanti lama-lama Angela pasti bisa bangkit lagi seperti dulu... " Burhan optimis.

"Aamiin... Inshaallah bisa... " saut Nana.



Abror merapikan semua barang-barangnya dari kamar takmir di masjid. Sebentar lagi ia harus pergi dengan travel yang sudah ia pesan. Amanah untuk menyelesaikan pengabdianya sudah ia tuntaskan. Tidak ada lagi tugasnya yang belum terselesaikan.

Abror sudah melalui bahkan sesuatu yang lebih dari apa yang seharusnya ia kerjakan. Bahkan Abror juga sudah membersihkan nama baiknya atas tuduhan yang ia terima. Sekarang ia harus pulang, bekerja untuk menyambung hidup bersama adiknya yang baru masuk STM.

"Bu... Abror pulang..." gumam Abror lalu pergi meninggalkan tempatnya melakukan pengabdian.

Sepanjang jalan Abror hanya diam dan menyimpan tangisnya sendiri. Kecewa terhadap pak kyai dan bu nyai, rasa bersalah karena tidak bisa 100% menjaga murid-murid TPA yang ia ajar, menerima tuduhan atas perbuatan bejat yang ia terima. Rasanya bagai mimpi Abror bisa melaluinya hingga selesai.

Perjalanan jauh ia tempuh, setelah naik travel ia masih harus naik ojek untuk sampai ke rumahnya. Perasaan Abror sudah begitu campur aduk ketika motor Supra X yang ia tumpangi melewati gapura perbatasan desanya. Antara lega, menyesal, bersalah, marah, sedih berpadu menjadi satu.

"Mas mau nyekar ibuk dulu... " pamit Abror setelah mandi pada budenya yang selama ini mengurus adiknya selama ia tidak di rumah.

Abror menyusuri jalan pematang menuju pemakaman yang ada di tengah sawah, di bawah pohon beringin dan kamboja besar.

"Ibuk... Abror sudah pulang buk... Aku tidak memperkosa siapapun... Aku hanya di fitnah bu... " ucap Abror menjelaskan di depan makam ibunya sambil menangis.

Hujan mulai turun dan Abror masih diam memandangi nisan ibunya setelah puas menceritakan semuanya.

"Mas, ayo pulang... Bentar lagi pengajian... " ucap Hayati bunga desa yang lama menyimpan rasa pada Abror, datang menjemputnya dengan payung dalam genggamannya.

BAB 28 – MAMA NANA

Karena sudah enam tahun lamanya dan Angela masih saja tak mau mengunjungi Wulan. Akhirnya Nana berinisiatif untuk menjenguk Wulan menggantikan Angela. Nana membawakan banyak makanan, juga kebutuhan Wulan di dalam seperti pembalut, lulur, sabun cair, deterjen juga beberapa surat yang di buat Angela untuk Wulan.

"Angela beneran gak mau ikut mama?" tanya Nana pada Angela yang mengantarkannya ke depan.

"Aku di rumah saja," jawab Angela menolak tawaran Nana.

"Yaudah gapapa, lain kali aja ya nengok mamanya Angela..." ucap Nana tak mau memaksa Angela.

Angela mengangguk lalu menunggu Nana dan Aji pergi baru ia menutup gerbang.

Sebenarnya Angela sudah sangat merindukan mamanya. Angela bahkan terus-terusan melihat fotonya bersama Wulan saat ia masih kelas satu dulu. Sudah lama sekali.

Ada sekitar 72 bulan ia lalui tanpa bertemu mamanya. Tapi Angela belum cukup berani dan percaya diri untuk kembali menemui mamanya.

Angela malu, ia sudah mengizinkan orang lain yang jahat padanya untuk menyentuh tubuhnya dan daerah-daerah intim dalam tubuhnya. Angela juga masih kesal pada dirinya sendiri karena tak cukup berani untuk melawan. Angela kesal ia tak cukup kuat untuk menjaga dirinya sendiri.

Tapi dari pada itu semua, Angela paling takut bila mamanya tau dan akan memarahinya habis-habisan. Angela tidak mau mamanya yang sudah bilang kalau ia sayang Angela akan menarik kata-katanya lagi. Angela tidak mau kalau ia menjadi sampah tidak berguna lagi di mata mamanya.

"Angela gak ikut?" tanya Ahmad yang keluar untuk latihan.

"Enggak, aku di rumah saja..." jawab Angela lalu masuk dan berjalan ke kamarnya.



Wulan sedikit kecewa karena melihat Nana yang datang tanpa ada Angela. Tapi ini adalah kali pertamanya juga di jenguk Nana. Jadi Wulan tetap berusaha senang dan menyambut kedatangan Nana dengan baik.

"Ku kira bakal ada skat, pembatas, kaca buat yang besuk... Ternyata gak gitu..." ucap Nana canggung.

Wulan tertawa mendengar ucapan Nana yang polos dan membayangkan penjara seperti yang ada di film-film.

"Ada titipan dari Angela..." Nana mulai mengeluarkan surat-surat yang di buat Angela beberapa waktu belakangan yang sudah cukup banyak. "Angela masih belum mau ikut, padahal sudah di paksa, di bujuk tetep gak mau..." Nana mulai menceritakan soal Angela. "Oh iya mbak, ini aku bikin cumi asin balado. Angela suka sekali ini, kalo makan ini... Ugh tambah terus! Lahap!".

"Wah Angela sekarang sudah punya makanan kesukaan ya," ucap Wulan yang baru tau dengan senang.

Wulan dan Nana hanya saling diam dan bertukar pandang beberapa kali. Keduanya begitu canggung dan bingung harus mulai pembicaraan dari mana.

"Mbak..." "Na..." panggil Nana dan Wulan bersamaan lalu tersenyum. Nana mengangguk memberi isyarat agar Wulan bicara lebih dulu.

"Kamu duluan saja..." ucap Wulan mempersilahkan Nana.

Nana langsung menghela nafasnya lalu menggenggam tangan Wulan dengan erat. "Aku minta maaf tidak menjaga Angela dengan baik sampai kecolongan begini..." ucap Nana yang langsung tidak kuat menahan tangisnya.

Wulan yang melihat betapa terpukulnya Nana bahkan setelah Nana memperjuangkan semuanya untuk Angela yang bahkan bukan siapa-siapa merasa sangat bersalah. Bagaimana tidak ia sebagai ibu kandung Angela selama ini hanya bisa mengurung Angela di rumah dengan pengasuhnya, Angela juga tidak pernah di ajak pergi keluar, jarang berinteraksi dengannya. Sangat berbeda dengan kondisi Angela saat ini.

Angela sangat terurus, pendidikan, pakaian, sampai makan dan rekreasi terjamin. Tak hanya itu Angela yang sekarang bahkan menemukan keluarga kecil yang menerimanya dengan baik. Tidak ada yang memarahinya, tidak ada yang memakinya. Apa mungkin Angela masih mau tinggal bersama Wulan nantinya?

"Harusnya aku dengerin Angela, aku perhatikan Angela sama kayak anak-anakku... Angela pasti trauma sekali..." ucap Nana sedih atas kejadian yang sudah menimpa Angela.

Wulan menggeleng sambil tersenyum. "Terimakasih ya Na, kamu sudah jagain Angela lebih dari yang seharusnya. Kamu sudah melakukan yang terbaik buat Angela, aku berhutang banyak sama kamu Na... Maaf aku selalu merepotkan padahal kita bukan siapa-siapa..." ucap Wulan berusaha menenangkan Nana dan memahami kondisinya.

"Maaf mbak, aku ga bisa menyembuhkan trauma-traumanya Angela..." ucap Nana sambil menangis menelungkupkan wajahnya di meja.

"Enggak Na, kamu gak salah apa-apa. Aku yang salah dah bikin Angela trauma... Aku juga gak bisa apa-apa waktu Angela di jahatin orang-orang... Terimakasih sudah banyak membantu aku... Aku gak ngerti harus minta tolong ke siapa kalo bukan kamu sama mas Aji... " ucap Wulan lalu menyerahkan buku hariannya pada Nana sebelum waktu besuknya berakhir.

Nana menatap buku agenda tebal yang di berikan Wulan padanya dengan bingung.

"Ini buat Angela... Bilang sama Angela kalo aku kangen sekali sama dia... " ucap Wulan sambil menyeka air matanya.

Nana mengangguk lalu tersenyum dan memasukkan buku dari Wulan kedalam tasnya. "Angela pasti suka... " ucap Nana dengan sumringah.

Wulan merasa makin minder dan berjarak dengan Angela setelah melihat Nana yang rasanya lebih bisa memahami dan menyayangi Angela dari pada dirinya.

"Mbak Wulan.... Dulu waktu Angela pertama kali ke rumahku, dia diam saja. Tidak berani banyak ngomong. Cuma ngangguk

sama geleng-geleng kepala doang. Tapi Angela itu anak yang sangat baik, nurut, pinter. Bisa kerjakan apa-apa sendiri.... " ucap Nana yang masih ingin banyak cerita dengan Wulan.

"Wah gak sia-sia aku bayar Ica mahal-mahal kalo gitu... " ucap Wulan senang.

Mendengar ucapan Wulan yang menyebut nama Ica, Nana yang tadinya sumringah langsung menjadi dingin.

"Aku ga tau apa yang udah dilakukan Ica-Ica itu... Tapi dia bikin Angela trauma mbak. Waktu pertama datang Angela banyak luka memar di badannya yang ketutup baju. Angela nangis keras cerita dengan susah payah soal mbak Ica..." ucap Nana lalu mengambil ponselnya berusaha mencari foto Angela yang pernah ia simpan di google drive nya. "Ini... " Nana menunjukkan foto-foto luka di sekujur tubuh Angela waktu masih pertama datang dulu.

Wulan makin sedih dan terpukul dengan laporan Nana. Wulan merasa di tipu habis-habisan oleh Ica, pengasuh Angela yang sudah

ia bayar mahal untuk mengurus putri kecilnya itu.

Dering bel berbunyi, menandakan waktu besuk sudah selesai. Akhirnya dengan berat hati Wulan dan Nana kembali ke tempat masing-masing meskipun masih banyak yang ingin di sampaikan.



Nana langsung masuk dalam pelukan suaminya yang menunggu di luar bersama Burhan. Nana tak bisa menyembunyikan tangisnya. Aji juga langsung memeluk erat Nana dan mengelus-elus punggungnya agar lebih tenang.

"Gapapa... Kamu sudah jadi orang tua yang baik... " ucap Aji menenangkan Nana lalu membawanya pulang setelah sempat berpamitan pada Burhan.

Sepanjang perjalanan pulang Aji terus menggenggam tangan istrinya yang masih betah menangis. Tapi Aji tak berani banyak berkomentar karena memang sikap istrinya yang begitu penyayang hingga jadi begini.

"Beli zuppa soup yuk! Kesukaannya Angela kan?" ajak Aji lalu menepikan mobilnya ke kedai kaki lima yang menjual zuppa soup.

BAB 29 - PUBERTAS

"Mama!!! Cepat Ma sini!!!" teriak Ahmad panik begitu menyambut orang tuanya yang baru saja pulang.

"Kenapa? Ada apa? " tanya Nana yang ikut panik sambil berjalan keluar dari mobilnya.

"Angela berdarah!!!" jawab Ahmad sambil berteriak karena panik.

"Hah!!!" Nana ikut panik lalu buru-buru masuk ke dalam menemui Angela yang menangis diam di atas bangku plastik meja belajarnya. "Angela kenapa nak?" tanya Nana berusaha tenang.

"Angela kayaknya baru mens deh Ma..." jawab Alif lebih tenang dari pada Ahmad dan Nana.

Tentu saja Alif lebih tenang, ia sudah kelas tiga SMA. Alif yang sudah biasa melihat teman-teman perempuannya yang mengalami menstruasi jelas lebih santai dan bisa mengendalikan suasana.

"Oooo... Ya Allah... Mama khawatir... Mama kira kenapa... " ucap Nana sambil

menghela nafas dan mengelus dadanya. "Udah Angela tidak papa... Gak sakit kan?" tanya Nana sambil mengelus-elus punggung Angela agar berhenti menangis.

Angela mengangguk lalu menyeka air matanya.

"Dah kakak sama adek keluar dulu biar mama bantuin Angela ya... " ucap Nana setelah cukup tenang lalu mengambilkan celana dalam untuk Angela dan pembalut sementara Ahmad dan Alif keluar membantu papanya mengeluarkan barang-barang dari mobil.



Nana membantu Angela menghadapi menstruasi pertamanya. Nana mengajari Angela mamakai pembalut untuk pertama kalinya, lalu mencuci pakaiannya yang terkena noda darah haid dengan sabun di kamar mandi, baru ke mesin cuci di cuci biasa setelah noda darahnya bersih.

Angela cukup takut menghadapi menstruasi pertamanya. Hal ini cukup

membuatnya teringat soal pemerkosaannya dulu dan itu terasa seperti mimpi buruk bagi Angela. Angela juga menanyakan soal dadanya yang terasa memar dan sakit padahal ia tidak melakukan apa-apa.

Mendengar Angela sudah banyak mengalami masa-masa pubertasnya, Nana menjelaskan dengan sabar segala proses pendewasaannya kali ini. Nana berusaha menjelaskan sedetail dan sejelas mungkin. Nana juga mengajari Angela untuk lebih memperhatikan kebersihan tubuhnya juga organ intimnya.

"Wah kalo Angela udah puber bentar lagi berarti si adek juga puber ini..." gumam Aji sambil memanaskan zuppa soup yang di belinya tadi.

"Wah iya ya... Mana si Ahmad belum sunat lagi," saut Nana. "Mas bujuk ya si Ahmad biar mau sunat..." pinta Nana.

"Haaa... Aku!" seru Aji sambil berpura-pura terkejut dengan permintaan istrinya.

"Ya mau siapa lagi? Yang pengalaman di sunat kan kamu..." jawab Nana lalu memeluk suaminya yang masih berdiri di depan

microwave. "Ga kerasa ya anak-anak cepet banget gedanya..." ucap Nana.

Aji mengangguk lalu mengecup kening istrinya. "Perasaan baru aja TK udah pada jadi ABG aja..." saut Aji. "Jadi pengen punya anak kecil lagi nih..." bisik Aji yang langsung di sikut Nana.



Saat makan malam, Nana membuatkan sup telur untuk Angela agar perutnya tidak sakit. Sementara Alif dan Ahmad yang sudah di gorengkan ayam tetap saja ikut makan sup telur Angela.

"Ih pada ngerecokin Angela..." tegur Nana sambil mencium pipi Ahmad yang sudah tidak cubby lagi.

"Aku cuma cek aja... Dikit..." jawab Ahmad malu-malu kucing.

"Itu kalo masih mau ada di panci dikit..." ucap Nana pada Ahmad dan Alif yang dari tadi ikut makan sup telur sambil di suapi Angela. "Oh iya tadi mama Wulan titip buku buat

Angela... " ucap Nana lalu masuk ke kamar untuk mengambilkan buku agenda titipan Wulan.

Angela segera mengintili Nana ke kamar. Sementara Alif dan Ahmad ke dapur tengah membagi sup telurnya berusaha seadil mungkin.

"Mamanya Angela kangen sekali. Pengen ketemu sama Angela... Jadi tadi titip ini buat Angela... " ucap Nana sambil memberikan buku agenda milik Wulan pada Angela.

Angela mengangguk senang menerima buku dari mamanya. "Makasih ya ma... " ucap Angela lalu membawa bukunya ke kamar.

"Angela supnya ku makan ya?" tanya Ahmad saat Angela lewat.

"Iya..." jawab Angela lalu menutup pintu kamarnya. Angela tidak sabar untuk membaca buku agenda yang di titipkan mamanya.



"Adek... " panggil Aji yang bergabung dengan Alif dan Ahmad yang hendak bermain PS bersama.

"Apa Pa?" tanya Ahmad sambil memasang stik PSnya.

"Adek mau gak sunat? " tanya Aji yang langsung di tolak dengan gelengan kepala oleh Ahmad. "Terus mau kapan dong? Udah kelas 6 loh, masa iya semua temanmu sudah sunat adek belum..." bujuk Aji pada Ahmad.

"Eh iya loh kamu belum sunat sendiri!" ucap Alif yang baru ingat kalau adiknya belum di sunat.

Ahmad langsung mengerutkan keningnya. Sial tidak ada yang berada di pihaknya, kalau begini sulit untuk menghindari sunat. Batin Ahmad yang sudah kembang kempis bingung untuk menghindari di sunat. "Aku sama tititku baik-baik saja, tidak perlu di sunat-sunat segala!" ucap Ahmad kekeh tidak mau di sunat dengan wajah serius.

Tapi bukan mendapat tanggapan yang serius juga, ucapan Ahmad yang kekeh tak mau di sunat itu malah mengundang tawa kakak dan papanya.

"Angela itu sudah dewasa loh, sudah besar, sudah menstruasi. Masa iya Ahmad kalah

sama Angela... " ucap Alif mengompromi adiknya.

Tak selang lama Angela keluar dari kamarnya untuk mengambil minum. Ahmad, Alif dan Aji kompak memperhatikan Angela.

Ahmad jelas tidak mau kalah dewasa dari Angela, apa lagi Ahmad suka pada Angela meskipun ini masih menjadi rahasianya dan ia simpan sendiri. Ahmad tidak mau kalau Angela juga menganggapnya sebagai anak kecil sehingga tidak mau lagi dengannya. Ahmad langsung membayangkan banyak hal buruk bila ia jadi anak kecil selamanya.

"Adek doang yang masih anak kecil di rumah ini... " ucap Aji menakut-nakuti Ahmad yang tak mau kalah.

Aduh aku harus bagaimana ini... Batin Ahmad bingung lalu berjalan masuk ke kamar mamanya.

"Hayo papa, Ahmad jadi ngambek tuh... " ucap Alif menakut-nakuti papanya.

Belum lama berselang terdengar suara pintu kamar di banting oleh Ahmad hingga Alif dan Aji mendelik kaget.

"Aduh aduh anak mama kenapa kok marah-marah, banting-banting pintu..." tanya Nana pada Ahmad yang masuk ke kamarnya setelah ia ganti baju dengan daster.

"Papa sama kakak itu bilang aku anak kecil terus soalnya aku gak mau sunat! Padahal aku sama tititku gapapa gak perlu di sunat!" jelas Ahmad.

Nana sudah ingin tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Ahmad. Tapi tentu saja kalau Nana tertawa Ahmad akan tambah marah. Jadilah mau tidak mau Nana menenangkan Ahmad sambil menahan tawanya.

"Eh, emang adek masih kecil kalo belum di sunat..." ucap Nana sambil memeluk Ahmad.

"Angela gak sunat!" ucap Ahmad mencari pembenaran.

"Tapi kan mens, berdarah. Adek mau? Berdarah tiap bulan mau?" tanya Nana. Ahmad langsung menggeleng dengan panik. "Adek pilih sunat satu kali apa mens, berdarah tiap hari? Jadi cewek sekalian?" tanya Nana.

Ahmad diam cukup lama sebelum menjawab pertanyaan mamanya. "Sunat... " lirik Ahmad.

"Apa? Mama tidak dengar," ucap Nana tak menyangka berhasil membujuk Ahmad.

"S-sunat!" jawab Ahmad lebih mantap.

BAB 30 (END) – AKU SUKA ANGELA

"Mbak Wulan, bulan depan dah bisa keluar ya," ucap sipir penjara yang memberikan kabar gembira untuk Wulan.

Bagaimana tidak gembira, Wulan bahkan sudah mempersiapkan diri untuk tetap di penjara sampai 10 tahun. Setidaknya masih kurang 4 tahun lagi dari sekarang dan ternyata ia mendapatkan grasi atas hukumannya. Saat itu juga Wulan langsung sujud syukur dan begitu terharu ia bisa keluar lebih cepat dari yang seharusnya.

"Mbak Wulan bersikap sopan, baik dan cukup kooperatif, ga banyak melawan juga jadi bisa cepat keluar. Tapi masih perlu absen rutin mbak... " ucap si sipir lagi yang langsung di angguki Wulan dengan senyum yang begitu sumringah.

Terbayang jelas di pikiran Wulan bagaimana nanti ia akan pergi menjemput Angela. Merapikan lagi rumahnya. Atau mungkin menjualnya saja, Wulan perlu

suasana baru. Angela juga perlu lingkungan baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Wulan membayangkan bisa segera membeli rumah baru yang besar dan nyaman untuknya juga Angela. Rumah yang akan ia tinggali bersama. Hanya Angela dan dirinya saja. Mungkin juga suaminya kalau Wulan masih bisa menikah lagi.

Tapi terlepas dari itu Wulan ingin menghadiahkan tempat tinggal yang layak dan nyaman untuk putrinya yang sudah berjuang sendirian menahan dan banyak kesakitan itu. Wulan ingin segera membahagiakan Angela dengan segala kemampuan yang ia bisa saat ini. Meskipun itu jauh tak sepadan dari kemampuannya dulu. Tapi Wulan ingin memberikan yang terbaik untuk menebus semuanya pada Angela.



"Angela... Mau ikut mama belanja gak?" tanya Nana pada Angela yang tengah membaca buku harian yang di tulis Wulan

dalam agenda itu hampir setiap hari selama beberapa minggu ini.

Angela diam sejenak memikirkan tawaran Nana.

"Nanti pergi sama mbak Rin juga. Kita beli kain sama pilih batik. Terus belanja buat syukuran sunatnya Ahmad... Mau bantuin mama gak?" tanya Nana lagi.

Angela langsung mengangguk. Bukan karena akan di belikan kain yang membuat Angela senang. Tapi ketika tau Nana membutuhkan bantuannya Angela jadi senang. Angela sangat senang bila ada uang membutuhkan bantuannya. Angela merasa dirinya jadi lebih berarti.

"Yudah siap-siap ya... Mama mau pesen mobil dulu... " ucap Nana lalu memesan taxi online untuk mengantarkannya berbelanja.

Nana menuruti omongan ibu mertuanya untuk hanya fokus pada keluarga kecilnya saja, dari pada harus repot dengan pilihan eyang yang banyak mengatur. Selain itu Siwi memberi saran pada Nana juga agar Nana bisa menikmati acara keluarganya secara lebih leluasa sebagai nyonya dan tuan rumah.

Ahmad, anaknya. Acara syukuran sunat juga hanya sebentar saja di rumah. Sehari saja jadi tidak perlu terlalu lebay mempermasalahkan ini dan itunya. Seperti saat syukuran sunat Alif dulu. Belajar dari pengalaman, Nana ingin acaranya lebih santai dan tidak membebani tetangga atau keluarganya untuk membantu selama acara.

Jadi sesuai permintaan suaminya juga, Nana memutuskan untuk memakai jasa boga dalam handle acaranya nanti. Hiburannya juga hanya organ tunggal penyanyinya pun Nana memilih menggunakan biduan waria saja agar tidak takut suaminya lirik-lirik yang tidak-tidak. Meskipun tanpa penanggulangan seperti itu pun Aji tak pernah lirik-lirik wanita lain, karena bagi Aji istrinya saja sudah lebih dari cukup untuknya.

"Wahwin Laura, Mimin, Apri, Angga Menjenk, Mirael Aqua Boll... Kok banci semua bu?" tanya mbak Rin heran melihat list penyanyi yang ingin di undang Nana nanti.

"Ya gapapa, kalo ada banci tu seru. Lucu!" ucap Nana senang atas pilihannya. Angela ikut mengangguk, karena menurut Angela juga

begitu. Suasana akan jauh lebih hidup dan kocak bila melibatkan Waria di dalamnya.

Mbak Rin hanya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil beroh ria, berusaha memahami selera nyonyahnya yang begitu berbeda.

Begitu sampai di lokasi untuk membeli kain, Nana mulai memilih untuknya dan Angela. Juga mbak Rin karena ikut di ajak. Nana ingin Angela suka mengenakan baju dari kain yang di pilihnya nanti. Jadi Nana memilihkan bahan-bahan yang nyaman di kenakan Angela.

Usai membeli kain, Nana langsung pergi ke toko Batik Tuan. Nana memilihkan batik untuk suami dan kedua anaknya juga bapaknya. Puas berbelanja, Nana mengajak Angela dan mbak Rin untuk jajan ice cream di McD sembari menunggu Aji datang menjemput.

"Nanti minta tolong di jahitkan bapak dulu, jadi mampir tempat bapak ya..." ucap Nana pada Angela dan mbak Rin kemana lagi mereka akan pergi.

Ini hari terbaik Angela. Angela tak sabar segera menuliskannya dalam surat untuk mamanya seperti biasanya. Pasti akan sangat

seru dan mamanya pasti akan sangat terhibur. Seperti yang Wulan tulis dalam buku hariannya dan Angela hafalkan tanpa sengaja itu. Meskipun hari ini dan detik-detik menuju libur sekolah adalah waktu yang menegangkan bagi Ahmad karena merasa sunat akan memisahkannya dengan penisnya.



Hari menegangkan itupun tiba. Ahmad berbaring di ranjang sambil menggenggam tangan papa mamanya yang selalu menemani.

"Rojer, kamu titit yang baik... Aku suka pipis sama kamu... Maaf ya kita harus berpisah... " pamt Ahmad sebelum dokter menyunat penisnya yang sudah di bius.

Aji dan Nana menahan tawa mati-matian mendengar Ahmad yang berpamitan dengan penisnya. Padahal berkali-kali Aji dan Alif menceritakan dan menjelaskan prosedur sunat itu sendiri.

"Adek baca Al-fatihah biar lancar nak... " ucap Nana agar Ahmad tenang.

"Bismilah... "

"Sudah selesai! Udah sunatnya!" ucap dokter sebelum Ahmad selesai bahkan belum mulai membaca surat Al-fatihah.

"Hah?!" reflek Ahmad yang langsung melihat penisnya di balik sarung. "Wah iya sudah!" ucap Ahmad bangga dengan mata yang masih berkaca-kaca karena sempat mau menangis.

"Sudah ya? Kita ke water boom sekarang? " tanya Aji sekaligus menggoda Ahmad.

"Eh! Tidak lah! Kita pulang! " saut Ahmad cepat yang membuat semua orang terkekeh.

Alif menempelkan kertas HVS yang ia tulisi dengan huruf full kapital semua, "MEMBAWA PENUMPANG SUNAT!!" yang membuat Ahmad senang karena bisa meminta papanya untuk menyetir pelan-pelan.

"Kita semua harus hati-hati... Jadi pelan-pelan saja... " ucap Ahmad yang duduk di depan karena takut tersenggol kakaknya atau Angela bila duduk di belakang.

"Iya... Iya... " jawab Aji menuruti Ahmad yang habis di sunat. "Nanti itu kalo biusnya

sudah habis baru sakit loh dek... " sambung Aji memberi peringatan pada Ahmad.

Ahmad hanya mengangguk sambil memegang sarungnya agar tidak menyenggol penisnya yang baru di sunat sepanjang perjalanan pulang. Itu pun tak langsung pulang karena masih membeli obat Cina agar jahitan sunatnya Ahmad cepat sembuh.

Acara syukuran juga tidak langsung di laksanakan hari ini. Nana memilih dua minggu setelah Ahmad sunat dan sudah bisa memakai celana. Agar bisa menemui teman-temannya yang datang nanti juga menikmati acara dengan senang. Ahmad sudah berlatih menyanyi juga begitu tau mamanya juga mengundang organ tunggal untuk acaranya nanti.

Ahmad sudah berencana menyatakan perasannya pada Angela setelah menyanyi. Sangat keren dan gentlemen bagi Ahmad. Ahmad juga yakin pasti Angela akan suka juga dengan caranya nanti.

"Kakak... Aku sebenarnya suka sama Angela... " ucap Ahmad membocorkan rahasianya pada Alif. "Tapi kakak diam ya. Ini

rahasiaku! " ucap Ahmad begitu melihat keterkejutan dari wajah kakaknya.

"Sejak kapan?" tanya Alif berusaha tenang.

"Gak tau, tapi sudah lama. Aku suka Angela, sayang..." aku Ahmad malu-malu. "Kakak janji ya rahasiain ini... Aku malu kalo Angela tau."

Alif langsung mengangguk lalu mengacungkan jari kelingkingnya pada Ahmad seperti biasanya bila membuat janji dan rahasia bersama.

"Kamu gak pengen kasih tau Angela? " tanya Alif sambil berbisik.

Ahmad tersipu malu sendiri dengan pertanyaan kakaknya. "Aku mau bilang, besok habis aku nyanyi..." ucap Ahmad yang sudah tak sabar menyambut hari esok.

"Iya kakak dukung kamu..." ucap Alif lalu memeluk adiknya meskipun terselip sedikit rasa takut dan sedih ketika adiknya sudah mengenal cinta, dengan Angela yang sudah ia anggap sebagai adik dan keluarga sendiri pula.



Akhirnya setelah dari pagi jasa boga sibuk menyiapkan barulah acara ter selenggarakan. Tamu mulai berdatangan, Ahmad juga tak sabar ingin segera menyanyi. Alif sudah deg-degan ingin melihat bagaimana reaksi Angela nanti ketika Ahmad yang sudah memberanikan diri menyanyi dan menyatakan perasaannya.

"Persahabatan bagai kepompong...

Maklumi teman hadapi perbedaan...

Persahabatan bagai kepompong...

Kepompong... " Ahmad mengakhiri lagunya dan di sambut banyak tepuk tangan dari keluarga juga tamu yang mengapresiasi keberaniannya.

Tapi sayang saat Ahmad selesai menyanyi, Angela tak ada di sekitarnya. Angela tampak berlari ke arah seorang tamu yang datang cukup terlambat. Seorang wanita paruh baya yang begitu cantik datang di temani Burhan.

Angela berlari ke arahnya dengan sekuat tenaga sambil menangis haru. Itu mamanya. Mamanya Angela, Wulan. Ia benar-benar datang untuk menjemput Angela. Seketika saat itu juga perasaan Ahmad hancur

berkeping-keping. Ahmad tak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya menatap Angela yang memeluk mamanya yang baru datang sambil menangis.

"Angela... Itu mamanya Angela ya... " gumam Ahmad yang di angguki Alif. Ahmad langsung tersenyum getir lalu menjatuhkan mikrofon dalam genggamannya dan ikut berlari ke arah Angela.

Ahmad tak jadi menyatakan perasaannya. Cukup melihat Angela kembali bertemu dengan mamanya sudah membuatnya ikut senang, meskipun Ahmad tidak bisa menutupi rasa sedihnya karena Angela pasti akan pulang dan kembali ikut mamanya seperti sebelumnya.

Nana dan Aji juga tampak kaget melihat Wulan yang datang ke acara syukurannya. Tapi juga senang karena Wulan dapat grasi atas hukumannya.

"Maaf ya, tante ga tau kalo Ahmad ada acara... Jadi tante ga bawa hadiah... " ucap Wulan sambil terus memeluk Angela yang seolah tak mau lepas darinya pada Ahmad yang mematung melihat Angela.

Di hari bahagia Ahmad kali ini. Rasahnya hanya Ahmad yang patah hati, sedih, dan cemas sendirian. Ahmad benar-benar tidak siap dan tidak mau bila Angela pergi dari rumahnya meskipun ia tau dan sadar betul kalau Angela dari awal hanya singgah. Hanya di titipkan sebentar di rumahnya.

EPILOG

Ahmad hanya diam di kamarnya sementara semua anggota keluarganya sibuk menjamu Wulan yang datang dan Angela terus memeluknya tanpa ingin melepaskan sedikitpun. Ahmad hanya menangis dalam diam secara sembunyi-sembunyi di kamarnya sambil berdoa agar mamanya Angela kembali di penjara dan Angela bisa terus di titipkan bersama keluarganya terus. Tapi Ahmad juga sadar bila ini adalah hari yang paling di tunggu Angela selama ini. Angela ingin bisa pulang kembali bersama mamanya. Hanya Ahmad yang dilema dan sedih saat tau harus segera berpisah dengan Angela.

Wulan yang sebelumnya ingin langsung pulang membawa Angela setelah packing mengurungkan niatnya karena menyadari Ahmad yang tiba-tiba ngambek dan tidak mau berkumpul bersama. "Wah kayaknya masih ribet ya, gimana kalo pulangnye besok saja? Aku menginap dulu di sini sama Angela baru besok pulang... " ucap Wulan sedikit berteriak

agar Ahmad tau ia akan menginap dan masih ada waktu bersama Angela.

"Yang bener mau nginap? " tanya Nana tak percaya dengan sumringah. Nana selalu senang kalau rumahnya ramai dan penuh kehangatan ketika berkumpul begini.

Acara juga sudah selesai karena sesuai izin hanya sampai jam lima sore saja. Tenda dan yang lainnya juga sudah di rapikan. Halaman rumah sudah kembali normal, mobil sudah bisa parkir di dalam. Sementara Wulan yang datang bersama Burhan yang langsung pergi tidak mengalami kendala apapun.

"Aku pinjem daster sama minta pembalut saja ya Na... " pinta Wulan pada Nana yang sibuk menyiapkan acara menginap di rumahnya.

Semalaman sembari mengobrol dengan Nana, Wulan mengemasi barang-barang Angela kedalam koper. Semua di kemasi kecuali yang ada di jemuran, karena Angela merasa akan kembali pulang lagi. Jadi tidak masalah meninggalkan beberapa bajunya di rumah.



"Angela... Angela itu adekku juga. Jadi Angela boleh ke sini kapanpun Angela mau, ya..." ucap Alif melepas kepergian Angela pagi ini setelah packing dengan tegar.

Ahmad mengangguk setuju. "Kita keluarga selamanya..." saut Ahmad dengan berkaca-kaca benar-benar tak rela harus berpisah dengan Angela secepat ini.

"Terimakasih sudah sayang Angela, baik sama Angela... Angela baru sekali di sini bisa di sayang semuanya... Angela suka..." ucap Angela yang jadi ikut sedih menyadari sebentar lagi ia akan berpisah dari Alif dan Ahmad yang selalu mengisi hari-harinya, juga mama Nana yang selalu merawatnya dan papa Aji yang mengantarnya juga siap membantunya kapanpun.

Angela menghela nafasnya dengan berat. Ini penitipan terbaik yang pernah ia rasakan seumur hidupnya. Di tempat ini pula Angela merasa bila dirinya layak untuk di sayangi dan sekarang Angela harus pulang. Angela harus

kembali ke kehidupannya yang dulu. Sendirian.

Bahkan bila ketika di titipkan Angela pernah mengalami pelecehan seksual. Angela masih bisa memaafkannya secara perlahan dari pada ia harus sendirian dalam kesunyian. Angela tak bisa membayangkan bagaimana jadinya ia menghabiskan hari tanpa kecerewetan Ahmad, kesabaran Alif, dan ketelatenan Nana yang selalu ada di sekitarnya.

"Maaf ya Angela banyak bikin masalah, bikin susah... " ucap Angela dengan airmata yang mulai mengalir.

Aji hanya tersenyum menahan air matanya yang siap mengalir. Nana sudah menangis dari tadi melihat anak-anaknya saling berpamitan.

"Angela harus ingat terus alamat rumah ini biar bisa kesini sendiri ya... " pinta Ahmad. Angela hanya diam sambil menangis. "Janji ya... " Ahmad mengacungkan kelingkingnya. "Ya... " paksa Ahmad sambil menautkan kelingkingnya dengan Angela. "Nanti kalo di sana ada yang jahat sama Angela, Angela

lawan kayak yang aku ajarin ya! " pesan Ahmad yang di angguki Angela.

Wulan tersenyum senang, putri kecilnya benar-benar sudah menemukan teman dan keluarga yang benar-benar tulus padanya.

"Mama Nana, kalo aku terlahir kembali. Aku mau jadi anaknya mama Nana juga... " bisik Angela sambil memeluk Nana sebelum pergi.

Nana langsung mengangguk. "Angela sekarang juga anaknya mama, Angela tidak lahir dari rahim mama, tapi Angela lahir dari hati mama. Mama selamanya sayang Angela... Ya nak... " ucap Nana lalu menyeka airmata Angela meskipun airmatanya sendiri berlinangan.



Sepanjang jalan pulang di mobil. Angela masih sedih bahkan masih menangis karena harus berpisah dari keluarga yang sudah begitu banyak berjasa padanya. Bagi Angela keluarga barunya, bersama kakak Alif, Ahmad, mama Nana, papa Aji adalah bentuk mata air

harapan di tengah air mata keputus asa. Mereka terlalu banyak memberi pada Angela sampai Angela bingung menyebutkannya satu persatu.

"Jangan sedih terus dong... Kan dah sama mama... Kita bakal melewati hari yang menyenangkan juga... " hibur Wulan sambil mendekap Angela.

Angela yang sudah tumbuh dewasa, Angela yang tumbuh seperti sebuah bunga. Bunga yang mengatakan kebenaran dan kejujuran tanpa perlu berpura-pura, tanpa perlu menipu. Angela adalah gambaran dari bunga yang indah dan utuh sejak semula ia dilahirkan tanpa peduli apa yang sudah di lalunya.

TAMAT